ABDIMAS ALTRUIS

JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Volume 8, No. 1, April 2025

ISSN : e-ISSN 2620-5513
p-ISSN 2620-5505

SOSIALISASI PEMANFAATAN PENGGUNAAN APLIKASI CEGAH STUNTING UNTUK MEMBENTUK GENERASI STUNNING DI KUNCIRAN JAYA, KOTA TANGERANG
Arief Herdiansah, Shieva Nur Azizah Ahmad, Rima Rizqi Wijayanti, Faridi

PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN DAN PROMOSI UMKM WAYANG KERTAS DI WIRUN, MOJOLABAN, KABUPATEN SUKOHARJO
Anindita Dewangga Puri, Aji Cahyo Baskoro, Chandra Halim

PEMANFAATAN MEDIA FLIPCHART VARIASI OLAHAN IKAN BANDENG DAN UDANG UNTUK MENUMBUHKAN WIRAUSAHA BIDANG BOGA (FOODPRENEUR) PADA REMAJA
Yeni Yulianti, Guspri Devi Artanti, Dyah Ayu Kensasmi Putri, Fildzah Zharifah Nur Sabrina

BEREAKSI: PENDAMPINGAN IMAN KELUARGA DI PAROKI ST. PAULUS LAMBING, KALIMANTAN TIMUR
Y. B. Prasetyantha, Irenius Nggajo, Vallian Yoga Pratama, Dominikus Mario Dola Sesar, Stefanus Rengga

PENINGKATAN KESADARAN KEAMANAN SIBER SISWA SMK INSAN CENDEKIA YOGYAKARTA
Yuliansah, Kustitik, Ilham Ramadan Pandu Setia Negara Siregar, Muslikhah Dwihartanti, Sutirman

PELATIHAN PEMBUATAN LULUR HERBAL UNTUK MEMBANGUN EKONOMI KREATIF DI KELURAHAN BENDUL MERISI, SURABAYA
Bernardus Aris Ferdinan, Onny Priskila, Lilik Indrawati, Mei Kristiani Harefa, Klaudiana Cindi Nirwan

EDUKASI PEMAHAMAN BENTUK SEDIAAN FARMASI MELALUI APOTEKER CILIK DI SDN 3 PANARUKAN, TABANAN, BALI
Repining Tiyas Sawiji, Dewa Ayu Kade Devina Krisyanti Dewi Sukarya, Ni Putu Ayu Putri Wikayanti

PEMANFAATAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN IKATAN HIDROGEN: SOSIALISASI VISUAL DNA DI SMAK MENARA TIRZA
Gregoria Illya, Novia Anita, Kent Juan Nataniel Yaoisokhi Zendrato

PENDAMPINGAN PROFESIONALISME KEGURUAN DI XAVIER LEARNING COMMUNITY, CHIANG RAI: MEMBANGUN KOMUNITAS PEMBELAJARAN
Markus Budiraharjo, Hanna Irma Wahyuni, Angelina Kusuma Jelita Mawarni

MENGEMBANGKAN PERAN KOMUNITAS PENDAMPING SEBAGAI SUMBER DUKUNGAN SOSIAL BAGI KELUARGA DENGAN ANAK YANG MENGALAMI DISABILITAS
Monica Eviandaru Madyaningrum, Murti Hadi Wijayanto, Maria Irenne Indrayanti

SOSIALISASI PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH UNTUK PEMBUATAN LILIN AROMATERAPI BAGI PELAKU USAHA IKM DI KABUPATEN WAJO
Andi Arninda, Andi Asdiana Irma Sari Yusuf, Flaviana Yohanala Prista Tyassena

PENGENALAN POTENSI TEKNOLOGI MBG UNTUK PENGUATAN BUDIDAYA IKAN DI KALIAGUNG KULON PROGO SEBAGAI UPAYA PENANGANAN STUNTING
Achilleus Hermawan Astyanto, Heryoga Winarbawa, Fatma Roshanti, Gilang Argya Dyaksa, Michael Seen, Wibowo Kusbandono, Rines Alapan, Doddy Purwadianto

PENDAMPINGAN DALAM PEMBUATAN KONTEN MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM NAFISAH TOUR TRAVEL
Thariq Naufaldy Al Hafidz, Adrian Firmandinesta, Istiqomah Istiqomah

KEGIATAN ENGLISH CONVERSATION CLUB VIRTUAL UNTUK SISWA SMA KRISTEN KALAM KUDUS SUKOHARJO
Anne Indrayanti Timotius, Ardiyarso Kurniawan, Maria Christina Eko Setyarini, Yustinus Calvin Gai Mali

PERANCANGAN INFOGRAFIS KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH DI GRAND MAERAKACA SEMARANG
Mohamad Syaefudin, Atno, Srianto, Alex Kumara, Bill Haq Makarim, Putri Wahyuningsih Istiqomah

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat diterbitkan dua kali setahun, yakni pada April dan Oktober, oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia. Abdimas Altruis menerbitkan artikel tentang pengabdian kepada masyarakat. Redaksi menerima kontribusi artikel dari semua pihak dengan senang hati.

Editor-in-Chief
Rubiyatno — Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Editors
Agustina Setiawati — Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
Agustinus Tri Kristanto — Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
Aprilla Suriesto Madaun — Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
Barli Bram — Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
Catharina Badra Nawangpalupi — Universitas Parahyangan, Bandung, Indonesia
Herry Maridjo — Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
Indira Januarti — Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Joko Siswanto — Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Layout Editors
Johan Tobias Kristiano — Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Copyeditors
Johan Tobias Kristiano — Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Proofreaders
Johan Tobias Kristiano — Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Administration Staff
Maria Jumpowati — Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

Alamat dan Kontak
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Kampus II
Jln. Affandi, Mrican, Sleman
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta 55281, Indonesia
WA: 081329802929

https://usd.ac.id/lembaga/lppm/index.php

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Daftar Isi

Sosialisasi Pemanfaatan Penggunaan Aplikasi Cegah *Stunting* untuk Membentuk Generasi *Stunning* di Kunciran Jaya Kota Tangerang 1
Arief Herdiansah, Shieva Nur Azizah Ahmad, Rima Rizqi Wijayanti, Faridi

Pendampingan Pengembangan dan Promosi UMKM Wayang Kertas di Wirun, Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo 7
Anindita Dewangga Puri, Aji Cahyo Baskoro, Chandra Halim

Pemanfaatan Media *Flipchart* Variasi Olahan Ikan Bandeng dan Udang untuk Menumbuhkan Wirausaha Bidang Boga (*Foodpreneur*) pada Remaja 13
Yeni Yulianti, Guspri Devi Artanti, Dyah Ayu Kensasmi Putri, Fildzah Zharifah Nur Sabrina

BEREAKSI: Pendampingan Iman Keluarga di Paroki St. Paulus Lambing Kalimantan Timur 21
Y. B. Prasetyantha, Irenius Nggajo, Vallian Yoga Pratama, Dominikus Mario D. S., Stefanus Rengga

Peningkatan Kesadaran Keamanan Siber Siswa SMK Insan Cendekia Yogyakarta 30
Yuliansah, Kustitik, Ilham Ramadan P. S. N. Siregar, Muslikhah Dwihartanti, Sutirman

Pelatihan Pembuatan Lulur Herbal untuk Membangun Ekonomi Kreatif di Kelurahan Bendul Merisi Surabaya 38
Bernardus Aris Ferdinan, Onny Priskila, Lilik Indrawati, Mei Kristiani Harefa, Klaundiana Cindi Nirwan

Edukasi Pemahaman Bentuk Sediaan Farmasi melalui Apoteker Cilik di SDN 3 Panarukan Tabanan Bali 44
Repining Tiyas Sawiji, Dewa Ayu Kade Devina Krisyanti Dewi Sukarya, Ni Putu Ayu Putri Wikayanti

Pemanfaatan Alat Peraga untuk Meningkatkan Pemahaman Ikatan Hidrogen: Sosialisasi Visual DNA di SMAK Menara Tirza 51
Gregoria Illya, Novia Anita, Kent Juan Nataniel Yaoisokhi Zendrato

Pendampingan Profesionalisme Keguruan di Xavier Learning Community, Chiang Rai: Membangun Komunitas Pembelajaran 60
Markus Budiraharjo, Hanna Ira Wahyuni, Angelina Jelita Kusuma Mawarni

Mengembangkan Peran Komunitas Pendamping sebagai Sumber Dukungan Sosial bagi Keluarga dengan Anak yang Mengalami Disabilitas 67
Monica Eviandaru Madyaningrum, Murti Hadi Wijayanto, Maria Irenne Indrayanti

Sosialisasi Pemanfaatan Minyak Jelantah untuk Pembuatan Lilin Aromaterapi bagi Pelaku Usaha IKM di Kabupaten Wajo 74
Andi Arninda, Andi Asdiana Irma Sari Yusuf, Flaviana Yohanala Prista Tyassena

Pengenalan Potensi Teknologi MBG untuk Penguatan Budidaya Ikan di Kaliagung Kulon Progo sebagai Upaya Penanganan *Stunting* 80
Archilleus Hermawan Astyanto, Heryoga Winarbawa, Fatma Roshanti, Gilang Argya Dyaksa, Michael Seen, Wibowo Kusbandono, Rines Alapan, Doddy Purwadianto

Pendampingan dalam Pembuatan Konten melalui Media Sosial Instagram Nafisah Tour Travel..... 85
Thariq Naufaldy Al-Hafidz, Adrian Firmandinesta, Istiqomah

Kegiatan English Conversation Club Virtual untuk Siswa SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo..... 92
Anne Indrayanti Timotius, Ardiyarso Kurniawan, Maria Christina Eko Setyarini, Yustinus Calvin Gai Mali

Perancangan Infografis Kota/Kabupaten di Jawa Tengah di Grand Maerakaca Semarang 101
Mohamad Syaefudin, Atno, Srianto, Alex Kumara, Bill Haq Makarim, Putri Wahyuningsih Istiqomah

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 1-6
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

SOSIALISASI PEMANFAATAN PENGGUNAAN APLIKASI CEGAH *STUNTING* UNTUK MEMBENTUK GENERASI *STUNNING* DI KUNCIRAN JAYA, KOTA TANGERANG

Arief Herdiansah[1*], Shieva Nur Azizah Ahmad[2], Rima Rizqi Wijayanti[3], Faridi[4]
[1,3,4]Jurusan Teknik Informatika, Universitas Muhammadiyah Tangerang
[2]Jurusan Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Tangerang
*email korespondensi: arief_herdiansah@umt.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.9724
dikirimkan 6 September 2024; diterima 10 Maret 2025

Abstract

The problem of low nutrition in toddlers is a major problem and concern for the Indonesian government. If the government fails to eliminate or is unsuccessful in reducing stunting cases, Indonesia will likely lack many of the nation's next generation who can continue Indonesia's development towards an advanced, just, and prosperous country for all Indonesian people. Accelerating the reduction of stunting, especially toddlers, has been a priority program of the government for the past five years, according to the 2020-2024 RPJMN, with a target of reducing stunting cases by 14% by 2024. To support this, the Indonesian government has developed applications that can help the stunning eradication program, including the healthy child application, the e-PPGBM application, e-HDW, and the Sidata application developed by the Tangerang City government. This socialization activity is carried out by delivering seminars or lectures face to face to the community and also conducting discussions and questions and answers sessions related to how we can prevent stunting to achieve a stunning generation and how to utilize the current stunting prevention application. The socialization activity was carried out in August 2024, attended by more or less 50 participants from the Kunciran Jaya sub-district *posyandu* cadres. In this activity, pre-test and post-tests were conducted to measure the level of understanding of the material presented, and the data showed that 85% of participants understood the information presented.

Keywords: socialization, stunting, stunning, toddler

PENDAHULUAN

Stunting atau gizi buruk anak merupakan permasahan yang masih banyak dijumpai di negara-negra berkembang termasuk di Indonesia. Penurunan kasus stunting diharapkan dapat menjadi *trigger* untuk menciptakan gerenasi stunning, dalam arti generasi yang sehat jiwa dan raga, generasi yang mampu menjadi lokomotif utama pembangunan bangsa dimasa akan datang. Hidup sehat adalah hak setiap manusia, dalam arti setiap manusia memiliki hak bergaya hidup sehat baik laki-laki maupun perempuan, manusia yang bekerja di sektor apapun (formal ataupun non formal), apapun latar belakang kehidupannya dan usia. Apabila bicara usia remaja, remaja mana yang tidak mau tetap *stunning*, dalam arti sehat jiwa dan raga yang memiliki kemampuan berpikir cerdas, kemampuan untuk beraktivitas dengan lugas, serta memiliki semangat untuk meneruskan perjuangan, meneruskan kehidupan keluarga bangsa dan negara (Dwijayanti, 2024).

Sebagai bagian dari salah satu negara berkembang, Indonesia masih mempunyai masalah penanganan gizi buruk balita dengan jumlah yang cukup besar. Dapat dikatakan bahwa sepertiga bayi di bawah lima tahun (balita) Indonesia saat ini bertinggi badan kurang ataupun di bawah rata-rata tinggi badan anak sebayanya (Fitriani & Darmawi, 2022; Sulastri et al., 2021). *Stunting* diartikan sebagai situasi masalah gizi kronis pada balita dan anak dimana memiliki beberapa tanda fisik yang bisa dilihat berdasarkan tumbuh kembang dari sisi tinggi badan yang lebih pendek bila dibandingakan dengan balita dan anak seusianya. *Stunting* pada anak dan balita memungkinkan untuk dicegah bila orang tua melakukan langkah dan tindakan penting terkait asupan gizi sejak usia dua tahun pertama dari anak (Ahmad et al., 2022; Kementerian Sekretaris Negara RI, 2024). Namun, jika anak tidak mendapatkan asupan vitamin, makanan, serta perawatan yang sesuai pada usia khusus

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

tersebut, maka dapat menyebabkan efek berbahaya bagi tumbuh kembang anak (Fitriani & Darmawi, 2022; Safitri et al., 2023).

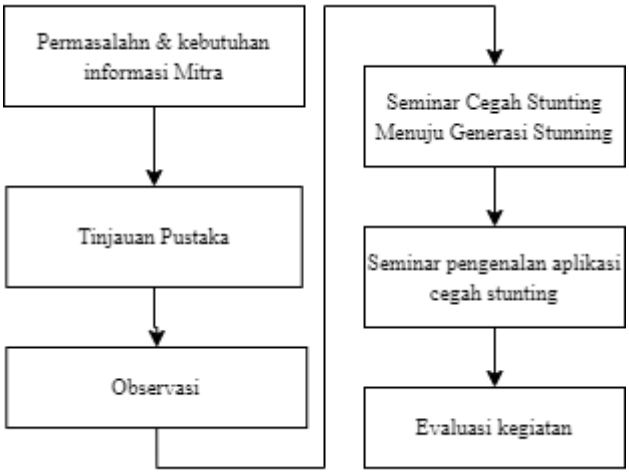
Dalam satu kesempatan Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Percepatan Penurunan *Stunting*, Menko PMK, mengatakan, "terdapat 18,7% balita di Indonesia berpotensi mengalami *stunting*. Jumlah tersebut mengacu hasil pengukuran serentak kepada sistem EPPGBM, Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat" (Naibaho, 2024). Penurunan ataupun penghilangan permasalahan *stunting* balita dan anak Indonesia menjadi salah satu program utama (Kementerian Sekretaris Negara RI, 2024). Dalam rangka membantu program ini sukses, banyak hal yang sudah dilakukan pemerintah, salah satunya adalah mengembangkan aplikasi yang dapat mempermudah masyarakat menjalakan program pencegahan *stunting* anak dan balita. Tiga kementerian yang ada saat ini telah mengebangkan aplikasi cegah *stunting* antara lain Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal & Transmigrasi, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Komunikasi dan Informatika. Ketiganya telah membangun perangkat lunak komputer berbasis Android dalam rangka membantu pencegahan *stunting* anak dan balita di Indonesia. Perangkat lunak adalah sebuah alat bantu yang bisa memberi bantuan berupa pengolahan informasi dan data yang cepat, tepat, dan akurat (Herdiansah et al., 2023b; Ramadhani et al., 2023). Proses pembangunan sistem informasi atau perangkat lunak komputer perlu mempertimbangkan tingkat kemudahan penggunaan aplikasi tersebut dengan tujuan bertujuan agar pengguna mudah dan bersedia memakai aplikasi tersebut (Nurofik et al., 2021; Setiawan et al., 2022).

Banyak generasi muda kini belum sepenuhnya bisa memiliki komponen karakter ideal, yaitu karakter yang diperlukan untuk menopang perkembangan, kemajuan dan keberhasilan dari sebuah bangsa pada masa mendatang. Saat ini, muncul istilah generasi *strawberry* yakni sebuah generasi yang dipresentasikan seperti buah stroberi yang indah tetapi rapuh dan mudah hancur bila dipijak. Lahirnya generasi *strawberry* memang dipengaruhi beberapa faktor, mulai pola asuh orang tua dalam memberi pendidikan saat membesarkan buah hatinya (Aulia et al., 2022). Bangsa Indonesia tidak ingin memiliki generasi *strawberry* di masa depan. Indonesia ingin memiliki generasi masa depan yang *stunning*, yaitu generasi yang sehat lahir dan batin, memiliki kekuatan, kemandirian, dan memiliki kecerdasan yang tinggi, sehingga generasi masa depan Indonesia dapat membangun bangsa Indonesia jauh lebih baik dari kondisi saat ini. Perwujudan generasi *stunning* tidak terlepas dari persoalan gizi anak dan balita yang baik dan mencukupi sehingga tidak mengganggu tumbuh kembang anak Indonesia (Herdiansah, 2023a).

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di kantor Kelurahan Kunciran Jaya Kota Tangerang, yang mana dihadiri oleh para kader posyandu dan para remaja penggerak posyandu di Kelurahan Kunciran Jaya Kota Tangerang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan informasi terkait informasi mengapa *stunting* menjadi salah satu program utama pemerintah pusat dan pemerintah Kota Tangerang. Seminar ini juga memberikan *update* status penanganan *stunting* di Indonesia dan Kota Tangerang. Selain itu, seminar memberikan informasi terkait aplikasi pendukung kegiatan pencegahan *stunting* untuk membantu terbentuknya generasi *stunning* di masa yang akan datang. Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Kunciran Jaya untuk dapat peduli dengan lingkungan sekitar, terutama peduli dengan kondisi kesehatan balita dan anak di lingkungan tempat tinggalnya masing-masing. Para kader posyandu dan remaja penggerak diharapkan dapat cepat tanggap memberikan informasi ke pihak berwenang terdekat (kelurahan) untuk segera melakukan tindakan pencegahan *stunting*. Harapannya, masyarakat Kelurahan Kunciran Jaya Kota Tangerang bebas dari *stunting* dan siap membentuk generasi yang *stunning*.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan seminar pengabdian masyarakat berlangsung di ruang aula Kantor Kelurahan Kunciran Jaya, Kota Tangerang pada tanggal 10 Agustus 2024. Kegiatan seminar ini melibatkan beberapa dosen Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) dan mahasiswa UMT yang sedang melaksanakan KKN di Kelurahan Kunciran Jaya. Seminar ini dihadiri para kader posyandu dan remaja penggerak posyandu Kelurahan Kunciran Jaya, Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, Provinsi Banten. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan proses sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Sebagaimana Gambar 1, tahap awal yang dilakukan tim dosen UMT adalah melakukan kunjungan ke kantor Kelurahan Kunciran Jaya untuk mengetahui program utama dari Kelurahan Kunciran Jaya dan meminta saran dari lurah dan kepala seksi Humas terkait tema yang dapat disampaikan saat melakukan aktivitas pengabdian masyarakat di Kelurahan Kunciran Jaya. Disepakati bahwa tim pengabdian masyarakat akan melakukan seminar tentang penanganan *stunting*. Kemudian, tim dosen mencari pustaka dan referensi terkait penanganan *stunting*, generasi *stunning*, dan aplikasi cegah *stunting* yang saat ini sudah tersedia dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat terutama oleh para kader posyandu. Tim dosen beserta mahasiswa UMT juga melakukan observasi terkait lokasi yang akan dijadikan tempat seminar pengabdian masyarakat. Berdasarkan referensi dari pustaka dan hasil observasi, tim dosen UMT memutuskan untuk memberikan presentasi kepada masyarakat dalam dua seminar dengan materi pembahasan sebagai berikut.

a. Pada seminar cegah *stunting*, tim dosen UMT Memberikan pemahaman tentang apa itu *stunting*, gejala *stunting* yang dapat dilihat dengan kasat mata, dan alasan mengapa penting melaksanakan kegiatan pencegahan *stunting* pada anak dan balita.
b. Pada seminar pengenalan aplikasi cegah *stunting*, tim dosen UMT memberikan pemahaman terkait aplikasi cegah *stunting* yang telah dikembangkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah Kota Tangerang.

Aktivitas akhir kegiatan PKM yang dilakukan tim dosen UMT adalah melakukan diskusi terkait aktivitas hidup sehat, makanan bergizi, dan diskusi bagaimana peserta sebagai kader posyandu dapat ikut berperan serta dalam membantu program pemerintah dalam menangani kasus *stunting* yang saat ini masih ada di lingkungan Kota Tangerang (walaupun jumlahnya sudah jauh berkurang dari lima tahun sebelumnya). Setelah aktivitas seminar pengabdian masyarakat diselenggarakan, tim dosen melakukan evaluasi hasil kegiatan pengabdian masyarakat dengan mengukur besarnya pemahaman materi yang disampaikan, dan menghasilkan data 85% peserta paham dengan informasi yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil aktivitas seminar pengabdian masyarakat berupa kegiatan sosialisasi cegah *stunting* menuju generasi *stunning* dan pengenalan aplikasi cegah *stunting*. Berikut ini rangkaian kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Kelurahan Kunciran Jaya.

Persiapan Seminar Pengabdian Masyarakat

Tahap pertama yang dilakukan pada pengabdian masyarakat diawali dengan persiapan tempat dan persiapan mengundang peserta seminar. Mahasiswa UMT yang saat itu sedang melakukan aktivitas KKN di Kelurahan Kunciran Jaya, turut serta membatu kegiatan seminar pengabdian masyarakat yang akan dilakukan para dosen UMT.



Gambar 2. Mahasiswa KKN UMT yang Membantu Proses Persiapan Ruangan Tempat Seminar Pengabdian Masyarakat Dilakukan

Aktivitas Seminar Cegah Stunting dan Generasi Stunning

Seminar cegah *stunting* diberikan dalam rangka membantu penurunan kasus *stunting* di wilayah Kota Tangerang, khususnya Kelurahan Kunciran Jaya yang diharapkan menjadi *trigger* untuk menciptakan gerenasi *stunning*, dalam arti generasi yang sehat jiwa dan raga, generasi yang mampu menjadi lokomotif utama pembangunan bangsa dimasa akan datang. Hidup sehat adalah hak setiap manusia, dalam arti setiap manusia memiliki hak untuk hidup sehat baik laki-laki maupun perempuan serta tidak memandang pekerjaan, latar belakang, dan usia.



Gambar 3. Aktivitas Penyampaian Materi Cegah *Stunting* untuk Membentuk Generasi *Stunning*

Seminar Pengenalan Aplikasi Cegah Stunting

Seminar pengenalan aplikasi cegah *stunting* diberikan dalam rangka membantu penurunan kasus stunting di wilayah Kota Tangerang, khususnya Kelurahan Kunciran Jaya. Diharapkan, masyarakat dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang saat ini telah dikembangkan oleh pemerintah pusat dan pemerintah Kota Tangerang.



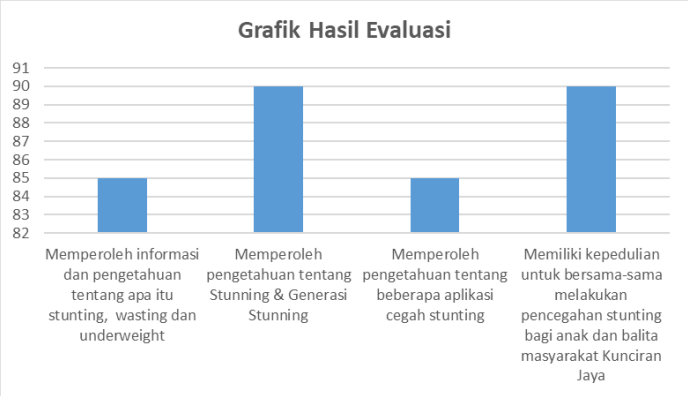


Gambar 4. Kegiatan Penyampaian Materi Seminar Pengenalan Aplikasi Cegah *Stunting*

Evaluasi Kegiatan Pengabdian

Tahap terakhir pada kegiatan pengabdian masyakarat yang dilakukan di Kelurahan Kunciran Jaya adalah menyebarkan *pre-test* dan *post-test* evaluasi acara seminar cegah *stunting* menuju generasi *stunning* dan pengenalan aplikasi cegah *stunting* yang saat ini tersedia. Pengembang aplikasi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kementerian Komunikasi & Informatika, Kementerian Kesehatan Indonesia,dan Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi telah mengembangkan aplikasi berbasis Android untuk mencegah *stunting*.
2. Kementerian Kesehatan membuat aplikasi e-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) yang dapat memantau perkembangan gizi anak.
3. Kementerian Desa membuat aplikasi *e-Human Development Worker* (e-HDW) yang berguna untuk memantau pemberian lima paket layanan pencegahan *stunting* di desa.
4. Dinas kesehatan (Dinkes) Kota Tangerang mengembangkan aplikasi SiData telah memiliki 21 fitur, yang digunakan untuk menghimpun data dalam satu system, antara lain: fitur penggunaan kader posyandu untuk melalukan pendataan *stunting* di masing-masing wilayah di Kota Tangerang dan fitur lainnya, seperti Pendataan UMKM, itsbat nikah terpadu, DTKS, pendataan ketenagakerjaan, dan bantuan langsung tunai.



Gambar 5. Grafik Evaluasi Pemahaman Peserta Seminar Pengabdian Masyarakat

Gambar 5 menunjukkan sambutan yang baik dari masyarakat bagi peserta seminar PKM yang dilaksanakan tim dosen UMT, dimana rata-rata peserta memberikan nilai 85 (skala 100) yang mengatakan peserta telah memperoleh informasi dan pengetahuan tentang apa itu *stunting*, *wasting*, dan *underweight*. Kemudian peserta pun memberikan nilai 90 (skala 100) yang menyatakan peserta memperoleh pengetahuan tentang *stunning* dan generasi *stunning*. Selanjutnya, peserta memberikan nilai 85 atas perolehan pengetahuan tentang beberapa aplikasi cegah *stunting*. Terakhir, rata-rata peserta memberikan nilai 90 untuk tingkat kepedulian peserta seminar untuk bersama-sama melakukan pencegahan *stunting* bagi anak dan balita masyarakat Kunciran Jaya.

Ucapan Terima Kasih

Tim dosen pengabdian masyarakat UMT mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah membantu terlaksananya seminar ini, antara lain:

a. Bapak Markasan, S.H selaku Lurah Kelurahan Kunciran Jaya Kota Tangerang
b. Bapak Baiyatul Riduan, selaku Sekretaris Lurah Kelurahan Kunciran Jaya, Kota Tangerang
c. Kader dan remaja penggerak posyandu Kelurahan Kunciran Jaya, Kota Tangerang
d. Mahasiswa-mahasiwi KKN UMT tahun 2024 yang ditugaskan di Kelurahan Kunciran Jaya

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan PKM tim dosen UMT telah memberikan materi seminar berkaitan pengetahuan tentang *stunting* mulai dari tanda-tanda awal *stunting* pada anak balita sampai dengan bagaimana peserta seminar dapat berperan secara aktif membantu pencegahan *stunting* dengan memberikan informasi tentang pentingnya

makanan bergizi dan pola hidup sehat agar anak dan balita terhindar dari *stunting*, *wasting*, dan *underweight*. Tim dosen UMT juga memberikan materi seminar berkaitan pengetahuan tentang *stunning*. Penting untuk memiliki kepedulian untuk bersama-sama melakukan pencegahan *stunting* bagi anak dan balita masyarakat Kunciran Jaya, mulai dari apa yang dimaksud dengan *stunning*, mengapa sebagai orang tua kita harus berperan serta mewujudkan generasi yang *stunning* di masa depan, dan apa manfaat generasi *stunning* di masa depan bagi kehidupan anak dan bagi Indonesia. Pada sesi terakhir, tim dosen UMT memberikan materi seminar berkaitan pengetahuan tentang aplikasi-aplikasi pencegahan *stunting* yang saat ini ada dan dapat dimanfaatkan oleh warga, khususnya para kader posyandu, sehingga pencegahan *stunting* dapat terlaksana dengan maksimal. Hasil evaluasi dari kegiatan PKM yang dilakukan memperoleh informasi bahwa para peserta paham dengan informasi yang disampaikan. Rata-rata peserta seminar memiliki tingkat kepedulian peserta seminar untuk bersama-sama melakukan pencegahan *stunting* bagi anak dan balita masyarakat Kunciran Jaya.

Saran

Para kader posyandu diharapkan dapat lebih aktif dan berkala melakukan penyuluhan terkait dengan pencegahan *stunting* bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kelurahan Kunciran Jaya.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, S. N. A., Dadang, D., & Latipah, S. (2022). Sosialisasi stunting di masyarakat Kota Tangerang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *6*(2), 704–708. https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8507.

Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. N. (2022). Strawberry generation: Dilematis keterampilan mendidik generasi masa kini. *Jurnal Pendidikan*, *31*(2), 237–244. https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485.

Dwijayanti, E. (2024). *Menjadi remaja stunning dengan gaya hidup sehat*. https://rri.co.id/Kesehatan/789362/menjadi-remaja-stunning-dengan-gaya-hidup-sehat.

Fitriani, F., & Darmawi, D. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, *10*(1), 22–32. https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4114.

Herdiansah, A., Ahmad, S. N. A., Daniarti, Y., Wijayanti, R. R., Ibrahim, M., & Saifullah, A. (2023a). Sosialisasi cegah stunting dan aplikasi pencegahan stunting bagi masyarakat Kelurahan Poris Jaya Kota Tangerang. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service*, *4*(2), 256–262. https://doi.org/10.33365/jsstcs.v4i2.3338.

Herdiansah, A., Sugiyani, Y., Fitriawati, N., & Cholid, H. N. (2023b). Sistem informasi akademik penilaian hasil kegiatan belajar mengajar sekolah menengah pertama. *JIKA (Jurnal Informatika)*, *7*(3), 364–370. https://doi.org/10.31000/jika.v7i3.8838.

Kementerian Sekretaris Negara RI. (2024). *Percepatan Penurunan Stunting*. https://Stunting.Go.Id/

Naibaho, R. (2024). Menko PMK sebut 18,7% balita di Indonesia berpotensi stunting. *DetikNews*. https://news.detik.com/berita/d-7524726/menko-pmk-sebut-18-7-balita-di-indonesia-berpotensi-stunting.

Nurofik, A., Rahajeng, E., Munti, N. Y. S., Hardiansyah, A., Sutisna, Firmansyah, H., Sani, A., Hendarsyah, D., Adrianto, S., Adidarma, W., Herdiansah, A., Ariestiandy, D., Nurnaningsih, D., Setiawan, I., Wiyono, A. S., & Zaharah. (2021). *Pengantar Teknologi Informasi* (I. Kusumawati & M. Sari, Eds.; Ed.1). Insania.

Ramadhani, R. Z., Herdiansah, A., Mahpud, M., & Febriyanti, I. (2023). Pengembangan sistem point of sales berbasis web pada Apotik Klinik Bidan Ningsih. *JIKA (Jurnal Informatika)*, *7*(4), 397–404. https://doi.org/10.31000/jika.v7i4.9591.

Safitri, A. H., Tyagita, N., Rahmawatie, D. A., Wahyuningsih, H., Widayati, E., Sumarawati, T., Sayyida, R. A., & Taufiqurrachman, T. (2023). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan perhitungan kebutuhan kalori dan penyusunan menu makan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan penyakit degeneratif. *Jurnal ABDIMAS-KU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kedokteran*, *2*(2), 83–92. https://doi.org/10.30659/abdimasku.2.2.83-92.

Setiawan, D., Nurkamid, M., & Meimaharani, R. (2022). Desain perancangan sistem informasi pendaftaran pasien pada rumah sakit Islam Sunan Kudus berbasis web. *JIKA (Jurnal Informatika)*, *6*(3), 264–270. https://doi.org/10.31000/jika.v6i3.6334.

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 7-12
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN DAN PROMOSI UMKM WAYANG KERTAS DI WIRUN, MOJOLABAN, KABUPATEN SUKOHARJO

Anindita Dewangga Puri[1*], Aji Cahyo Baskoro[2], Chandra Halim[3]
[1]Program Studi Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma
[2,3]Program Studi Sejarah, Universitas Sanata Dharma
*email korespondensi: aninditapuri@usd.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.11350
dikirimkan 13 Januari 2025; diterima 10 Maret 2025

Abstract

The existence of 'Mbah Brambang' paper puppets has become a valuable cultural asset for Wirun Village in Mojolaban, Sukoharjo Regency. Puppet craftsmen face economic challenges in the modern era as sales competition is carried out through online platforms. However, they are not very proficient in conducting online sales and primarily rely on offline transactions. It creates an effect such as declining online sales and a lack of offline customer presence. Addressing these challenges, the community service team provides training and assistance in increasing online sales and tips for increasing offline sales so that the existence of *UMKM wayang kertas*, which has been around for a long time, continues to exist. The community service was carried out through presentations, discussions, and demonstrations of the use of Shopee sales media. As a result, the puppet craftsmen now have an online shop on Shopee platform, and they are collaborating with the local youth group to jointly create a documentary video related to the history of the paper puppet's existence. The use of Shopee as an online sales tool was also monitored and assisted by the community service team for several months, thus any difficulties could be immediately resolved. In this way, the craftsmen do not experience certain obstacles in online sales activities.

Keywords: documentary video, online sales, Wirun paper puppets

PENDAHULUAN

Desa Wirun merupakan salah satu desa wisata yang sarat akan makna budaya. Desa yang berada di timur aliran sungai Bengawan Solo ini menjadi desa penghubung antara kabupaten Karanganyar dan Kota Surakarta serta dilewati jalur kereta api menuju ke Wonogiri. Wilayahnya yang berada di kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo ini sejak tahun 2007 sudah dicanangkan menjadi desa wisata budaya. Pengembangan Desa Wirun sebagai desa wisata pernah dibahas oleh Kusuma (2019) yang menyebutkan bahwa Desa Wirun memiliki 10 objek potensial menjadi arena wisata. Namun terdapat beberapa masalah dalam pengembangan desa wisata antara lain kurangnya kegiatan pentas yang ditawarkan dan masyarakat yang merasa terganggu dan terancam dengan datangnya wisatawan, terutama wisatawan asing. Di desa Wirun terdapat beberapa titik wisata yang menarik, di antaranya adalah Embung Pengantin, Pura Hindu, serta ada banyak pengrajin-pengrajin yang berkaitan dengan budaya, seperti sentra pengrajin gamelan, pengrajin kain goyor, dan pengrajin wayang kertas. Namun demikian, perkembangan sebagai desa wisata dirasa tidak demikian maju pesat dibandingkan desa-desa wisata lainnya yang ada di wilayah Kabupaten Sukoharjo.

Desa Wirun memiliki cita-cita menjadi desa wisata yang unggul di masa yang akan datang dengan berbagai usaha untuk mengembangkan sentra-sentra pengrajin lokal, salah satunya adalah pengrajin Wayang kertas 'Mbah Brambang' yang sudah ada sejak tahun 1965 dan mulai produktif ditahun 1970-an. Kerajinan wayang kertas ini menjadi salah satu ikon wisata budaya yang menjadi destinasi tujuan wisatawan yang akan berkunjung ke wilayah Sukoharjo. Namun, geliat perkembangan kerajinan wayang kertas 'Mbah Brambang' mulai mengalami penurunan yang demikian banyak salah satunya akibat badai pandemi Covid-19 yang cukup lama melanda Indonesia.

Dari data kualitatif yang diperoleh di lapangan, lesunya penjualan wayang kertas karena selama ini dikarenakan pengrajin yang mengandalkan model penjualan secara tradisional. Mereka memasarkan wayang kertas melalui kenalan-kenalan dan lapak kecil yang dibuka di pasar Bekonang setiap pasaran Kliwon. Metode

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

penjualan *online* sama sekali belum pernah dilakukan karena keterbatasan pengetahuan terkait sistem penjualan *online.* Melalui penjualan *online,* peluang untuk mendapatkan keuntungan dari hasil menjual wayang menjadi lebih besar dan menyasar ke berbagai wilayah. Upaya yang bisa dilakukan oleh pengrajin wayang kertas 'Mbah Brambang' untuk meningkatkan nilai penjualan adalah melakukan penjualan melalui media *online* seperti Shopee, Instagram, atau juga bisa melalui platform penjualan *online* lainnya. Melalui media *online* ini, keberadaan kerajinan wayang kertas dapat dilihat dan dipantau oleh masyarakat di berbagai wilayah yang tidak terbatas hanya di sekitar Solo Raya. Selain itu, efektivitas dari penjualan *online* juga sangat besar dibandingkan mengandalkan penjualan melalui model konvensional atau tradisional.

Demi mendukung sumber daya manusia yang mampu dan fasih dalam penggunaan media *online* untuk sarana pemasaran dan penjualan, maka salah satu tim dari Pusat Kajian Budaya, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian program pelatihan dan pendampingan pengembangan promosi penjualan wayang kertas terhadap pengrajin Wayang kertas di tempat 'Mbah Brambang' selama kurang lebih tujuh bulan lamanya. Program tersebut meliputi pelatihan pembuatan toko *online* di salah satu media penjualan *online,* proses pengemasan barang dagangan di etalase toko *online,* pemberian deskripsi pada etalase toko *online,* hingga mempertimbangkan harga yang layak dipasang pada etalase toko *online* tersebut. Dengan demikianm, setelah mereka fasih dalam penggunaan media *online* untuk sarana penjualan produk wayang maka akan mampu mendongkrak nilai kuantitas penjualan dan kedepan akan mampu meningkatkan kualitas barangnya menjadi lebih baik.

Di samping itu, pada program ini juga diadakan pelatihan pembuatan video dokumenter proses pembuatan wayang kertas yang nantinya dapat ditayangkan di media *online* seperti Instagram, sehingga masyarakat akan lebih tertarik dalam berbelanja wayang kertas secara *online* di galeri wayang kertas 'Mbah Brambang'. Video tersebut juga merupakan upaya dalam melestarikan keberadaan wayang kertas 'Mbah Brambang' sebagai satu ikon budaya yang ada di wilayah Desa Wirun agar tidak punah. Pada masa yang akan datang, dengan adanya wayang kertas tersebut, Wirun mampu menjadi desa wisata dan desa budaya yang tetap hidup dan berkembang dengan baik.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat di sentra pengrajin wayang kertas ini terdiri dari empat tahapan, yakni tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana dirinci sebagai berikut

Tahap Persiapan

Pada tahap awal yakni persiapan, tim yang terdiri dari Praptomo Baryadi, Silverio, Aji Cahyo Baskoro, Anindita, dan Chandra Halim, bersama dengan dua mahasiswa melakukan koordinasi dan memetakan potensi dan kekurangan yang ada di pengrajin Wayang kertas 'Mbah Brambang'. Perwakilan tim yang terdiri dari tiga dosen dan dua mahasiswa melakukan kunjungan ke lokasi pengrajin wayang kertas dan melakukan wawancara untuk pengambilan data-data yang diperlukan guna membuat program yang tepat sasaran. Tahapan ini berlangsung dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2024. Tim melakukan survei ke lokasi pada 11 Maret 2024 guna melakukan pemetaan kondisi mitra dan lingkungan sekitar, dilanjutkan pada 22 Maret 2024 perwakilan tim kembali menuju ke tempat mitra guna melakukan koordinasi dan konsolidasi bersama dengan mitra terkait.

Setelah didapatkan data dari diskusi bersama dengan pengrajin wayang kertas tersebut, dan setelah melakukan koordinasi internal tim, maka pada tanggal 5 April 2024 tim melakukan koordinasi kembali guna menentukan program yang akan diberikan ke pengrajin tersebut. Setelah dilakukan rapat koordinasi, maka disetujui model yang akan digunakan dalam pengabdian tersebut berupa pelatihan yang berbentuk ceramah, diskusi, dan diakhiri dengan pendampingan berkala. Model ceramah, diskusi, tanya jawab digunakan dalam penyampaian materi-materi dasar pelatihan (Wirabumi, 2020: 105). Mitra diberikan gambaran-gambaran umum mengenai penggunaan bahasa iklan yang mudah dipahami dan menjangkau seluruh segmen masyarakat umum, pelatihan pembuatan video dokumenter untuk promosi dan pelestarian wayang kertas ikonik Wirun, serta pelatihan dan pendampingan penggunaan media sosial digital dan media penjualan online guna mengenalkan wayang dan promosi penjualan wayang pada masyarakat umum.

Tahap Perencanaan dan Pelaksanaan

Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, tim melakukan koordinasi penyusunan materi pelatihan dan model pendampingan terhadap pengrajin wayang kertas dan pihak karangtaruna di lokasi pengrajin wayang

kertas berada. Dalam rapat tim pengabdian yang dilakukan pada tanggal 18 Maret 2024, diputuskan bahwasanya akan dilakukan pelatihan secara berbeda waktu agar materi yang diberikan betul-betul tepat sasaran. Pelatihan dibagi dalam tiga sesi, dengan pemberi materi Aji Cahyo Baskoro, Anindita, dan Chandra Halim. Setelah materi diberikan, maka dilakukan pendampingan berkala yang dilakukan oleh Chandra Halim bersama dua mahasiswa yang memang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini. Bertindak sebagai penasehat dalam pendampingan kegiatan tersebut adalah Praptomo Baryadi dan Silverio yang juga sering memberikan masukan-masukan membangun ketika pengrajin mengalami kesulitan.

Tahap pelaksanaan kegiatan ini juga melibatkan karangtaruna dari Rukun Warga (RW) di lokasi tempat tinggal pengrajin wayang kertas berada. Kegiatan diisi dengan pemberian materi membuat video dokumenter wayang, membuat toko *online* disalah satu platform jual beli *online* Indonesia, dan membuat bahasa dan *tagline* dalam mewarnai etalase toko *online* wayang kertas tersebut. Kegiatan pelatihan berlangsung pada tanggal 3 Mei 2024, 8 Juni 2024, dan 23 Juni 2024. Pada saat pelatihan, juga dilakukan demonstrasi pembuatan akun media sosial Instagram dan akun toko *online* yang mewadahi promosi dan penjualan Wayang kertas ‘Mbah Brambang’. Akun tersebut dikelola oleh pihak pengrajin wayang kertas bersama dengan karangtaruna yang ada di lokasi tersebut. Setelah purna pelatihan, maka dilakukan pendampingan secara berkala pada bulan Juli 2024 dengan cara mengecek isi dari akun toko *online* yang menjadi media penjualan. Selain itu, diadakan diskusi guna menyerap kesulitan-kesulitan apa yang mereka hadapi ketika mengoperasikan akun penjualan *online* tersebut sehingga tim pengabdi bisa memberikan masukan dan solusi terbaik.

Tahap Evaluasi

Tahapan terakhir adalah evaluasi yang dilakukan setelah pendampingan dirasa cukup signifikan dan selesai (Maulana & Alfian, 2021). Evaluasi tim bersama dengan pihak mitra dilakukan pada tanggal 16 Agustus 2024 dan 23 Agustus 2024. Pada tahap ini, diadakan sesi tanya jawab dan diskusi antara tim dengan pihak pengrajin wayang kertas untuk mengukur kedalaman pemahaman mereka dan respon mereka terhadap materi pelatihan dan pendampingan yang sudah dilakukan oleh tim pengabdi (PkM). Selain itu, pada bulan Agustus tersebut, secara berkala tim pengabdi (PkM) juga melakukan observasi terhadap pihak pengrajin wayang sebagai bentuk evaluasi dalam pendampingan kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pembuatan konten media sosial dan media penjualan *online* berjalan dengan baik sehingga pendampingan yang dilakukan tim setelah pengrajin mendapatkan materi pelatihan juga dapat berjalan dengan lancar. Para dosen dan mahasiswa yang ada dalam tim ini dapat bersinergi baik dengan pengrajin Wayang kertas ‘Mbah Brambang’ dan unsur karangtaruna yang ada di lokasi sentra wayang kertas tersebut. Mereka juga aktif dalam proses pelatihan dan diskusi yang diselenggarakan oleh Tim PkM dari Pusat Kajian Budaya ini. Indikator keberhasilan pelatihan terlihat dengan adanya akun penjualan *online* yang dibuat oleh pihak pengrajin atas pendampingan dari tim PkM ini.



Gambar 1. Pengrajin Wayang Kertas ‘Mbah Brambang’

Materi pelatihan yang diberikan berkisar mengenai pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi wayang kertas. Materi ini membahas mengenai media sosial yang mampu menjadi alat efektif untuk mendukung promosi berbagai macam produk (Ramadiansyah & Pratiwi, 2024), termasuk produk wayang kertas dari pengrajin Wayang kertas ‘Mbah Brambang’. Platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube

menjadi andalan yang dapat menjangkau audiens yang beragam dan dalam berbagai lintas wilayah (Wahyuti, 2023). Dibandingkan dengan promosi tradisional, penggunaan media sosial sebagai media promosi memberikan keunggulan signifikan seperti biaya yang lebih rendah dan kemudahan menggunakan visual yang menarik dengan pembuatan konten. Hal ini membuat media sosial memiliki peran yang strategis dalam membantu promosi budaya lokal (Nasrullah, 2020). Apabila dibandingkan, promosi tradisional lebih menekankan komunikasi satu arah, sedangkan promosi melalui media sosial lebih memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, yaitu antara pembuat konten dengan audiens. Hal ini membuat media sosial menjadi platform yang dapat memperkuat interaksi personal melalui komunikasi langsung yang dapat mendukung kehadiran budaya lokal (seperti wayang kertas) dalam dunia digital (Kaplan & Haenlein, 2010).

Salah satu keunggulan utama media sosial sebagai platform untuk promosi adalah adanya fasilitas gambar dan video yang memungkinkan para pembuat konten berbagi cerita dengan audiens (Donoriyanto et al., 2023). Sebagai contoh, pembuat konten dapat mempromosikan video tutorial mengenai proses pembuatan wayang kertas atau foto-foto wayang kertas yang dikemas dengan apik untuk diperjualbelikan kepada audiens secara luas. Selain itu, adanya kolaborasi dengan *influencer* atau *content creator* juga merupakan strategi penting untuk memperkenalkan wayang kertas kepada khalayak ramai. Dari sini, diharapkan selain dapat melakukan kegiatan jual beli, namun audiens juga mendapat edukasi mengenai nilai seni melalui wayang. Selain itu, penggunaan *hashtag* juga berpengaruh dalam promosi wayang kertas guna menembus pasar internasional (Cheung et al., 2020).



Gambar 2. Pelatihan Pembuatan Konten Toko *Online*

Dalam pembuatan video, pengrajin juga bisa berkolaborasi dengan masyarakat sekitar lokasi tempat tinggalnya. Video bukan saja berisi konten tutorial, namun juga dapat berupa video dokumenter seputar sejarah keberadaan sentra pembuat wayang kertas ‘Mbah Brambang’. Video dapat dibuat seperti film dokumenter namun bersifat sederhana dan tidak terlalu menggunakan biaya yang mahal. Dalam pembuatan video dokumenter, Ayawaila (2008) membagi proses produksi film dokumenter menjadi setidaknya tiga tahap, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada tahap praproduksi, *filmmaker* membuat desain film yang akan dibuat (Shadrina et al., 2023). Aspek-aspek dalam desain produksi meliputi *logline*, sinopsis, *director statement*, *treatment*, referensi, timeline produksi, *budget* produksi, profil kru, profil rumah produksi, dan lain-lain sesuai kebutuhan film.



Gambar 3. Pelatihan Pembuatan Media Sosial *Online*

Kemudian, dalam tahap produksi, *filmmaker* melakukan proses syuting sesuai dengan yang telah direncanakan. Dalam proses ini, mesti dipastikan bahwa audio dan visual terekam dan terinventarisasi dengan baik. *Filmmaker* juga harus mampu mengambil keputusan dengan cepat jika proses syuting di lapangan tidak berjalan sesuai rencana (Fachruddin, 2017). Yang terakhir, dalam tahap pascaproduksi, *filmmaker* melakukan *offline* dan *online editing*. *Offline editing* bertujuan menyusun hasil syuting menjadi cerita runut sesuai durasi yang dikehendaki, sementera *online editing* bertujuan menata *visual* hasil syuting sehingga selaras. Selain itu, *filmmaker* juga melakukan penyelarasan audio, penambahan musik ilustrasi, grafis, hingga animasi sejauh diperlukan. Setelah film dianggap selesai, *filmmaker* bisa mendistribusikan film sesuai audiens yang ingin dituju.

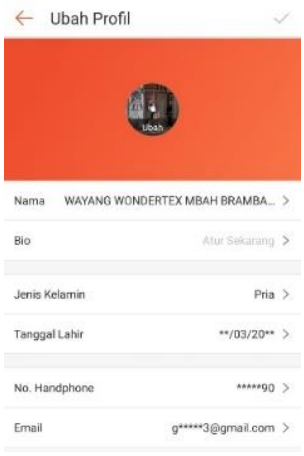
Dari pelatihan yang sudah dilakukan oleh tim, peserta yang dalam hal ini pengrajin wayang kertas dan karangtaruna RW diminta untuk membuat media sosial Instragram dan media penjualan *online* baik yang dikelola oleh pihak karangtaruna dan yang dikelola oleh pihak pengrajin wayang kertas. Selanjutnya, setelah konten media digital terbuat, dilakukan pendampingan secara berkala oleh dosen dan mahasiswa dari tim PkM.



Gambar 4. Pelatihan Pembuatan Video Dokumenter

Setelah tahapan-tahapan pelatihan dilakukan, tim melakukan pemantau terhadap perkembangan langkah yang dilakukan rumah produksi wayang kertas ‘Mbah Brambang’, termasuk memantau sejauh mana pemanfaatan Shopee dalam penjualan produk-produk wayang kertas yang dihasilkan oleh ‘Mbah Brambang.’ Kemudian, pendampingan dilakukan dalam pemanfaatan media Shopee untuk promosi dan penjualan *online* mereka. Pendampingan dilakukan mulai dari memfoto produk wayang, mengunggah foto-foto produk wayang ke Shopee, hingga memberikan deskripsi dan penentuan harga. Pendampingan pembuatan foto-foto produk wayang dilakukan oleh mahasiswa bersama dengan rumah produksi wayang kertas dan diawasi oleh dosen yang terlibat dalam PkM ini. Dalam prosesnya, para mahasiswa mengajarkan strategi dalam pengambilan gambar produk yang bagus dan menarik. Mereka juga menekankan bahwa ke depannya pengambilan foto-foto produk bisa dilakukan menggunakan kamera telepon seluler yang dimiliki oleh rumah produksi wayang kertas tersebut, tidak perlu menggunakan kamera professional seperti yang sudah dilakukan oleh tim mahasiswa PkM ini. Ke depan jika dirasa sudah mengalami kemajuan pesat dan dirasakan penting, maka tidak ada salahnya jika rumah produksi wayang kertas juga memiliki kamera professional.


Gambar 5. Foto Materi Konten Toko *Online*



Gambar 6. Akun Toko *Online* Wayang Kertas

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmat-Nya sehingga kegiatan PkM di UMKM wayang kertas 'Mbah Brambang' ini berjalan dengan baik. Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Sanata Dharma atas dukungan dana sehingga kegiatan pengabdian masyarakat dapat berjalan dengan lancar, serta pada mahasiswa dan dosen yang terlibat dalam pelatihan dan pendampingan pada kegiatan abdimas ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan dari serangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan media sosial digital dan media penjualan *online* ini, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil dalam meningkatkan pemahaman dan ketrampilan penggunaan media digital baik sebagai sarana promosi maupun sarana penjualan *online*. Mitra pengrajin dan karangtaruna RW yang ada di sekitar tempat tinggal pengrajin wayang kertas 'Mbah Brambang' mampu memahami dan menjadi lebih terampil dalam pembuatan dan pengelolaan akun media sosial digital serta media penjualan *online*. Mereka menunjukkan hasil yang memuaskan dengan adanya foto-foto produk yang kreatif dan menarik dalam konten media sosial digital dan media penjualan *online*.

Saran

Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh tim PkM berjalan dengan baik dan mampu diterima oleh mitra PkM. Menanggapi masukan dari beberapa orang yang ada dalam lingkungan RW dan rumah produksi wayang kertas tersebut, harapannya tim PkM ini bisa mendampingi mereka lebih lama dan efektif. Oleh karenanya, jika masih ada waktu lanjutan, tim akan kembali mengunjungi mitra guna pendampingan maksimal dalam pembuatan video dokumenter terkait keberadaan rumah produksi wayang kertas 'Mbah Brambang', pengelolaan media sosial sebagai media promosi, dan pemaksimalan media penjualan *online* yang sudah mereka miliki saat ini.

DAFTAR REFERENSI

Ayawaila, G. R., & Wardhana, V. S. (2008). *Dokumenter: Dari ide sampai produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.

Cheung, C. M. K., Chiu, P. Y., & Lee, M. K. O. (2011). Online social networks: Why do students use Facebook? *Computers in Human Behavior*, *27*(4), 1337-1343. https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.07.028.

Donoriyanto, D. S., Indiyanto, Juliardi, N. R., & Syamsiah, Y. A. (2023). Optimalisasi penggunaan media sosial sebagai sarana promosi online store pada Pelaku UMKM di Kota X. *Jurnal Abdimas Peradaban*, *4*(1), 42-50. https://doi.org/10.54783/ap.v4i1.22.

Fachruddin, A. (2017). *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter dan teknik editing*. Kencana.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, *53*(1), 59-68. https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003.

Kusuma, B. S. (2019). *Potensi pengembangan Desa Wirun sebagai desa wisata di Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo* (Skripsi Sarjana, tidak diterbitkan). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Maulana, W., & Alfian, N. (2021). Pengembangan pelaku usaha melalui pelatihan manajemen usaha dan penyusunan laporan keuangan. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (JPPM)*, *2*(2), 7-12. https://doi.org/10.52060/jppm.v2i1.486.

Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Ramadiansyah, S. A., & Pratiwi, N. I. (2024). Pelatihan pemanfaatan media sosial Instagram sebagai alat promosi produk UMKM di Desa Sibang Gede Abiansemal Bali. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, *5*(2), 2694-2701. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3330.

Shadrina, A. N., Zaim, S. R., & Arimurti, F. (2023). Manajemen produksi film pendek Keling: Dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. *Jurnal Audiens*, *4*(2), 320-330. https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.36.

Wahyuti, T. (2023). *Produksi Konten Digital*. PT Rekacipta Proxy Media.

Wirabumi R. (2020). Metode pembelajaran ceramah. *In Annual Conference on Islamic Education and Thought (ACIET)* (pp. 105-113). UIKA.

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 13-20
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PEMANFAATAN MEDIA *FLIPCHART* VARIASI OLAHAN IKAN BANDENG DAN UDANG UNTUK MENUMBUHKAN WIRAUSAHA BIDANG BOGA (*FOODPRENEUR*) PADA REMAJA

Yeni Yulianti[1*], Guspri Devi Artanti[2], Dyah Ayu Kensasmi Putri[3], Fildzah Zharifah Nur Sabrina[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Tata Boga, Universitas Negeri Jakarta
*email korespondensi: yeni.yulianti@unj.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.9627
dikirimkan 25 Agustus 2024; diterima 14 Maret 2025

Abstract

The flipchart media is used to improve the entrepreneurial skills of students of SMAN 1 Muara Gembong, supporting school programs such as entrepreneurship and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The instrument used was a questionnaire to assess the quality of training media and satisfaction with the implementation of activities. The method used was training with data analysis of quantitative descriptive techniques. Product trials were conducted at the Processing Laboratory of the Catering Study Programme, Faculty of Engineering, State University of Jakarta, to find the best product formulation for fishrimp seaweed roll, fish finger, fish gyoza, fish egg roll, fish cake, milkfish spring roll, fried noodles, milkfish croquette, and serundeng talam cake. The media used was a flipchart containing information about milkfish, entrepreneurship, selling price calculation, processed product recipes, packaging examples, and labels. The training was attended by 30 students, the vice principal, teacher representatives, and school canteen managers. The quality assessment of the training media was 100% positive, with a satisfaction rating of 76.89% stating very satisfied, 18.603% stating satisfied, and 4.05% stating moderately satisfied from a total of 30 participants. The flipchart media can be used to increase the youth's knowledge and skills, foster creativity in product innovation, and encourage entrepreneurial spirit, especially about processed milkfish and shrimp variations.

Keywords: economical and nutritious food, flipchart media, local food, Muara Gembong, young entrepreneur

PENDAHULUAN

Kecamatan Muara Gembong terletak di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, Indonesia. Kecamatan ini merupakan kecamatan paling ujung pada Kabupaten Bekasi, berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Teluk Jakarta di barat, Kabupaten Karawang di timur, dan Kecamatan Babelan di selatan (Wikipedia). Dengan luas 154,6 km^2, Kecamatan Muara Gembong terdiri dari enam desa: Desa Pantai Mekar, Desa Pantai Sederhana, Desa Jayasakti, Desa Pantai Harapan Jaya, Desa Bakti, dan Desa Pantai Bahagia. Kecamatan Muara Gembong berada di 5° 57' 1,0'' – 6° 2' 24,5'' Lintang Selatan dan 107° 1'29,6'' – 107° 5' 59,6'' Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, mata pencaharian 90% penduduk Muara Gembong berada pada sektor perikanan. Selain itu, iklim dan jenis tanah yang berbeda menjadikan mata pencaharian sebagai petani tambak sangat diminati oleh penduduknya. Harga rata-rata hasil budidaya tambak (udang, bandeng, dan rumput laut) yang cukup tinggi adalah faktor lain yang mendorong perkembangan pertanian tambak.

Kecamatan Muara Gembong memiliki potensi berlimpah untuk hasil tambak ikan bandeng dan udang. Warga sekitar umumnya menjual ikan dan udang tangkapan dalam kondisi segar karena ikan yang telah melewati umur simpan akan rusak. Apabila dimanfaatkan dengan baik, hasil tambak dapat meningkatkan produktivitas serta penghasilan bagi para ibu rumah tangga di Kecamatan Muara Gembong. Potensi hasil tambak belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat, seperti dijual dalam kondisi segar dan dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan solusi berupa penanganan hasil tambak yang baik. Penanganan ini bertujuan agar produk tambak memiliki daya simpan yang lebih lama, sehingga kualitasnya tetap terjaga dan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi, meningkatkan nilai ekonominya.

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Berdasarkan survei yang dilakukan di kantin SMAN 1 Muara Gembong, jajanan yang tersedia umumnya belum memperhatikan aspek kesehatan dan kebersihan. Selain itu, pemanfaatan pangan lokal setempat juga belum dioptimalkan. Padahal, siswa sekolah telah diberi pengetahuan tentang kewirausahaan melalui mata pelajaran dan penerapan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), tetapi masih banyak siswa belum memahami cara mengolah dan menjual pangan lokal yang inovatif dan sehat.

Pelatihan atau penyuluhan dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menyampaikan pesan atau pengetahuan kepada masyarakat, termasuk siswa. Efektivitas pelatihan akan meningkat jika dilakukan dengan alat bantu seperti media cetak, media elektronik, media papan, dan media hiburan (Bagaray et al., 2016). *Booklet* dan *flipchart* merupakan salah satu bentuk media cetak yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi pelatihan. Media *booklet* dan *flipchart* merupakan contoh media cetak yang umum digunakan karena dianggap lebih mudah dibuat, efektif, dan praktis dibawa sehingga sangat sesuai digunakan dalam kegiatan penyuluhan atau pelatihan (Natassa & Siregar, 2021). Lebih lanjut, penyuluhan menggunakan media *flipchart* dan metode ceramah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan. Sebuah penelitian menunjukan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 17,6% setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan media mempunyai peran penting dalam menunjang kegiatan penyuluhan (Kusumawardani et al., 2012).

Di kalangan remaja, minat remaja terhadap wirausaha di bidang boga (*foodpreneur*) semakin berkembang seiring dengan tren kuliner yang inovatif dan beragam. Namun, banyak remaja masih menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan tentang variasi olahan bahan pangan lokal seperti ikan bandeng dan udang. Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang variasi olahan bahasan tersebut serta metode pembelajaran yang kurang menarik dapat membuat mereka sulit memahami dan mengembangkan keterampilan praktis di bidang kuliner.

Dengan demikian, permasalahan yang teridentifikasi di Kecamatan Muara Gembong antara lain: (1) kurangnya pengetahuan tentang diversifikasi produk. Remaja umumnya belum memahami berbagai cara mengolah ikan bandeng dan udang menjadi produk bernilai jual tinggi. (2) Minimnya metode pembelajaran yang efektif. Materi yang disampaikan secara monoton tanpa media visual menarik cenderung sulit dipahami oleh remaja; (3) kurangnya motivasi berwirausaha. Banyak remaja yang belum memiliki pemahaman tentang potensi bisnis kuliner berbasis bahan lokal dan cara mengembangkannya. (4) Keterbatasan sarana edukasi yang praktis dan menarik. Media pembelajaran yang interaktif dan mudah diakses, seperti *flipchart*, belum dimanfaatkan secara optimal untuk menyampaikan materi kewirausahaan kuliner.

Mengacu pada situasi dan permasalahan yang teridentifkasi di Kecamatan Muara Gembong, yang akan difokuskan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini ialah potensi pangan lokal seperti ikan bandeng dan udang. Untuk membantu memecahkan masalah mitra dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat dan pelaksanaan P5 melalui kegiatan wirausaha, diperlukan pengembangan media *flipchart* dan pembuatan berbagai produk makanan bernilai ekonomis dan bergizi berbasis pangan lokal melalui kegiatan penyuluhan yang akan diberikan pada program pengabdian kepada masyarakat. Dengan pemanfaatan media *flipchart* yang berisi variasi olahan ikan bandeng dan udang, diharapkan remaja dapat lebih memahami peluang usaha di bidang boga serta terdorong untuk mengembangkan kreativitas mereka sebagai calon *foodpreneur*.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ditujukan untuk remaja yang diikuti oleh 30 siswa SMAN 1 Muara Gembong, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Muara Gembong dalam pengolahan variasi produk pangan lokal berupa hasil tambak ikan bandeng dan udang. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan dilakukan melalui pelatihan dengan penggunaan media *flipchart* untuk memaksimalkan peningkatkan dan kebermanfaatan pada siswa SMAN 1 Muara Gembong.

Secara umum, tahapan persiapan pelatihan ini adalah sebagai berikut.

1. Koordinasi.
   Koordinasi dilakukan dengan Dekanat serta pihak sekolah. Penentuan keinginan dari pihak sekolah serta kesepakatan terkait peserta pelatihan, materi, instruktur, dan jadwal pelatihan dilakukan selama koordinasi.
2. Survei Lokasi.
   Survei lokasi dilakukan oleh tim dan panitia untuk melihat kondisi lapangan tempat dilaksanakannya pelatihan.

3. Uji Coba Produk.
   Uji coba produk olahan dilakukan di Laboratorium Pengolahan, Prodi Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta sebanyak dua kali untuk mendapatkan formulasi produk variasi olahan pangan lokal dari ikan bandeng dan udang yang terbaik. Beberapa produk yang dibuat antara lain *fishrimp seafood roll, fish finger, fish gyoza, fish egg roll, fish cake*, lumpia ikan bandeng, sus goreng, kroket bandeng, dan kue talam serundeng ikan.
4. Pembuatan Media *Flipchart.*
   Pembuatan materi dan pengembangan media *flipchart* yang digunakan pada peserta pelatihan melibatkan mahasiswa dalam proses desain. Media *flipchart* berisi gambar, informasi materi dan resep.

Proses pelaksanaan pelatihan ini dibagi ke dalam beberapa tahapan. Berikut adalah tahapan yang dilaksanakan dalam pelatihan tersebut.

1. Pemberian Materi.
   Pemberian materi tentang produk olahan hasil tambang dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi, dan diskusi dengan narasumber, Dr. Guspri Devi Artanti, S.Pd., M.Si. dan Yeni Yulianti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Tata Boga.



Gambar 1**.** Pemberian Materi Berbantuan Media *Flipchart*

2. Diskusi.
   Pada sesi diskusi, beberapa pertanyaan terlontar dari peserta terkait media *flipchart*, variasi olahan pangan lokal yang terdapat di *flipchart*, dan wirausaha.
3. Pelatihan.
   Tim pengabdian masyarakat memberikan pelatihan berbantuan media *flipchart* tentang produk olahan hasil tambak (ikan dan udang).
4. Evaluasi
   Evaluasi kepuasan masyarakat dilakukan menggunakan angket kepuasan yang terdiri dari 10 butir penyataan dengan menggunakan skala Likert rentangan 1-5.

Indikator keberhasilan dari kegiatan ini dapat dilihat dalam empat indikator. Pertama, peserta pelatihan mampu mengidentifikasi dan menguraikan tahapan dan proses dalam pembuatan variasi olahan hasil tambak (ikan dan jenis udang) berbantuan media *flipchart*. Kedua, peserta pelatihan mampu membuat variasi olahan hasil tambak (ikan dan jenis udang) berbantuan media *flipchart.* Ketiga, pelaksana kegiatan mampu menyusun publikasi kegiatan dalam jurnal pengabdian masyarakan atau prosiding seminar pengabdian pada masyarakat. Keempat, pelaksana kegiatan mampu mempublikasikan kegiatan dalam media sosial *YouTube*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja, khususnya siswa SMAN 1 Muara Gembong, dalam berwirausaha dan membuat variasi produk dari hasil pangan lokal. Hasil pangan yang menjadi fokus dalam pengabdian masyarakat ini adalah ikan bandeng dan udang. Berbagai variasi produk olahan ditampilkan dalam *flipchar*, diantaranya: *fishrimp seafood roll, fish finger, fish gyoza, fish egg roll, fish cake*, lumpia ikan bandeng, sus goreng, kroket bandeng, dan kue talam serundeng ikan. Media *flipchart* yang digunakan dalam pelatihan ini dapat diakses melalui tautan berikut: https://heyzine.com/flip-book/5e4afba752.html.



Gambar 2. Media *Flipchart* Variasi Produk Olahan dari Ikan Bandeng untuk Wirausaha Bidang Boga (*Foodpreneur*)

Tahapan awal dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pemberian materi mengenai *mindset* dan cara menemukan ide usaha, modal usaha olahan pangan lokal ikan bandeng dan udang, analisis peluang usaha, resep pembuatan, pengenalan hasil laut yang digunakan sebagai bahan dasar, tips pemilihan jenis bahan, teknik pembuatan variasi produk makanan, cara penyajian, teknik pengemasan dan penyimpanan, cara menghitung harga jual, serta tips dan trik dalam berwirausaha olahan hasil tambak. Pada sesi diskusi, para peserta mengajukan sejumlah pertanyaan karena tertarik dengan berbagai hal yang berkaitan dengan media *flipchat.* Beberapa pertanyaan yang muncul antara lain mengenai keunggulan media *flipchart* serta cara membuat *flipchart* yang menarik. Selain itu, peserta juga mengajukan pertanyaan terkait variasi pembuatan produk olahan ikan bandeng dan udang yang ditampilkan dalam media *flipchart.* Peserta juga menunjukan antusiasme yang tinggi terhadap penjelasan mengenai wirausaha dalam pengelolaan produk usaha olahan tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan pendapatan dan potensi menjadi produk unggulan P5. Kegiatan pengabdian dilakukan pada 31 Juli 2024 pukul 09:00 hingga 11.30 WIB. Kegiatan diikuti oleh 30 siswa dari SMAN 1 Muara Gembong dan turut dihadiri Wakil Kepala Sekolah, perwakilan guru, serta pengelola kantin sekolah. Adapun rincian kegiatan pengabdian masyarakat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Rincian Kegiatan Pelaksanaan P2M

No	Kegiatan	Keterangan
1	Moderator membuka acara/kegiatan P2M	Yeni Yulianti, S.Pd, M.Pd
2	Sambutan dan Pembukaan Acara	
	- Sambutan Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Muara Gembong	Bpk. Roqib, S.Pd.
	- Sambutan dan pembukaan kegiatan oleh koordinator	Bpk. Dr. Cucu Cahyana, S.Pd., M.Sc.
3	Penjelasan media *flipchart* variasi produk makanan bernilai ekonomis dan bergizi berbasis pangan lokal untuk meningkatkan kemampuan wirausaha (*foodpreneur*) pada remaja atau siswa SMAN 1 Muara Gembong.	Dr. Guspri Devi Artanti, S.Pd., M.Si. Yeni Yulianti, S.Pd, M.Pd
	Membantu proses penyiapan media *flipchart.*	Dyah Ayu Kensasmi Putri Fildzah Zharifah Nur Sabrina
4	Diskusi dan Tanya Jawab.	Dr. Guspri Devi Artanti, S.Pd., M.Si.
5	Tim P2M memberikan umpan balik peserta terkait dengan materi pelatihan yang diberikan secara keseluruhan.	Yeni Yulianti, S.Pd, M.Pd
6	Peserta mengisi angket kepuasan pelaksanaan kegiatan P2M.	Peserta kegiatan

Setelah materi disampaikan, peserta pelatihan diminta untuk memberikan penilaian terhadap kualitas dari *flipchart* yang digunakan dalam pelatihan. Berdasarkan hasil penilaian, seluruh peserta (100% dari 30 orang) menyatakan bahwa media pelatihan tersebut tergolong baik dan bermanfaat, dengan mengacu pada 10

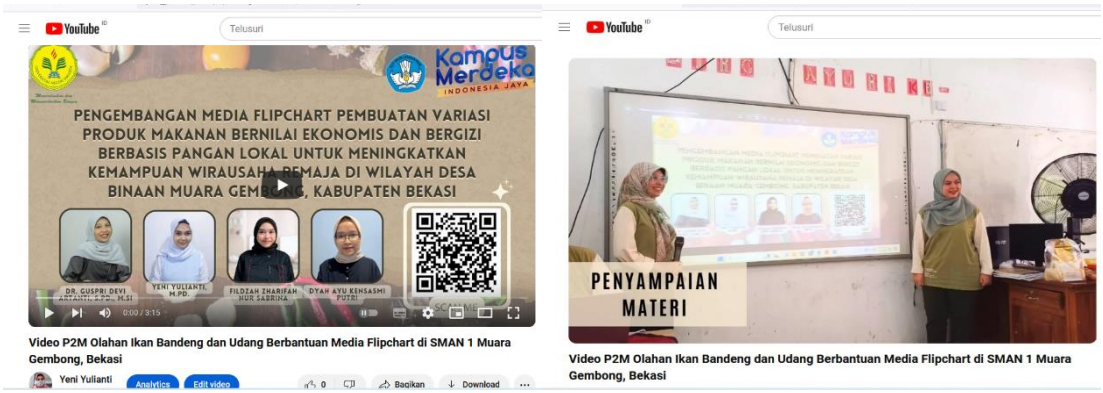
komponen penilaian. Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa peserta pelatihan tertarik pada media *flipchart* tentang produk olahan ikan bandeng dan udang yang diharapkan mampu menanamkan semangat wirausaha pada remaja, khususnya SMAN 1 Muara Gembong. Materi yang disampaikan oleh tim pengabdian melalui metode ceramah dengan pelengkap *flipchart* cetak dan digital yang tersedia di program Heyzine memudahkan peserta memahami informasi yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto et al. (2022), bahwa penggunaan *flipchart* dapat meningkatkan minat belajar siswa karena membuat siswa lebih fokus belajar, mudah mengerti pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan meminimalkan peluang siswa untuk bermain didalam kelas. Penggunaan *flipchart* memungkinkan siswa untuk memvisualisasikan materi, terutama dalam konteks kemudian program dan produk makanan lokal. Pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat berpikir operasional konkret, sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui penyajian visual penggunaan benda konkret sebagai alat bantu.

Variasi produk yang ditampilkan dalam media *flipchart* antara lain *fishrimp seafood roll, fish finger, fish gyoza, fish egg roll, fish cake,* lumpia ikan bandeng, sus goreng, kroket bandeng, dan kue talam serundeng ikan. Berbagai inovasi atau kreasi terhadap produk pangan lokal dilakukan dengan memanfaatkan nama, bentuk, warna, tren penyajian, dan kemasan yang popular di kalangan konsumen. Strategi ini terbukti mampu menarik minat konsumen untuk mengonsumsi produk pangan lokal**.**

Pelatihan berbantuan media *flipchart* membantu siswa dalam memahami materi serta dapat berfunsi sebagai buku petunjuk pada saat pelaksanaan usaha, khususnya saat pelaksanaan projek P5. Media *booklet* dan *flipchart* sering digunakan dalam penyampaian informasi, termasuk di bidang Kesehatan, karena dinilai efektif, lebih mudah dibuat, serta praktis dibawa ke mana saja (Natassa & Siregar, 2021).

Variasi produk olahan yang disajikan dalam *flipchart* dibuat dengan bahan dasar pangan lokal, sehingga mendukung inisiatif pemerintah untuk meningkatkan konsumsi dan peluang bisnis pangan lokal. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengembangan teknologi produk pangan lokal perlu memperhatikan mutu, gizi, keamanan, serta preferensi konsumen. Teknologi pangan diharapkan mampu membantu meningkatkan nilai tambah produk pangan lokal, terutama di bidang keanekaragaman pangan (Nurmaningsih, & Naelasari, 2023).

Dokumentasi kegiatan ini telah dipublikasikan pada pranala YouTube dan dapat disimak melalui tautan berikut: https://youtu.be/2CleGgKWx8o. Selain itu, kegiatan ini telah diliput secara terpadu oleh media radio berita *online* terpercaya, LPP RRI, yang dapat disimak melalui pranala berikut: https://rri.co.id/lain-lain/885083/dua-prodi-ft-unj-terapkan-proyek-p5-di-sman-1-muara-gembong.



Gambar 2. Publikasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat pada Pranala *YouTube*

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga berperan dalam mendukung peluang bisnis berbasis pangan lokal. Peserta pelatihan, yaitu siswa remaja, diharapkan mampu menjadi wirausahawan muda yang dapat menginovasikan produk jajanan kekinian dengan bahan dasar pangan lokal. Pelatihan dan penyampaian materi kewirausahaan bertujuan untuk membantu siswa dalam memulai usaha mereka. Karakteristik wirausahawan dapat ditumbuhkan melalui penerapan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan sekolah (Veronica, 2021). Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil serupa, bahwa pendidikan kewirausahaan dan penyuluhan yang berfokus pada motivasi berwirausaha dapat mempengaruhi minat dan kreativitas wirausaha pemula pada kalangan remaja (Elfita et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan menghasilkan sejumlah pencapaian yang signifikan pada peserta sebagai berikut.

1. Peningkatan pengetahuan tentang diversifikasi olahan ikan bandeng dan udang

   Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai berbagai jenis olahan ikan bandeng dan udang, seperti *fishrimp seafood roll, fish finger, fish gyoza, fish egg roll, fish cake*, lumpia ikan bandeng, sus

goreng, kroket bandeng, dan kue talam serundeng ikan. Peningkatan ini terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan kenaikan skor rata-rata sebesar 70%. Hal ini membuktikan bahwa media *flipchart* yang berisi informasi visual menarik dan langkah-langkah yang jelas efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

2. Kemampuan menyusun rencana usaha (*business plan*)
   Sebagian besar peserta mampu menyusun rencana usaha sederhana yang mencakup aspek produk, modal, harga jual, dan strategi pemasaran. Pemanfaatan media *flipchart* yang disertai contoh ide produk dan skema bisnis membantu peserta lebih mudah memahami dalam menyusun rencana usaha yang realistis dan aplikatif.
3. Peningkatan minat dan motivasi berwirausaha
   Berdasarkan hasil survei, 90% peserta menyatakan tertarik untuk mencoba berwirausaha di bidang boga dengan memanfaatkan hasil tambak lokal seperti ikan bandeng dan udang. Pemaparan materi yang menarik melalui media *flipchart*, ditambah dengan praktik langsung dan diskusi kelompok, berhasil menumbuhkan rasa percaya diri dan minat peserta untuk berwirausaha.
4. Kepuasan peserta pelatihan terhadap kegiatan
   Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengembangan media *flipchart* variasi produk makanan bernilai ekonomis dan bergizi berbasis pangan lokal untuk meningkatkan kemampuan wirausaha (*foodpreneur*) pada remaja atau siswa SMAN 1 Muara Gembong dilakukan melalui pengisian kuesioner.

Tabel 2. Hasil Kepuasan Kegiatan

No	URAIAN	Kriteria Penilaian (%)				
		SP	P	CP	TP	STP
1.	Materi pelatihan yang disampaikan oleh narasumber melalui media informasi *flipchart*	70	20	10		
2.	Teknik/cara penjelasan materi oleh narasumber dengan bantuan media informasi *flipchart*	70	23,33	6,67		
3.	Alokasi waktu untuk penjelasan materi pelatihan variasi olahan pangan lokal berbantuan media *flipchart*	50	46,7	3,3		
4.	Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan masyarakat	63,3	36,7			
5.	Setelah mengikuti pelatihan, apakah ibu/peserta tertarik untuk membuat dan mengembangkan produk usaha?	66,7	23,3	10		
6.	Apakah isi materi yang diberikan memotivasi peserta mengembangkan produk?	76,7	20	3,3		
7.	Apakah kegiatan yang telah dilakukan memberikan kebermanfaatan kepada peserta?	88,9	9,3	1,8		
8.	Bagaimana tingkat kepuasan terhadap praktik pelatihan yang diberikan tentang variasi olahan pangan lokal berbantuan media *flipchart*?	83,3	6,7	10		
9.	Pelatihan yang didapatkan memotivasi peserta melakukan wirausaha	100				
10.	Pelatihan yang didapat peserta menumbuhkan inspirasi usaha yang akan dikembangkan	100				
Persentase Rata-Rata Kepuasan		76,89	18,603	4,507		

SP : Sangat Puas P : Puas CP : Cukup Puas
TP : Tidak Puas STP : Sangat Tidak Puas

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat didapatkan dari pengisian kusioner yang berisikan 10 pernyataan. Berdasarkan pelatihan yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil penilaian kepuasan sebagai berikut: 76,89% menyatakan sangat puas, 18,603% menyatakan puas, dan 4,507% menyatakan cukup puas dari total 30 peserta. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan tingkat antusiasme yang cukup tinggi dari peserta di SMAN 1 Muara Gembong, Bekasi dalam mengikuti seluruh jalannya kegiatan pelatihan, dari mulai pendahuluan, penjelasan materi, hingga evaluasi kegiatan.

Tantangan dalam kegiatan ini adalah menumbuhkan jiwa wirausaha. Sebagian peserta belum memiliki keberanian untuk memulai usaha karena kurang percaya diri atau takut gagal. Solusi yang diberikan adalah

mengadakan sesi inspirasi bersama pelaku usaha muda yang sukses di bidang boga untuk memotivasi peserta dan memberikan kiat praktis memulai bisnis. Pemanfaatan media *flipchart* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan minat berwirausaha di bidang boga pada remaja. Metode ini tidak hanya membantu peserta memahami konsep diversifikasi produk berbahan ikan bandeng dan udang, tetapi juga mendorong mereka untuk berinovasi dan mencoba langkah awal menjadi *foodpreneur*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Uji coba olahan dilakukan di Laboratorium Pengolahan, Prodi Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta untuk mengembangkan formula terbaik yang berbahan dasar pangan lokal hasil tambak. Variasi olahan yang dihasilkan ialah *fishrimp seafood roll, fish finger, fish gyoza, fish egg roll, fish cake,* lumpia ikan bandeng, sus goreng, kroket bandeng, dan kue talam serundeng ikan. Pelatihan ini menggunakan media *flipchart* yang berjudul "Variasi Produk Olahan dari Ikan Bandeng untuk Wirausaha Bidang Boga (*Foodpreneur*)" berisikan materi informasi ikan bandeng, wirausaha, perhtungan hargan jual, resep-resep produk olahan, hidangga contoh kemasan, dan label yang diberikan kepada peserta.

Hasil penilaian kualitas media pelatihan menunjukan bahwa media yang digunakan tergolong dalam kategori baik dan bermanfaat. Berdasarkan pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan memperoleh tingkat kepuasan yang tinggi. Hal ini mencerminkan antusiasme yang tinggi dari peserta di SMAN 1 Muara Gembong, Bekasi, dalam mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, mulai dari pendahuluan, penjelasan materi, hingga evaluasi kegiatan secara tuntas dan tertib. Selama pelatihan berlangsung, peserta tampak antusias dan menyimak penyampaian materi, terutama ketika menggunakan media *flipchart* sebagai alat bantu visual. Dengan demikian, media *flipchart* yang menyajikan variasi produk makanan dari pangan lokal berupa hasil tambak (ikan bandeng dan udang) terbukti efektif digunakan untuk pelatihan siswa atau remaja. Media ini mampu meningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang wirausaha boga, mendorong kreativitas dalam berinovasi produk olahan, serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan (*foodprenur*).

Saran

Berdasarkan pelatihan yang telah dilaksanakan, diperlukan adanya motivasi dan bimbingan lanjutan dalam mengembangkan kreativitas siswa remaja agar pemahaman serta praktik kewirausahaan bidang boga dapat berjalan secara optimal. Selain itu, kegiatan berkelanjutan di SMAN 1 Muara Gembong penting untuk terus dilaksanakan guna menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta meningkatkan keterampilan dan kreativitas siswa. Keberlanjutan program yang dilakukan antara lain: (1) membentuk kelompok remaja binaan yang berfokus pada pengembangan produk olahan ikan bandeng dan udang. Kelompok ini dapat difasilitasi oleh guru, instruktur, atau tokoh masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan. (2) Mendorong peserta untuk memanfaatkan platform digital seperti Instagram, TikTok, dan *marketplace online* guna mempromosikan produk mereka. Pelatihan tentang pembuatan konten kreatif dan strategi pemasaran digital dapat menjadi langkah pendukung. Diharapkan, program pengabdian masyarakat ini mampu memberikan dampak jangka Panjang dengan menciptakan remaja yang tidak hanya memiliki keterampilan kuliner, tetapi juga berani berwirausaha di bidang boga secara berkelanjutan. Saran yang dapat diberikan untuk pengembangan program ke depan adalah mendorong pihak sekolah untuk mengintegrasikan program ini dalam kurikulum P5 secara berkelanjutan, serta melibatkan lebih banyak pihak seperti UMKM setempat dalam mendukung pemasaran produk olahan hasil pelatihan.

DAFTAR REFERENSI

Bagaray, F. E. K., Wowor, V. N. S., & Mintjelungan, C. N. (2016). Perbedaan efektivitas DHE dengan media booklet dan media flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa SDN 126 Manado. *E-GiGi, 4*(2), 76-82. https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13487

Elfita, R. A., Primasari, N. S., Agustina, H., Zhulqurnain, M. R. I., & Soefi'I, M. P N. (2023). Peningkatan motivasi wirausaha pemula pada tingkat remaja. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1), 403–411. https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1270

Kusumawardani, E., Arkhaesi, N., & Hardian. (2012). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pencegahan demam berdarah dengue pada anak. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, *1*(1). https://www.neliti.com/publications/104456/pengaruh-penyuluhan-kesehatan-terhadap-tingkat-pengetahuan-sikap-dan-praktik-ibu

Nurmaningsih, N., Naelasari, D. N., & Arista, N. (2023). Inovasi Bahan Pangan Lokal Menjadi PMT Untuk Meningkatkan Keterampilan Pada Ibu Balita di Perumahan Lingkar Permai Mataram. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 15-20. https://doi.org/10.69503/abdinesia.v3i1.247

Natassa, S. E. & Siregar, D. (2021). Efektivitas media penyuluhan booklet dan flip chart terhadap penurunan skor ohi-s siswa SD Al-Ikhlasiah Medan. *B-Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah*, *8*(3), 306-312. https://doi.org/10.33854/jbd.v8i3.820

Veronica, M. (2021). Penyuluhan pentingnya minat kewirausahaan dalam membentuk karakter mandiri siswa SMA Negeri 4 Prabumulih. *Jurnal Abdimas Mandiri*, *5*(1). https://doi.org/10.36982/jam.v5i1.1508

Yulianto, A., Sufiati, N., & Rokhima, N. (2022). Penggunaan media flip chart terhadap minat belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA kelas IV SD Inpres 18 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, *4*(1), 41–46. https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikandasar/article/view/1783

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 21-29
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

BEREAKSI: PENDAMPINGAN IMAN KELUARGA DI PAROKI ST. PAULUS LAMBING, KALIMANTAN TIMUR

Y. B. Prasetyantha[1*], Irenius Nggajo[2], Vallian Yoga Pratama[3], Dominikus Mario D. S. [4], Stefanus Rengga[5]
[1,2,3,4,5]Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma
*email korespondensi: prasetyantha@gmail.com
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.10346
dikirimkan 7 November 2024; diterima 20 Maret 2025

Abstract

Faced with the limited pastoral services intertwined with the need for basic faith education in families in St. Paulus Lambing Parish, West Kutai, this community service offers a collaborative and integral family faith accompaniment for parents, young people, and children. The team came to the location, lived, and did activities with the community, especially in the four service center stations in this Parish. During the *live-in*, the team carried out seven activities packaged with the BEREAKSI method, which elaborated aspects of playing/learning, reflection, and concrete action. This service received an enthusiastic response from the community, from parents, young people, and children. The activity materials, which were appropriate for ages and methods and involved the minds, hearts, and selves of the participants, received appreciation because they answered the longings and needs of the community. In particular, this community service was beneficial for parents to deepen their understanding of the four roles of the family according to *Familiaris Consortio* and the richness of the seven sacraments in the Church, for young people to recognize their identity and calling as people loved by God, and for children to recognize and love the basic prayers in the Catholic Church.

Keywords: adult, BEREAKSI, children, faith accompaniment, youth

PENDAHULUAN

Paroki St. Paulus Lambing adalah sebuah paroki di Kabupaten Kutai Barat, pedalaman Kalimantan Timur. Paroki ini didirikan pada tahun 1983 dengan nama Paroki St. Paulus Muara Lawa dan berpusat di Kampung Dingin. Selanjutnya, pusat paroki dipindahkan ke Kampung Lambing, ibukota Kecamatan Muara Lawa. Pada tahun 1984, gedung pastoran mulai dibangun dan pada tahun 1985 gedung gereja pun dibangung di tempat yang baru tersebut. Pada tanggal 7 Juni 1987, bertepatan dengan perayaan Pentakosta, Gereja St. Paulus Lambing diresmikan oleh Mgr. Dr. Michael Comaans, MSF, Uskup Keuskupan Agung Samarinda (Widjono, 2020). Wilayah Paroki ini berjarak sekitar 500 kilometer dari Kota Samarinda. Diperlukan waktu sekitar 12 jam perjalanan darat dengan bus atau dua hari satu malam perjalanan air menyusuri Sungai Mahakam dan Kedang Pahu dengan kapal penumpang.

Saat ini, Paroki St. Paulus Lambing memiliki 31 stasi kampung dan 24 stasi pelayanan di sejumlah perusahaan sawit dan tambang yang tersebar luas di enam kecamatan (Muara Lawa, Damai, Siluq Ngurai, Jempang, Bentian, Muara Pahu). Stasi terjauh berjarak 70 kilometer dari pusat paroki. Kendati sebagian besar stasi sudah dapat dicapai dengan kendaraan bermotor, tetapi perjalanan membutuhkan waktu yang tidak singkat karena kondisi jalan yang berlubang dan bergelombang. Umat Paroki ini berjumlah 8.725 jiwa. Mayoritas umat bersuku Dayak Benuaq dan selebihnya adalah orang Dayak Tunjung, Dayak Bentian, Dayak Bahau, Flores dan Jawa. Sebagai mayoritas, seperti dalam kehidupan sehari-hari, adat istiadat dan budaya Dayak Benuaq masih sangat kental dan berpengaruh dalam kehidupan menggereja. Dengan wilayah yang luas dan jumlah umat yang banyak, Paroki St. Paulus Lambing dilayani hanya oleh dua imam dan sejumlah katekis.

Masalah utama di Paroki St. Paulus Lambing adalah terbatasnya pelayanan pastoral yang berkelindan dengan terbatasnya pengetahuan dan kesadaran iman baik orang tua, orang muda, dan anak-anak, secara khusus pengetahuan dan kesadaran mereka tentang peran keluarga kristiani, panggilan sebagai murid Kristus,

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

kekayaan sakramen dalam Gereja, dan doa-doa pokok Katolik. Karena pengetahuan iman yang terbatas, banyak orang tua yang tidak memberikan pendidikan dasar iman bagi anak-anak mereka. Akibatnya, banyak anak usia sekolah dasar bahkan menengah tidak hafal apalagi paham tentang doa-doa pokok Katolik. Karena kesadaran iman yang terbatas, tidak sedikit orang tua yang tidak memberi waktu cukup untuk mendampingi kedewasaan iman anak dan orang muda mereka. Konsekuensinya, tidak sedikit kaum muda yang mengalami krisis iman dan kegalauan moral berhadapan dengan realitas kehidupan yang semakin kompleks sebagai akibat terbukanya akses daerah oleh adanya perkebunan sawit dan pertambangan batubara baik yang legal maupun tidak, kemajuan teknologi komunikasi, serta rencana pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN).

Berhadapan dengan persoalan utama di atas, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang terintegrasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan menawarkan suatu kegiatan solutif yang sifatnya kolaboratif integral bagi orang tua, orang muda, dan anak-anak di Paroki St. Paulus Lambing, khususnya di empat pusat pelayanan: Stasi Lambing, Stasi Belusuh, Stasi Besiq dan Stasi Mendika-Damai. Secara terukur, tujuan dari pengabdian terintegrasi ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) memfasilitasi para orang tua untuk mendalami empat peran pokok keluarga Katolik dan sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik khususnya Ekaristi bagi kehidupan iman sehari-hari; 2) memfasilitasi orang muda untuk mengenal identitas diri dan kedewasaan pribadi serta terbuka akan panggilan hidup membiara dan atau imamat; serta 3) memfasilitasi anak-anak untuk mengenal dan mencintai doa-doa pokok dalam Gereja Katolik.

Untuk menanggapi persoalan di atas, PkM terintegrasi KKN ini dirancang khusus berdasar kajian teoritis filosofis-teologis terutama dalam lingkup teologi keluarga. Tim pengabdi mengamini kata-kata Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, "Keluarga bukanlah sebuah masalah; keluarga pertama dan terutama adalah sebuah kesempatan" (Paus Fransiskus, 2016, art. 7). Keluarga adalah tempat untuk setiap orang dibentuk sebagai pribadi manusia. Bukan saja bagi pertumbuhan emosi, intelektual, dan fisik, keluarga pun menjadi tempat awal bagi pertumbuhan iman anak-anak dan orang muda. Dalam keluarga, semua dipanggil untuk mencinta dan menghormati kehidupan sebagai anugerah Allah. Suami dan istri yang saling mencintai dan melahirkan kehidupan adalah "seni pahat" sesungguhnya yang hidup serta mampu menyingkapkan Allah Pencipta dan Penyelamat (Paus Fransiskus, 2016, art. 11). Singkatnya, keluarga adalah lingkungan dan suasana asali di mana anak-anak dan orang muda dibesarkan dalam iman, suatu pendidikan awal yang akan berdampak besar terhadap pandangan anak dan orang muda terhadap diri, sesama, dunia bahkan terhadap Allah serta mempengaruhi kemampuan mereka ambil bagian dalam hidup menggereja dan bermasyarakat.

Keluarga adalah sel yang fundamental dalam hidup Gereja dan masyarakat. Dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*, Paus Yohanes Paulus II bicara panjang lebar tentang peranan keluarga Kristen dalam dunia modern. Pertama-tama dan terutama, Paus mendasarkan kajian filosofit-teologis mengenai perkawinan dan keluarga pada rencana Allah sejak awal mula (Kej 1:26-27). Keluarga adalah "persekutuan mesra kehiduan dan cinta kasih", dan karena itu, "keluarga mengemban misi untuk menjaga, mengungkapkan serta menyalurkan cinta kasih" (Yohanes Paulus II, 1981, art. 17). Bertolak dari jati diri sekaligus misi keluarga itulah, maka keluarga berperan: 1) membentuk persekutuan pribadi-pribadi, 2) mengabdi pada kehidupan, 3) membangun dan ambil bagian dalam misi Gereja serta 4) ikut serta dalam pengembangan masyarakat (Paus Yohanes Paulus II, 1981).

Oleh karena itulah, PkM terintegrasi KKN ini diharapkan dapat memperkaya, meneguhkan dan mengembangkan pengetahuan dan kesadaran iman orang tua, orang muda, dan anak-anak di Paroki St. Paulus Lambing, terutama terkait peran keluarga, identitas dan panggilan sebagai murid Kristus, serta kekayaan yang ada dalam Gereja Katolik. Selain bermanfaat bagi umat dan sedikit mengambil beban para petugas pastoral yang ada saat ini, dari PkM terintegrasi KKN ini, para pengabdi, sebagai tim maupun secara pribadi, dapat mengalami perjumpaan langsung, mengenal budaya, dan kebijakan local. Tim PkM pun ikut menjadikan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan umat dan para petugas pastoral di Paroki St. Paulus Lambing menjadi kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para pengabdi ketika kembali ke kampus, suatu pengalaman berharga dan bermakna yang menantang penelitian dan pengabdian lebih lanjut.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran PkM terintegrasi KKN ini adalah keluarga, baik jenjang orang tua, orang muda, maupun anak-anak, yakni umat Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat. Target total yang disasar untuk semua jenjang adalah 500-750 orang. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, dilaksanakan pendampingan iman keluarga dengan tahapan kegiatan sebagai berikut.

1. Analisis masalah dengan menggali informasi melalui literasi sumber yang ada dan komunikasi baik secara tertulis (*WhatsApp*) maupun online (*Zoom Meeting*) dengan Rm. Vinsensius Dus, MSF, Pastor Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat.
2. Studi pustaka untuk mencari referensi mengenai materi yang akan diberikan.
3. Perancangan dan pengembangan materi dan modul pendampingan iman keluarga.
4. *Live in* dan pelaksanaan PkM terintegrasi KKN di Paroki St. Paulus Lambing di empat stasi pusat pelayanan: Lambing, Belusuh, Besiq, dan Mendika-Damai, dan stasi-stasi di sekitar empat pusat pelayanan tersebut.
5. Evaluasi PkM terintegrasi KKN untuk dosen dan para mahasiswa yang terlibat.

Secara khusus, Tim pengabdi menggunakan metode BEREAKSI yang merupakan akronim dari "Bermain/Belajar, Refleksi, dan Aksi". Semua kegiatan dalam program ini dirancang dan dilaksanakan dengan mengelaborasi aspek bermain/belajar, refleksi, dan aksi konkret sesuai dengan jenjang usia (orang tua, orang muda, dan anak-anak). Selama 21 hari (22 Juli 2024–12 Agustus 2024), mengambil waktu jeda dosen dan libur perkuliahan, tim melakukan *live in* (datang, hadir, berkegiatan dan *blusukan*) di empat stasi yang menjadi pusat pelayanan pastoral di Paroki St. Paulus Lambing. Selama *live in* di empat stasi tersebut, masing-masing anggota tim secara paralel di empat stasi pusat pelayanan mengadakan kegiatan-kegiatan dengan bentuk dan materi yang kurang lebih sama sebagaimanan termuat dalam buku modul pendampingan iman keluarga *BEREAKSI, Bermain/Belajar, Berefleksi, & Beraksi* (Prasetyantha & Tim, 2024). Sedangkan materi ringkas dicetak dalam bentuk brosur yang akan dibagikan.

Kendati demikian, dalam pelaksanaan di lapangan, semua tawaran kegiatan tersebut baik waktu, tempat dan sarana-prasarana masih selalu dikoordinasikan dengan pihak mitra, baik Romo Paroki di pusat Paroki maupun ketua stasi, katekis, pendamping orang muda dan anak-anak di empat stasi yang menjadi pusat pelayanan pastoral. Adapun keberhasilan program diindikasikan langsung dari jumlah peserta/umat yang hadir dan antusiasme mereka dalam berpartisipasi pada saat pelaksanaan. Sedangkan untuk mengetahui efektivitas dan dampak dari kegiatan yang dijalankan, tim pengabdian melakukan evaluasi mingguan di masing-masing pusat pelayanan, bertempat di kapel stasi dan evaluasi lengkap tim pengabdi bersama Dewan Pastoral Paroki di akhir program. Selanjutnya, sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan program, tim mengadakan evaluasi tersendiri sekembalinya dari tempat pengabdian. Sebagai tolok ukur keberhasilan, setiap evaluasi yang dilakukan mengacu pada sasaran dan indikator yang telah dirumuskan dalam proposal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan dalam metode pelaksanaan, proses PkM terintegrasi KKN ini diawali dengan analisis kebutuhan dengan menggali informasi dan mendalami persoalan dalam komunikasi yang intensif tim dengan Pastor Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat. Selain informasi mengenai data dan konteks yang lebih akurat didapatkan, tahap awal ini sangat berguna untuk menemukan materi yang akan diberikan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim menyusun tujuh bentuk kegiatan, materi yang didalami, dan tema pendampingan iman keluarga sesuai jenjang usia sebagai berikut.

1. Orang Tua BEREAKSI: Katekese Iman "Empat peran keluarga kristiani dalam terang *Familiaris Consortio*"
2. Orang Muda BEREAKSI: Pertemuan Keakraban "Aku Pribadi yang Dikasihi*"*
3. Anak-Anak BEREAKSI: Sekolah Minggu "Pengenalan Doa-doa Pokok Katolik"

4-5. Kunjungan Keluarga dan Aksi Panggilan: "Tidak Kenal maka Tidak Sayang"

6. Seminar: "Sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik dan Ekaristi dalam Hidup Kita"
7. Misa Kreatif Inkulturatif: "Syukur atas Panggilan Tuhan menjadi Garam dan Terang Dunia".

Sesuai rencana, tim berangkat ke tempat pengabdian pada Senin, 22 Juli 2024 dan sampai di Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat pada Rabu, 24 Juli 2024. Pada malam harinya, tim mengadakan koordinasi bersama Pastor Paroki dan pihak-pihak yang terlibat seperti ketua DPP, ketua stasi, pendamping misdinar, pengurus OMK, ketua WKRI, guru-guru Katolik SD-SMP, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Keesokan harinya, 25 Juli 2024, sesuai arahan Pastor Paroki, tim pengabdi dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk menjalankan kegiatan *live in*, yakni empat stasi yang menjadi pusat pelayanan: Lambing, Belusuh, Besiq dan Mendika-Damai. Program pendampingan iman keluarga yang terinci dalam tujuh kegiatan terlaksana antara tanggal 26 Juli hingga 11 Agustus 2024. Lima kegiatan pertama dilaksanakan di empat stasi pusat pelayanan termasuk stasi-stasi di sekitarnya, baik stasi kampung maupun stasi pelayanan perusahaan, sedangkan dua kegiatan terakhir dilaksanakan di Pusat Paroki.

Sebagaimana terlihat dalam tabel 1, kegiatan Orang Tua BEREAKSI dilaksanakan 11 kali, yakni dua kali di Stasi Lambing, tiga kali di Stasi Belusuh, dua kali di Stasi Besiq, dan empat kali di Stasi Mendika-Damai. Kegiatan Orang Muda BEREAKSI dilaksanakan 12 kali, yakni empat kali di Stasi Lambing, satu kali di Stasi Belusuh, empat kali di Stasi Besiq, dan tiga kali di Stasi Mendika-Damai. Kegiatan Anak-Anak BEREAKSI dilaksanakan sembilan kali, yakni empat kali di Stasi Lambing, satu kali di Stasi Belusuh, dua kali di Stasi Besiq, dan dua kali di Stasi Mendika-Damai. Kegiatan Kunjungan Keluarga dilaksanakan 27 kali, yakni lima kali di Stasi Lambing, tujuh kali di Stasi Belusuh, lima kali di Stasi Besiq dan 10 kali di Stasi Mendika-Damai. Kegiatan Aksi Panggilan dilaksanakan 12 kali, yakni enam kali di Stasi Lambing, satu kali di Stasi Belusuh, satu kali di Stasi Besiq, dan empat kali di Stasi Mendika-Damai.

Tabel 1. Waktu Pelaksanaan Program di Empat Stasi Pusat Pelayanan

Nama Stasi	Orang Tua BEREAKSI	Orang Muda BEREAKSI	Anak-Anak BEREAKSI	Kunjungan Keluarga	Aksi Panggilan
Lambing	3 & 8 Agustus 2024	29, 31 Juli, 1 & 2 Agustus 2024	26, 27 Juli, 7 & 9 Agustus 2024	28, 31 Juli, 4, 6 & 10 Agustus 2024	26, 27, 31 Juli, 4, 7 & 11 Agustus 2024
Belusuh	4 & 9 (2x) Agustus 2024	2 Agustus 2024	3 Agustus 2024	30 (3x) Juli & 1 (4x) Agustus 2024	2 Agustus 2024
Besiq	4 & 6 Agustus 2024	26, 27 Juli, 2 & 9 Agustus 2024	28 Juli & 3-4 Agustus 2024	26, 29, 30 Juli, 1 & 2 Agustus 2024	8 Agustus 2024
Mendika-Damai	26, 29, 31 Juli, & 2 Agustus 2024	29 Juli & 2 (2x) Agustus 2024	4 (2x) Agustus 2024	27, 29 (2x) , 30, 31 Juli, 1, 2, 4, 7, & 8 Agustus 2024	28 (2 x) Juli & 4 (2x) Agustus 2024

Sebagaimana terlihat dalam tabel 2, lima kegiatan yang dilaksanakan di empat pusat pelayanan diikuti, melibatkan dan menyapa sebagian besar umat. Kegiatan Orang Tua BEREAKSI di Stasi Lambing diikuti 40 orang, di Stasi Belusuh 69 orang, di Stasi Besiq 33 orang, dan di Stasi Mendika-Damai 45 orang. Kegiatan Orang Muda BEREAKSI di Stasi Lambing diikuti 106 orang, di Stasi Belusuh 70 orang, di Stasi Besiq 80 orang, dan di Stasi Mendika-Damai 17 orang. Kegiatan Anak-Anak BEREAKSI di Stasi Lambing melibatkan 60 orang, di Stasi Belusuh 60 orang, di Stasi Besiq 56 orang, dan di Stasi Mendika-Damai 35 orang. Kegiatan Kunjungan Keluarga di Stasi Lambing menyapa 32 orang, di Stasi Belusuh 24 orang, di Stasi Besiq 44 orang, dan di Stasi Mendika-Damai 50 orang. Kegiatan Aksi Panggilan di Stasi Lambing menyapa 71 orang, di Stasi Belusuh 70 orang, di Stasi Besiq 58 orang, dan di Stasi Mendika-Damai 69 orang.

Tabel 2. Jumlah Peserta Program yang Dilaksanakan di Empat Stasi Pusat Pelayanan

Nama Stasi	Orang Tua BEREAKSI	Orang Muda BEREAKSI	Anak-Anak BEREAKSI	Kunjungan Keluarga	Aksi Panggilan
Lambing	40	106	60	32	71
Belusuh	69	70	60	24	70
Besiq	33	80	56	44	58
Mendika-Damai	45	17	35	50	69

Selain lima kegiatan pertama yang dilaksanakan di empat pusat pelayanan di atas, dua kegiatan terakhir dilaksanakan di Pusat Paroki. Kegiatan pertama, seminar dengan tema “Sakramen-sakramen dalam Gereja Katolik dan Ekaristi dalam Hidup Kita” dilaksanakan pada Senin, 5 Agustus 2024, pukul 20.00–22.00 WITA. Seminar Sakramen ini mengambil tempat di Gereja Paroki yang terletak di Jalan Trans-Kalimantan, jalan utama dari Kutai Barat menuju Samarinda. Seminar ini dihadiri 52 orang terdiri dari dua imam, empat suster dan selebihnya orang tua dan kaum muda. Kegiatan kedua adalah Misa Kreatif Inkulturatif dengan tema “Syukur atas Panggilan Tuhan menjadi Garam dan Terang Dunia”. Perayaan Ekaristi ini dilaksanakan di Gereja Paroki pada Minggu, 11 Agustus 2024 mulai pukul 09.00 WITA. Terdapat 125 orang berpartisipasi dalam misa yang dirancang khusus dengan dan untuk melibatkan semua jenjang usia dengan segala kekayaan budaya Dayak Benuaq dan suku etnis lain yang membentuk umat Paroki St. Paulus Lambing.

Secara kuantitatif, PkM terintegrasi KKN ini memenuhi target jumlah peserta. Dari total 73 kegiatan yang dilaksanakan, ada 993 orang yang hadir, dilibatkan, dan tersapa (Tabel 3). Target ini tercapai terutama

karena pendekatan yang dipakai adalah *live in* dan *blusukan*. Secara teologis, tim menerapkan apa yang Paus Fransiskus sebut dalam Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* sebagai Gereja yang "berani keluar" ke daerah-daerah pinggiran (Paus Fransiskus, 2013, art. 20, 24, 46). Sejak awal, tim sadar bahwa memilih Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat sebagai tempat pengabdian merupakan "pilihan mahal", bukan saja dalam arti pendanaan melainkan terutama dalam arti menantang "keluar dari zona nyaman … untuk menjangkau seluruh 'periferi' yang memerlukan terang Injil" (Paus Fransiskus, 2013, art. 20).

Tabel 3. Jumlah Total Kegiatan dan Peserta Program yang dilaksanakan

Bentuk Kegiatan	Jumlah Pertemuan	Jumlah Peserta
Orang Tua BEREAKSI	11	187
Orang Muda BEREAKSI	12	273
Anak-Anak BEREAKSI	9	211
Kunjungan Keluarga	27	150
Aksi Panggilan	12	268
Seminar Sakramen	1	52
Misa Kreatif Inkulturatif	1	125
JUMLAH	73	993

Secara kualitatif, pengabdian ini senyatanya menjawab kerinduan, kebutuhan, dan harapan umat akan kehadiran, perhatian, sapaan, pelayanan, pengajaran, dan bantuan pihak Gereja, dalam hal ini petugas pastoral. Baik di Pusat Paroki maupun di empat stasi pusat pelayanan serta stasi-stasi sekitar, tim disambut dengan antusiasme, sukacita, dan apresiasi yang tulus sebagaimana terlihat dalam sejumlah dokumentasi pelaksanaan pengabdian (Gambar 1-5). Setiap anggota tim merasakan bahwa umat, baik pasangan suami-istri (pasutri), Orang Muda Katolik (OMK), dan anak-anak yang hadir rela untuk belajar secara serius dan tulus. Di saat refleksi, mereka dengan berani dan terbuka membagikan kisah perjuangan hidup, persoalan keluarga, bahkan pergulatan batin pribadi. Demikian juga dalam evaluasi yang dilakukan secara lisan dan spontan, baik di empat stasi pusat pelayanan maupun di Pusat Paroki, umat mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih mereka atas PkM terintegrasi KKN ini. Dalam sambutannya, Pastor Paroki St. Paulus Lambing menyampaikan kegembiraan sekaligus harapan supaya program ini bisa dilanjutkan di tahun depan, terutama untuk menindaklanjuti temuan-temuan yang diperoleh dalam pengabdian ini.



Gambar 1. (a) Orang Tua BEREAKSI di Stasi Lambing & (b) Kunjungan Keluarga di Stasi Besiq

Dari kegiatan Orang Tua BEREAKSI, secara umum, dapat diketahui bahwa semua pasutri tidak mengetahui 4 peran keluarga kristiani sebagaimana diajarkan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 1981. Hal ini terjadi karena sebelumnya tidak pernah ada katekese iman terkait tema pokok tersebut. Kendati demikian, ketika ditantang untuk merefleksikan dalam keluarga masing-masing, banyak yang membagikan bahwa selama ini mereka lebih menghayati peran mereka sebagai pembentuk persekutuan pribadi dan pengabdi kehidupan. Hal itupun terbatas dalam arti bertanggung jawab melindungi keselamatan jiwa dan memenuhi kebutuhan pokok

(sandang, pangan, dan papan) dan juga kesehatan jasmani dan pendidikan dasar bagi anggota keluarga. Bertolak dari kesadaran itu, sebagai aksi nyata, para pasutri berniat memberi perhatian pada pembangunan persekutuan dan pendidikan iman yang memadai bagi anak-anak mereka.

Terkait peran keluarga dalam kehidupan Gereja dan bermasyarakat, umat yang hadir menyadari bahwa selama ini kehidupan bermasyarakat lebih dipentingkan dibandingkan kehidupan menggereja. Ada rasa takut berlebihan kalau tidak menghadiri kegiatan masyarakat dan adat daripada tidak ikut dalam kegiatan gereja. Satu temuan baru dari kegiatan Orang Tua BEREAKSI dan juga dalam Kunjungan Keluarga adalah bahwa para orang tua yang ada saat ini adalah generasi pertama yang menganut Agama Katolik. Untuk mengakar, iman Katolik masih perlu diperdalam mengingat keyakinan leluhur dan adat istiadat Dayak Benuaq masih dominan memberi warna dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Orang Muda BEREAKSI (a) di Stasi Mendika-Damai & (b) di Stasi Lambing

Dari kegiatan Orang Muda BEREAKSI, dapat dikatakan bahwa dalam diri kaum muda khususnya di Pusat Paroki (Stasi Lambing) dan Stasi Belusuh, ada kerinduan untuk bersama-sama berkumpul dan semangat untuk aktif dalam kegiatan menggereja. Namun, tidak jarang, sejumlah tantangan menyebabkan beberapa kegiatan mereka tidak berjalan. Selain tempat sekolah/kuliah yang jauh atau tuntutan kerja yang padat, sebagaimana terungkap dalam refleksi dan sharing terbuka, tantangan utama yang dihadapi adalah persoalan relasional dalam keluarga, khususnya dengan orang tua.

Dalam konteks itulah, tema "Aku Pribadi yang Dikasihi" yang ditawarkan sangat relevan dan menjawab persoalan orangmuda di paroki ini. Bertolak dari pengalaman "terluka" yang memunculkan gugatan tentang "ketidakhadiran Allah", dengan merenungkan "Kisah Anak yang Hilang" (Lukas 15:11-32) orang muda terbantu untuk merefleksikan dan menemukan kasih Allah. Yang menarik, ada temuan bahwa kegiatan di gereja menjadi "tempat pelarian yang sehat" untuk berbagi dan saling meneguhkan.



Gambar 3. Anak-Anak BEREAKSI (a) di Stasi Belusuh & (b) di Stasi Lambing

Dari kegiatan Anak-Anak BEREAKSI, terafirmasi temuan awal tentang minimnya pendidikan iman dalam keluarga terutama karena kesibukan orang tua dalam mencari nafkah dan mengurus rumah tangga.

Masih banyak anak bahkan remaja yang tidak hafal doa-doa pokok. Dari temuan tersebut, kegiatan yang semula diperuntukkan untuk anak-anak selanjutnya diperluas untuk anak dan remaja termasuk mereka yang duduk di sekolah menengah. Dengan variasi *game*, lagu, dan aktivitas sebagaimana telah dirancang dalam modul, tim melatih anak-anak dan remaja untuk mengenal, menghafal dan memahami makna Doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan lain sebagainya. Di semua pusat pelayanan, kegiatan ini mendapat tanggapan yang sangat baik dari anak-anak. Mereka tampak antusias untuk bermain, berefleksi, dan beraksi dalam mengenal, menghafal, dan mendaraskan doa-doa pokok Katolik.



Gambar 4. Seminar Sakramen di Pusat Paroki St. Paulus Lambing

Dari tujuh sakramen yang dipresentasikan, dalam kegiatan Seminar Sakramen yang terlaksana Senin, 5 Agustus 2024 tersebut, Sakramen Tobat dan Sakramen Perminyakan menjadi bahan yang paling hangat didiskusikan. Mengapa? Sebagaimana sudah disebutkan di atas, untuk mengakar, iman Katolik masih perlu diperdalam mengingat keyakinan leluhur dan adat istiadat Dayak Benuaq masih dominan memberi warna dalam kehidupan sehari-hari. Terkait Sakramen Tobat, dalam seminar ini, tim pengabdi menemukan konsep "dosa" sebagaimana dipahami Orang Dayak Benuaq. Tim pengabdi memahami mengapa Sakramen Tobat begitu langka di tanah Benuaq, karena dosa dimengerti sebatas pada "pelanggaran terhadap kesetiaan perkawinan."

Terkait pemahaman dan penghayatan Sakramen Perminyakan atau Pengurapan Orang Sakit, satu temuan baru yang mengundang penelitian lebih mendalam adalah adalah praktik pengobatan tradisional yang disebut *belian*. Secara umum, upacara keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Benuaq bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dengan alam gaib, mencegah musibah, serta membebaskan diri dari penyakit. Secara khusus, upacara *belian* adalah ritual pengobatan warga yang mengalami sakit, sekaligus sebagai ritual "selamatan" bagi masyarakat yang diiringi dengan pemotongan hewan kurban dan pelepasan sesajen (Putri, 2017).



Gambar 5. (a) Aksi Panggilan di Stasi Mendika-Damai & (b) Misa Kreatif Inkulturatif di Pusat Paroki

Dalam kegiatan Aksi Panggilan, salah seorang anggota tim sempat bertanya pada anak-anak, "Adakah di antara kalian yang memiliki cita-cita menjadi pastor atau suster?" Spontan seorang anak menjawab, "Nggak mau, Frater, nanti nggak bisa punya istri." Jawaban spontan tersebut mengambarkan alasan mengapa hingga sekarang di usianya yang ke-40 tahun, belum satu imam pun yang berasal dari Paroki St. Paulus Lambing. Sebenarnya, sejumlah orang muda Benuaq pernah menjalani pendidikan menjadi imam, bahkan melanjutkan dalam sejumlah kongregasi. Namun, tidak satu pun yang ditahbisan atau mengikrarkan kaul kekal. Bagi orang Dayak Benuaq, hidup selibat sebagai imam, biarawan, dan biarawati bukan pilihan hidup yang umum atau yang terbayangkan. Satu-satunya bentuk panggilan hidup adalah menikah dan membangun keluarga.

Sejak awal berdirinya, Gereja Paroki St. Paulus Lambing lahir, hidup dan dihidupi dalam kebudayaan Dayak Benuaq yang khas. Di sinilah proses inkulturasi menjadi suatu keniscayaan. Proses inkulturasi yang merupakan suatu transformasi nilai kebudayaan otentik secara mendalam melalui proses integrasi budaya setempat ke dalam Kekristenan dan meresapnya Kekristenan ke dalam budaya setempat (Paus Yohanes Paulus II, 1990) tampaknya baru mulai berkembang di paroki ini. Misa kreatif inkulturatif yang terlaksana pada Minggu, 11 Agustus 2024 memang dimaksudkan menjadi akhir dari PkM terintegrasi KKN. Akan tetapi, kegiatan penutup tersebut dimaksudkan pula menjadi awal yang menggerakkan hati-budi-diri umat untuk menanggapi panggilan Tuhan menjadi garam dan terang dunia sesuai konteks dan budaya setempat.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada mitra yang mendukung PkM terintegrasi KKN ini, yaitu Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat, serta Kongregasi Misionaris Keluarga Kudus (MSF) Provinsi Jawa dan Kalimantan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi KKN di Paroki St. Paulus Lambing Kutai Barat ini terlaksana dengan baik dan bermanfaat bagi keluarga (pasutri, orang muda, dan anak-anak) yang telah hadir dan terlibat. Selain dari jumlah sasaran peserta yang melebihi prediksi (993 orang dari target 500-750 orang), keberhasilan dapat dilihat dari antusiasme umat dalam menyambut, menerima, dan mendukung kegiatan *live in* dan *blusukan*, termasuk dengan dukungan transportasi dan akomodasi. Keberhasilan juga dapat diindikasikan dari ucapan syukur dan terima kasih yang disampaikan spontan dalam sejumlah evaluasi maupun secara resmi dalam sambutan oleh para ketua stasi dan Romo Paroki.

Kehadiran tim yang tersebar di empat stasi pusat pelayanan senyatanya mampu menjangkau banyak jiwa, kelompok, dan situasi. Materi kegiatan yang sesuai jenjang usia dan metode BEREAKSI yang melibatkan budi-hati-diri peserta senyatanya menjawab kerinduan dan kebutuhan umat akan pendampingan iman dasar dalam keluarga mengingat kemudaan iman Katolik, keterbatasan tenaga pastoral, dan tantangan medan pelayanan di daerah ini. Yang utama, kendati pengabdian ini diberi judul "Pendampingan Iman Keluarga", senyatanya orang tua, orang muda, dan anak-anak menjadi subjek aktif dalam semua kegiatan yang dilaksanakan. Bersama dan dari mereka pula tim pengabdian belajar dan mendapat sejumlah temuan baru yang menantang refleksi lebih lanjut dan aksi lebih nyata.

Saran

PkM terintegrasi KKN ini bagi tim pengabdi menjadi bentuk kerasulan di antara "orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita" (Kongregasi Para Misionaris Keluarga Kudus, 1985, No.2) dalam kolaborasi dengan petugas pastoral setempat, yang notabene adalah rekan se-kongregasi. Kendati menjadi "pilihan mahal", PkM terintegrasi KKN ini senyatanya membawa manfaat besar. Demi keberlanjutan program ini, sumber pendanaan baru dan bentuk kerjasama kemitraan yang lebih luas perlu dicari. Selain itu, perlu diadakan sejumlah penelitian interdisipliner untuk mendalami hal-hal baru yang ditemukan termasuk melibatkan ilmu-ilmu yang terkait seperti psikologi, pendidikan, budaya, sosial, politik, ekonomi, dan kesehatan.

DAFTAR REFERENSI

Kongregasi Para Misionaris Keluarga Kudus. (1985). *Konstitusi MSF.*

Paus Fransiskus. (2013). *Evangelii gaudium, Seruan apostolik sukacita Injil* (Terjemahan Dokpen KWI). Grafika Mardi Yuana.

Paus Fransiskus. (2016). *Amoris laetitia, Seruan apostolik pascasinode* (Terjemahan Dokpen KWI). Grafika Mardi Yuana.

Paus Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris consortio, Anjuran apostolik tentang peranan keluarga Kristen dalam dunia modern* (Terjemahan Dokpen KWI). Grafika Mardi Yuana.

Paus Yohanes Paulus II. (1990). *Redemptoris missio, Ensiklik tentang amanat misioner Gereja* (Terjemahan Dokpen KWI). Grafika Mardi Yuana.

Prasetyantha, Y. B. & Tim. (2024), *BEREAKSI, Bermain/belajar, berefleksi, & beraksi*. Amara Books.

Putri, N. A. (2017). Kepercayaan (trust) masyarakat suku Dayak Benuaq pada pengobatan tradisional belian. *Psikoborneo, 5*(3), 419-424. http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i3.4429

Widjono, R H. (2020). *Sejarah Gereja Katolik di Kutai Barat*. Yayasan Mitra Kasih.

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 30-37
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PENINGKATAN KESADARAN KEAMANAN SIBER SISWA SMK INSAN CENDEKIA YOGYAKARTA

Yuliansah[1*], Kustitik[2], Ilham Ramadan P. S. N. Siregar[3], Muslikhah Dwihartanti[4], Sutirman[5]
[1,2,3,4,5]Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Universitas Negeri Yogyakarta
*email korespondensi: yuliansah@uny.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.9590
dikirimkan 21 Agustus 2024; diterima 8 April 2025

Abstract

Advancements in information and communications technology (ICT) have accelerated significantly in the last decade, with key indicators such as artificial intelligence, the Internet of Things, and cloud computing demonstrating a level of technological development far surpassing previous years. This progress has provided substantial benefits to society, enhancing the efficiency and accessibility of information across various sectors. However, these technological advances also present challenges, particularly concerning increasingly complex cybercrimes that are frequently encountered by Generation Z as active internet users. Community service activities were conducted at Vocational High School Insan Cendekia Yogyakarta on June 11-12, 2024, aiming to increase the students' awareness of cybersecurity and digital literacy. The activities included lectures, demonstrations, and discussions on cybercrime and digital literacy, involving 35 participants. Results from pretests and posttests indicated a significant improvement in participants' knowledge, with an average score increase of 11.43 points or 16.8%. Participant satisfaction surveys also revealed that the activity was highly beneficial and met expectations. Overall, the activity successfully achieved its primary objective of enhancing students' awareness and knowledge about cybersecurity, evidenced by high levels of participation and satisfaction.

Keywords: cybercrime, digital literacy, information and communications technology, vocational high school

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengalami percepatan yang signifikan dalam dekade terakhir. Kehadiran kecerdasan buatan, *internet of things*, dan komputasi awan merupakan tanda bahwa perkembangan teknologi telah mencapai level yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Ririh et al., 2020). Dampak Perkembangan TIK ini mempermudah banyak aspek kehidupan dan memberikan manfaat besar bagi masyarakat secara luas (Tranggono et al., 2023). Akibatnya, terdapat dampak signifikan pada cara masyarakat, terutama di Indonesia, dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan mengakses informasi. Masyarakat sekarang telah terbiasa dengan teknologi yang memudahkan aktivitas sehari-hari, baik dalam konteks personal maupun profesional, sehingga transformasi ini tidak hanya mengubah dinamika sosial tetapi juga meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas informasi di berbagai sektor.

Hal ini berbeda dengan kenyataan bahwa pada awalnya teknologi itu lambat. Sebagaimana dijelaskan oleh Tranggono et al. (2023) bawah perkembangan teknologi dipengaruhi oleh kemajuan budaya dan peradaban manusia sehingga pada masa lalu perkembangan teknologi sangat lambat. Akan tetapi, selama beberapa dekade terakhir ini. seiring dengan akselerasi yang merupakan dampak dari kemajuan kebudayaan, teknologi pun maju dengan sangat pesat. Pada masa sekarang, kita dapat menemukan dengan mudah perangkat-perangkat pintar seperti telepon, komputer tablet, kacamata pintar yang mampu mengakses informasi dengan mudah, instan tanpa memerlukan banyak usaha (Rabbani & Najicha, 2023).

Beberapa ahli mengatakan bahwa perkembangan teknologi dapat berdampak baik bagi sebuah negara. Hal ini dijelaskan oleh Juliana (2023) bahwa perkembangan teknologi akan sangat berimbas pada sebuah negara. Teknologi baru akan meningkatkan proses pekerjaan yang pada akhirnya dapat berdampak pada kenaikan kualitas produk yang dihasilkan. Selain itu, peningkatan kualitas tersebut akan berdampak baik pada industri. Lebih lanjut lagi, dampak dari kemajuan teknologi ini dapat mengembangkan pola pikir manusia

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

dalam kehidupan masyarakat. Pada zaman sekarang, kita mudah mendapatkan informasi hanya dalam hitungan detik, dengan kemudahan itu kita dapat melakukan analisis untuk memecahkan berbagai masalah yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Anggraeni et al., 2022).

Teknologi informasi dan komunikasi atau TIK memiliki makna yang sangat luas. Terdiri dari dua aspek yaitu teknologi dan informasi, TIK secara umum dapat diartikan sebagai program atau alat bantu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi (Misbahruddin, 2014). Hal ini memungkinkan pengguna untuk membuat, mengakses, menyimpan, mengirimkan, serta mengolah informasi. Lebih lanjut, Darimi (2017) menyebutkan bahwa TIK terdiri dari dua komponen utama, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan pemrosesan, penggunaan, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sementara itu, teknologi komunikasi berfokus pada penggunaan alat-alat yang memungkinkan pemrosesan dan transfer data antar perangkat. Salah satu kemajuan TIK yang sangat berkembang dan dimanfaatkan pada masyarakat luas khususnya di Indonesia adalah internet (Anggraeni et al., 2022). Tidak bisa dipungkiri bahwa internet telah banyak mengubah tatanan kehidupan yang tidak terbatas pada batas ruang dan waktu.

Para peneliti dan ahli sepakat bahwa internet memberikan banyak manfaat bagi kehidupan sehari-hari di hampir semua bidang. Namun, seperti halnya perkembangan lainnya, internet juga membawa sisi gelap, seperti *bullying*, pelecehan anak, kejahatan siber, *malware, phishing*, dan risiko kebocoran data pribadi (Anggraeni et al., 2022; Aswandi et al., 2020; Jubaidi & Fadilla, 2020). Pada tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa, dengan mayoritas pengguna berasal dari generasi Z (34,40%), diikuti oleh generasi Y (30,62%) (APJII, 2024). Dengan tingginya jumlah pengguna, ancaman terbesar dari kejahatan siber kemungkinan besar akan dihadapi oleh generasi Z. Rata-rata para pengguna internet dari generasi tersebar pada angkatan kerja dan masih duduk di bangku sekolah.

Menurut Aldriano dan Priyambodo (2022), kejahatan siber dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu dalam pengertian sempit dan luas. Kejahatan siber dalam pengertian sempit merujuk pada kejahatan yang ditujukan terhadap sistem komputer itu sendiri. Sementara itu, dalam pengertian luas, kejahatan mencakup kejahatan terhadap sistem atau jaringan komputer serta kejahatan yang menggunakan komputer sebagai sarana untuk melakukan tindak kejahatan. Selanjutnya, terdapat beberapa bentuk siber, yaitu kejahatan yang berkaitan dengan kemanan data, kejahatan dengan komputer sebagai alat untuk melakukan kejahatan, dan yang terakhir kejahatan yang bentuknya adalah data atau sistem yang berasal dari komputer.

Dengan terbukanya peluang terjadinya kejahatan di dunia maya/internet maka generasi Z memerlukan pengetahuan terkait ancaman apa yang sedang mereka kemukakan karena pada dasarnya dunia internet tidak seaman yang banyak orang pikirkan. Molok et al. (2018) juga mengungkapkan kekhawatiran mengenai keamanan di media sosial dalam penelitian mereka, menunjukkan bahwa jejaring sosial *online* telah menjadi sumber ancaman yang semakin canggih bagi intelijen dan penjahat siber, yang kini lebih sering mengarahkan serangan mereka ke platform tersebut. Lebih lanjut, penelitian dari Revilia dan Irwansyah (2020) mengungkapkan bahwa sekitar 63.6% generasi Z pernah menghadapi ancaman *spamming*, sementara 54.5% mengalami kesalahan pemeliharaan. Sebanyak 36.4% generasi Z menghadapi masalah keamanan seperti kegagalan situs web dan akses tidak sah ke akun dan data mereka, dan 27.3% di antaranya terpapar *malware*. Selain itu, 18.2% pengguna mengalami pencurian identitas, dan hanya 9.1% yang tidak pernah mengalami ancaman apa pun. Oleh karena itu, kesadaran keamanan digital penting untuk dimiliki oleh generasi Z, terutama yang masih usia sekolah, agar dapat melindungi diri dari kejahatan digital pada era sekarang ini.

Keamanan digital dapat diartikan sebagai cabang ilmu tentang keamanan siber yang sangat erat kaitannya dengan orang, tingkat kenyamanan, kemudahan akses serta privasi pengguna dalam jaringan atau daring (Sadiku et al., 2021). Silalahi (2022) menegaskan bahwa keamanan siber adalah bagian dari keamanan informasi, namun lebih fokus pada aspek elektronik informasi, termasuk perlindungan fisik dari informasi tersebut. Keamanan siber dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk melindungi perangkat komputer, perangkat *mobile*, server, sistem elektronik, jaringan, dan data dari beraneka jenis serangan digital yang bermaksud jahat (*cyber attack*) terhadap seseorang, lembaga atau organisasi. Kesadaran akan keamanan siber tidak hanya tentang keterampilan teknis, namun juga merupakan bagian berkesinambungan dari pembentukan karakter siswa (Dewi et al., 2024).

SMK Insan Cendikia Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berbasis pesantren yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. SMK ini berdiri sejak tahun 2008 dan mempunyai program utama yaitu mengintegrasikan pendidikan akademis dengan pendidikan agama. Salah satu jurusan yang ada di SMK Insan Cendikia adalah Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) dan teknik otomotif. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di SMK Insan Cendikia, tim pengabdi

mendapat informasi bahwa sebagian siswa adalah perempuan. Berkaitan dengan kesadaran keamanan siber, permasalahan utama di SMK Insan Cendekia Yogyakarta, terutama pada siswa perempuan, adalah sekitar 50% siswa perempuan belum mampu mengelola perangkat dan aplikasi digital mereka secara bijak. Namun, hal ini dibatasi dengan keadaan bahwa tidak semua siswa dapat bebas mengakses internet karena siswa yang tinggal di pondok tidak diperbolehkan membawa alat komunikasi dan akses internet hanya masuk ke laboratorium komputer.

Untuk meningkatkan kesadaran keamanan siber bagi siswa, tim pengabdi perlu melakukan kegiatan pengabdian dalam rangka meningkatkan kesadaran siber bagi siswa di SMK Insan Cendikia Yogyakarta. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah 1) untuk mengetahui kesadaran keamanan siber siswa SMK Insan Cendekia Yogyakarta sebelum diberikan pelatihan dan 2) untuk meningkatkan kesadaran keamanan siber siswa SMK Insan Cendekia Yogyakarta setelah diberikan pelatihan. Harapannya, dengan adanya kegiatan ini maka siswa mengetahui pentingnya kesadaran akan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi lebih khususnya penggunaan *smartphone*. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu memahami pentingnya memiliki kesadaran keamanan siber sehingga dapat menghindari risiko keamanan siber, seperti *malware*, *phishing*, dan potensi kebocoran data pribadi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 11-12 Juni 2024 bertempat di SMK Insan Cendekia Yogyakarta. Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah siswa SMK Insan Cendekia Yogyakarta berjumlah 35 orang. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka kegiatan ini memerlukan metode pelaksanaan yang tepat sesuai dengan kondisi khalayak sasaran pengabdian masyarakat. Oleh karena itu, metode kegiatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah ceramah, demonstrasi, dan diskusi.

Proses kegiatan pengabdian dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah perencanaan program. Kegiatan perencanaan dimulai dengan kegiatan koordinasi internal dan eksternal untuk menentukan waktu, pembicara, dan peralatan yang akan digunakan selama kegiatan pengabdian. Tahap selanjutnya penyiapan materi pengabdian, media yang akan digunakan, serta durasi kegiatan pengabdian. Tahap akhir berupa pembuatan rancangan evaluasi keberhasilan kegiatan yang terdiri dari soal *pretest* dan *posttest*, serta umpan balik dari peserta kegiatan pengabdian.

Tahapan yang kedua adalah pelaksanaan program. Kegiatan pengabdian diawali dengan pembuatan kelengkapan administrasi kegiatan pengabdian, yaitu daftar hadir, surat izin kegiatan pengabdian, dan surat tugas. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan pengabdian sesi pertama berupa pemaparan materi terkait kejahatan siber yang disampaikan oleh Dr. Arwan Nur Ramadhan, M.Pd. Kegiatan kemudian dilanjutkan pada hari berikutnya yaitu pemaparan materi terkait pentingnya literasi digital yang disampaikan oleh Ilham Ramadan Pandu Setia Negara Siregar, S.A.B., M.A.B.

Implementasi kegiatan pengabdian terbagi menjadi beberapa sesi, yaitu ceramah, pelatihan, dan diskusi. Sebelum masuk sesi ceramah, peserta diberikan soal *pretest* sebanyak 10 soal pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban untuk mengukur kemampuan awal mereka. Pada sesi ceramah, peserta diberikan dua sesi pemaparan materi terkait kejahatan siber dan pentingnya literasi digital. Pengabdian dilanjutkan dengan sesi pelatihan di mana peserta disimulasikan agar memasang internet positif pada *smartphone* mereka dan membuat alamat email dengan kata sandi yang kuat. Kemudian, pada sesi diskusi dilakukan tanya jawab untuk memunculkan partisipasi aktif dari peserta dan penarikan kesimpulan. Terakhir, peserta diberikan soal *posttest* yang sama sebanyak 10 soal pilihan ganda dengan lima pilihan jawaban untuk mengukur peningkatan kemampuan akhir mereka.

Tahapan yang terakhir adalah evaluasi program. Untuk mengukur apakah tujuan program pengabdian telah berhasil, tim pengabdi merancang beberapa indikator kesuksesan, yaitu jumlah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian minimal 80% dari target, peningkatan pengetahuan peserta, dan kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian. Tim melakukan penyebaran kuesioner setelah kegiatan pengabdian untuk menilai efektivitas dan kepuasan peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah direncanakan dan dikemukan di bagian sebelumnya. Pada bagian ini akan disajikan hasil kegiatan pengabdian dan pembahasan. Dalam proses kegiatan pengabdian, tim pengabdi melakukan beberapa kegiatan pendahuluan sebelum tahapan pelaksanaan pengabdian, yaitu kegiatan koordinasi dengan pihak SMK untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian,

pembuatan materi, dan perangkat evaluasi kegiatan pengabdian. Pada bagian selanjutnya akan dipaparkan deskripsi hasil kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua hari pada tanggal 11-12 Juni 2024, bertempat di ruang pertemuan bengkel otomotif SMK Insan Cendekia Yogyakarta. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 35 siswa dari kelas X dan kelas XI. Siswa kelas XII tidak dapat mengikuti kegiatan karena sedang mengikuti kegiatan prakerin dan persiapan untuk ujian akhir semester. Kegiatan pengabdian berlangsung pada pukul 09.00 sampai 15.00 WIB dengan agenda pembukaan, penyampaian materi sesi satu, istirahat dan makan siang, penyampaian materi sesi dua, dan evaluasi. Materi pada hari pertama, yaitu tentang kejahatan siber, disampaikan oleh Dr. Arwan Nur Ramadhan, M.Pd. Sedangkan, materi pada hari kedua, yaitu tentang pentingnya literasi digital, disampaikan oleh Ilham Ramadan Pandu Setia Negara Siregar, S.A.B., M.A.B.



Gambar 1. Tempat Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pada hari pertama adalah penyampaian materi tentang kejahatan siber yang disampaikan oleh Dr. Arwan Nur Ramadhan, M.Pd. Penyampaian materi ini bertujuan untuk mengenalkan siswa tentang ancaman kejahatan siber yang akan dihadapi di era digital. Kegiatan dibuka oleh Kepala SMK Insan Cendekia Yogyakarta, Ibu Ina Dwiati S.Psi., yang menyampaikan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat terutama bagi siswa-siswi yang selama ini belum paham dengan dunia teknologi informasi dan komunikasi yang semakin kompleks. Sebelum kegiatan penyampaian materi, para peserta diminta untuk mengisi soal *prestest*. Soal *prestest* ini digunakan sebagai salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian.



Gambar 2. Kegiatan Pembukaan

Pada materi ini ditekankan bahwa banyak ancaman siber yang mengintai pengguna internet tidak terkecuali para siswa-siswa yang merupakan generasi Z. Ancaman ini mencakup berbagai bentuk, seperti *phishing*, yang mencoba menipu pengguna untuk memberikan informasi pribadi; *malware*, yang dapat merusak atau mengambil alih perangkat; serta kebocoran data pribadi yang dapat mengakibatkan penyalahgunaan

informasi sensitif. Selain itu, serangan langsung terhadap perangkat juga menjadi salah satu ancaman yang harus diwaspadai. Dengan memahami jenis-jenis ancaman ini, diharapkan siswa dapat lebih waspada dan mengambil langkah-langkah pencegahan untuk melindungi diri mereka di dunia digital.



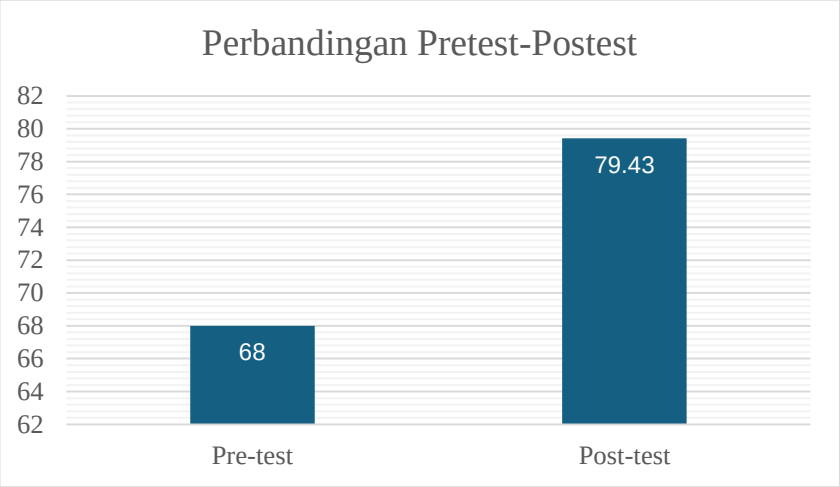
Gambar 3. Kegiatan Pemaparan Materi oleh Pembicara 1

Kegiatan pada hari kedua adalah penyampaian materi tentang pentingnya literasi digital yang disampaikan oleh Ilham Ramadan Pandu Setia Negara Siregar, S.A.B., M.A.B. Materi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep literasi digital serta meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola informasi yang mereka peroleh dari internet. Literasi digital yang baik tidak hanya membantu siswa dalam memilah informasi, namun juga menjadi fondasi penting dalam menjaga keamanan siber. Dengan pengetahuan yang tepat, siswa dapat mengenali potensi ancaman siber, seperti *phishing* dan *malware*, serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk melindungi data pribadi mereka dan menjaga keamanan perangkat yang mereka gunakan.



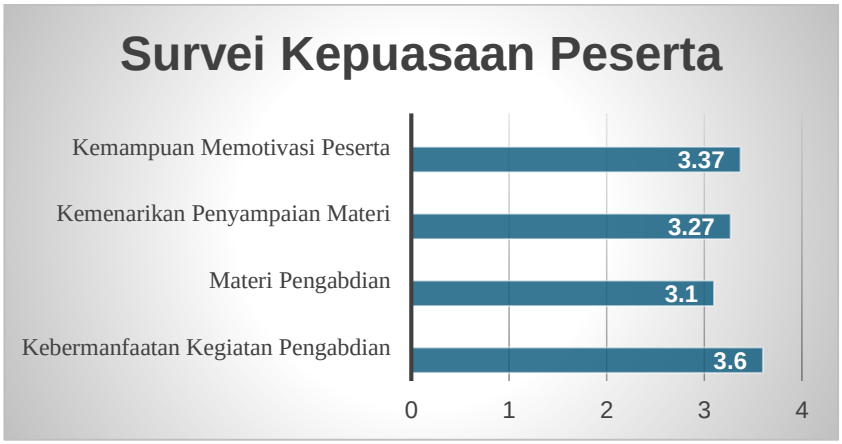
Gambar 4. Kegiatan Pemaparan Materi oleh Pembicara 2

Pada akhir setiap kegiatan diadakan pengukuran untuk mengetahui apakah rangkaian kegiatan pengabdian berhasil mencapai indikator yang telah ditetapkan. Berikut hasil *pretest* dan *posttest* kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan.



Gambar 5. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta Kegiatan Pengabdian

Hasil *pretest* dan *posttest* dari kegiatan pengabdian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta, dengan rata-rata skor meningkat sebesar 11,43 poin atau 16,8%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, menandakan bahwa peserta telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal lain yang menunjukkan hasil positif adalah jumlah peserta yang hadir sejumlah 35 orang melebihi target yang telah ditetapkan di awal yaitu minimal 28 orang. Data lainnya yang tim pengabdi dapatkan adalah tentang kepuasan peserta pengabdian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.



Gambar 6. Hasil Survei Kepuasaan Peserta

Hasil survei kepuasan peserta menunjukkan bahwa mereka menilai kemampuan dalam memotivasi peserta, penyampaian materi, dan pelaksanaan pengabdian berada pada tingkat yang baik. Selain itu, manfaat dari kegiatan pengabdian juga dinilai sangat tinggi oleh peserta. Penilaian ini mencerminkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan berhasil memenuhi ekspektasi dan memberikan dampak positif yang signifikan. Berdasarkan angket kepuasan peserta, jelas bahwa keseluruhan kegiatan pengabdian telah diterima dengan baik, dan peserta sepakat menganggap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan bermanfaat. Hal ini menegaskan bahwa upaya dalam menyampaikan materi dan melibatkan peserta berhasil mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil evaluasi *pretest* dan *posttest*, peningkatan pemahaman peserta mengenai kejahatan siber dan pentingnya literasi digital menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini efektif. Peningkatan skor rata-rata sebesar 11,43 poin atau 16,8% mengindikasikan bahwa peserta mampu menyerap materi dengan baik dan memahami konsep-konsep yang disampaikan oleh narasumber. Faktor yang mendukung efektivitas ini, antara lain penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi tanya jawab, pemaparan studi kasus, serta penyampaian materi secara sistematis.

Selain itu, peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti seluruh sesi, yang tercermin dari keaktifan mereka dalam sesi diskusi dan kesediaan untuk berbagi pengalaman mengenai penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Selain peningkatan pemahaman, tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian juga menjadi indikator keberhasilan program pengabdian. Berdasarkan hasil survei kepuasan, mayoritas peserta menilai bahwa penyampaian materi, kejelasan informasi, serta relevansi topik dengan kebutuhan mereka sangat baik. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pemilihan narasumber yang kompeten di bidangnya, sehingga materi yang disampaikan dapat dikaitkan dengan realitas yang dihadapi peserta, khususnya dalam menghadapi ancaman siber di era digital. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, termasuk ketersediaan fasilitas dan alokasi waktu yang cukup, turut berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Lebih lanjut, hasil pengabdian ini juga menunjukkan pentingnya penyelenggaraan program literasi digital secara berkelanjutan, terutama bagi pelajar di tingkat sekolah menengah. Meskipun pemahaman peserta mengalami peningkatan signifikan, tantangan ke depan adalah bagaimana memastikan bahwa siswa dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan akses kepada peserta terhadap sumber belajar tambahan, seperti platform *e-learning* yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman mereka.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan pendanaan untuk kegiatan pengabdian ini. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada mitra, yaitu SMK Insan Cendekia Yogyakarta yang telah berkenan menjadi mitra kegiatan pengabdian mulai dari penyiapan tempat, peserta, dan pendamping.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di SMK Insan Cendekia Yogyakarta pada 11-12 Juni 2024 berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang kejahatan siber dan pentingnya literasi digital. Peningkatan pemahaman peserta terlihat dari hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan efektif dalam membantu siswa memahami ancaman digital dan strategi perlindungan diri di dunia maya. Selain itu, tingginya tingkat kepuasan peserta terhadap materi dan penyampaian kegiatan menegaskan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan mereka. Namun, keberlanjutan edukasi literasi digital tetap menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Pemahaman yang telah diperoleh peserta perlu terus diperkuat melalui praktik berkelanjutan dan pendampingan lebih lanjut. Oleh karena itu, kolaborasi dengan sekolah untuk mengintegrasikan materi literasi digital dalam kurikulum atau melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi langkah strategis dalam membangun kesadaran jangka panjang mengenai keamanan digital. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan baru bagi siswa, namun juga menjadi landasan penting dalam membentuk kebiasaan digital yang lebih aman dan bertanggung jawab. Dengan meningkatnya ancaman kejahatan siber di era digital, penting bagi dunia pendidikan untuk terus memberikan pemahaman kepada generasi muda agar mereka dapat menggunakan teknologi secara cerdas, kritis, dan aman.

Saran

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dan kesimpulan yang didapatkan, maka dapat dirumuskan saran sebagai berikut.

1. Perluasan jangkauan peserta dan kolaborasi dengan sekolah lain
   Mengingat manfaat dan dampak positif dari kegiatan ini, jumlah peserta dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak siswa dari berbagai tingkat, termasuk kelas XII yang pada saat pelaksanaan pengabdian tidak terlibat karena menjalani prakerin dan persiapan ujian akhir semester. Selain itu, kegiatan serupa dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain, baik melalui kerja sama dengan dinas pendidikan maupun melalui program sekolah binaan. Hal ini akan memperluas cakupan manfaat, serta meningkatkan literasi digital secara lebih luas di kalangan pelajar SMK.
2. Penyelenggaraan program berkelanjutan dan pendampingan pasca kegiatan
   Agar pemahaman siswa mengenai kejahatan siber dan pentingnya literasi digital tidak berhenti setelah kegiatan ini, disarankan untuk mengadakan sesi tindak lanjut, seperti *workshop*, *FGD* secara daring, dan *mentoring* berkala bagi siswa yang ingin memperdalam materi. Selain itu, pembuatan infografis edukatif yang dapat diakses kapan saja akan membantu siswa dalam mengingat dan menerapkan materi yang telah

disampaikan. Upaya ini akan memastikan bahwa manfaat kegiatan dapat bertahan dalam jangka panjang, serta berkontribusi pada peningkatan kesadaran digital yang lebih luas.

3. Peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung efektivitas kegiatan
   Untuk mendukung penyampaian materi yang lebih efektif, disarankan agar ruang pertemuan dilengkapi dengan *sound system* yang lebih optimal, termasuk mikrofon nirkabel dan *speaker* tambahan yang dapat menjangkau seluruh peserta dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

Aldriano, M. A., & Priyambodo, M. A. (2022). Cyber crime dalam sudut pandang hukum pidana. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(1), 2169–2175. https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2947

Anggraeni, P. N., Herdiani, S., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Pengaruh kemajuan teknologi komunikasi terhadap perkembangan sosial anak. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *14*(1), 144–147. https://doi.org/10.37304/jpips.v14i1.4743

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024, Februari). Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang

Aswandi, R., Rofifah, P., Muchsin, N., & Sultan, M. (2020). Perlindungan data dan informasi pribadi melalui IDPS. *Legislatif*, *3*(2), 167–190. https://doi.org/10.20956/jl.v3i2.14321

Darimi, I. (2017). Teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam efektif. *Cyberspace: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, *1*(2), 111–121. http://dx.doi.org/10.22373/cs.v1i2.2030

Dewi, T. S., Markus, S. N., & Prahesti, R. (2024). Meningkatkan literasi digital bagi calon profesional kesehatan di SMK Kesdam IV: Diponegoro Magelang. *Journal of Philantropy: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 1–9. https://jurnal.samodrailmu.org/index.php/jop/article/view/174/

Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020). Pengaruh fenomena cyberbullying sebagai cyber-crime di Instagram dan dampak negatifnya. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, *12*(2), 117–134. https://doi.org/10.37108/shaut.v12i2.327

Juliana, J. J. (2023). Technological advancement and its impact on workers. *International Journal for Multidisciplinary Research*, *5*(6), 1–11. https://doi.org/10.36948/ijfmr.2023.v05i06.10014

Misbahruddin, A. (2014). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) oleh rumah tangga untuk kehidupan sehari-hari. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, *18*(1), 1–16. https://doi.org/10.46426/jp2kp.v18i1.7

Molok, N. N. A., Ahmad, A., & Chang, S. (2018). A case analysis of securing organisations against information leakage through online social networking. *International Journal of Information Management, 43,* 351-356. https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2018.08.013

Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh perkembangan teknologi terhadap kehidupan dan interaksi sosial masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, *6*(1), 2169–2175. https://www.researchgate.net/publication/375525102_Pengaruh_Perkembangan_Teknologi_terhadap_Kehidupan_dan_Interaksi_Sosial_Masyarakat_Indonesia

Revilia, D., & Irwansyah. (2020). Literasi media sosial: Kesadaran keamanan dan privasi dalam perspektif generasi milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, *24*(1), 1–15. https://doi.org/10.33299/jpkop.24.1.2375

Ririh, K. R., Laili, N., Wicaksono, A., & Tsurayya, S. (2020). Studi komparasi dan analisis SWOT pada implementasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, *15*(2), 122–133. https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgti/article/view/29183

Sadiku, M., Ashaolu, T. J., Ajayi-Majebi, A., & Musa, S. (2021). Digital safety. *International Journal of Scientific Advances*, *2*(5), 793–796. https://doi.org/10.51542/ijscia.v2i5.21

Silalahi, F. D. (2022). *Keamanan Cyber (Cyber Security)* (Joseph. T. Santoso, Ed.). Yayasan Prima Agus Teknik.

Tranggono, Jastisia, K. J., Amali, M. R., Aginza, L. N., Sulaiman, S. Z. R., Ferdhina, F. A., & Effendie, D. A. M. (2023). Pengaruh perkembangan teknologi di era globalisasi dan peran pendidikan terhadap Degradasi moral pada remaja. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, *3*(2), 1927–1946. https://bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/299

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 38-43
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PELATIHAN PEMBUATAN LULUR HERBAL UNTUK MEMBANGUN EKONOMI KREATIF DI KELURAHAN BENDUL MERISI, SURABAYA

Bernardus Aris Ferdinan[1*], Onny Priskila[2], Lilik Indrawati[3], Mei Kristiani Harefa[4], Klaundiana Cindi Nirwan[5]
[1,3,4,5]Jurusan Manajemen, Universitas Katolik Darma Cendika
[2]Jurusan Akupuntur dan Pengobatan Herbal, Universitas Katolik Darma Cendika
*email korespondensi: bernardus.aris@ukdc.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.10826
dikirimkan 15 Desember 2024; diterima 14 April 2025

Abstract

The background of the community service program is to address the community's needs for environmentally friendly, healthy, and chemical-free health products. Skin health for urban communities is a crucial aspect, as living in a city area is often synonymous with exposure to intense sunlight, pollution, dust, and smoke, which can damage skin health. However, it is not uncommon for modern health products to contain chemicals that can damage the skin. Therefore, a healthy, natural, and inexpensive health product is needed. Herbal scrub is a product that meets the demand for natural health products. This community service program was conducted in Bendul Merisi Village, Surabaya, in which the participants were housewives. From this community service program, the participants gained an understanding of herbal scrub products, their benefits, manufacturing processes, ingredients, uses, and economic benefits.

Keywords: creative economy, ginger, herbal scrub, rice, rose water, turmeric

PENDAHULUAN

Era digital yang identik dengan *volatility, uncertainty, complexity*, dan *ambiguity* (VUCA), telah menantang setiap individu untuk dapat bertahan hidup (Ferdinan, 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk bertahan adalah dengan mengembangkan ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif dapat dipahami sebagai konsep ketika ilmu pengetahuan dan teknologi berkontribusi bagi perkembangan ekonomi dan mencipatkan pertumbuhan ekonomi (Yusuf, 2023). Pada dasarnya, ekonomi kreatif merupakan aktivitas ekonomi yang menekankan pada pemikiran kreatif untuk menciptakan hal baru dan berbeda yang memiliki nilai dan makna (Octavia et al., 2023). Gagasan terkait bentuk dari ekonomi kreatif dapat bersumber dari kearifan lokal yang ada di Indonesia, contohnya adalah lulur. Lulur merupakan produk tradisional yang digunakan untuk perawatan tubuh atau kecantikan yang berasal dari Indonesia, terkhusus daerah Jawa dan Bali. Lulur merupakan salah satu jenis kosmetik yang terbuat dari bunga atau bahan tanaman yang memiliki manfaat bagi kecantikan, kebersihan, kecerahan, dan kehalusan kulit tubuh (Prabandani & Suherman, 2018).

Lulur dikatakan sebagai jenis kosmetik karena, menjadi bahan yang memiliki manfaat dalam menbersihkan, mengubah penampilan, melindungi, dan atau memelihara bagian tubuh agar tetap dalam kondisi baik (Kusuma et al., 2022). Di daerah perkotaan, panas matahari, debu, polusi, dan asap merupakan faktor yang merusak kesehatan kulit sehingga menjadi kering, pecah-pecah, berkeriput, dan bersisik (Wati et al., 2021). Masalah dalam kesehatan kulit yang dialami oleh masyarakat urban, khususnya wanita, mendorong perubahan gaya hidup untuk lebih peka terhadap kesehatan kulit (Ningrum, 2018; Pakadang & Salim, 2020). Kesadaran akan pentingnya perawatan kulit, membuat lulur menjadi alternatif yang dapat digunakan karena dapat menghaluskan, mengencangkan, mencerahkan, menutrisi, dan mendetoksi kulit (Cahyanto & Asmait, 2017). Namun, tidak jarang lulur yang digunakan oleh masyarakat merupakan lulur yang tidak lagi alami karena telah tercampur oleh berbagai zat kimia yang justru berbahaya bagi kulit (Wiendarlina et al., 2021). Bahan alami yang digunakan dalam produk lulur herbal dinilai lebih aman bagi kulit karena tidak menggunakan bahan kimia berbahaya yang kerap kali ditemukan dalam produk perawatan kulit modern (Puspitaningsih & Mahyuni, 2021; Winarni et al., 2018). Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, terdapat gap antara kebutuhan dan

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

kondisi real, sehingga muncul peluang untuk memproduksi lulur yang lebih alami. Produksi lulur alami atau lulur herbal inilah yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai industri kreatif.

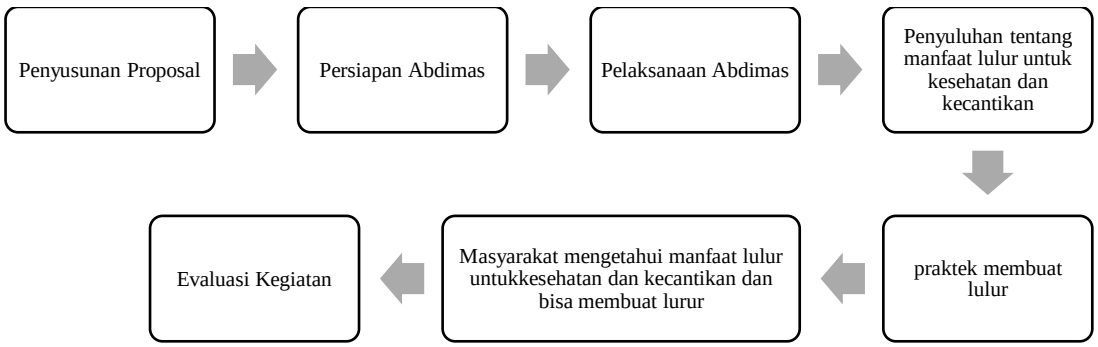
Lokasi yang digunakan sebagai pelatihan produksi lulur herbal adalah Kelurahan Bendul Merisi, Surabaya. Data yang didapatkan menyatakan bahwa Kelurahan Bendul Merisi, Surabaya memiliki penduduk berjumlah 17.316 jiwa (Pemerintah Kota Surabaya, 2023) dan penduduk yang berusia >30 tahun berjumlah 9.572 (55,85%) jiwa dengan, penduduk wanita berjumlah 4.996 (52,19%). Salah satu program yang dimiliki oleh kelurahan adalah pemberdayaan wanita, yang bertujuan untuk mensejahterakan ibu rumah tangga dan meningkatkan perekonomian rumah tangga.

Kelurahan Bendul Merisi, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan ekonomi kreatif. Saat ini, masyarakat di kelurahan ini memiliki beberapa akses ke beberapa tanaman herbal yang ada di sekitarnya, yaitu taman obat keluarga (TOGA). TOGA merupakan salah satu potensi warga yang dapat dimanfaatkan untuk produk kesehatan dan kecantikan, termasuk tanaman herbal yang dapat diolah menjadi lulur. Masyarakat di Kelurahan Bendul Merisi, dinilai belum maksimal dalam memanfaatkan sumber daya alam lokal untuk peningkatan perekonomian. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memberikan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat agar dapat mengolah sumber daya menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.

Pelatihan pembuatan lulur untuk kesehatan dan kecantikan guna membangun ekonomi kreatif di Kelurahan Bendul Merisi, Surabaya ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat lulur. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk merangsang ide kreatif untuk berwirausaha sehingga masyarakat dapat menciptakan peluang usaha baru (terkhusus kelompok ibu-ibu rumah tangga). Kegiatan ini juga mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, yaitu IKU 2 (mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus) dan IKU 3 (dosen berkegiatan di luar kampus). Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi bekal bagi mahasiswa dalam melakukan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Harapannya, dengan pelatihan yang telah dilaksanakan, masyarakat di Kelurahan Bendul Merisi dapat mengetahui manfaat lulur untuk kesehatan sekaligus meningkatkan kesjahteraan ekonomi masyarakat melalui pengembangan ekonomi kratif berupa lulur herbal. Kegiatan ini, diharapkan pula dapat mendukung program pemerintah dalam mengembangkan ekonomi kreatif sebagai salah satu pilar pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan dari pelatihan pembuatan lulur herbal adalah kelompok ibu-ibu rumah tangga (rentang usia 38-63 tahun) dengan pendidikan terakhir rata-rata Sekolah Menengah Atas. Partisipan kegiatan ini berjumlah 25 orang yang bertempat tinggal di Kelurahan Bendul Merisi, Surabaya. Permasalahan yang dihadapi adalah ibu rumah tangga cenderung lebih sulit untuk mendapatkan penghasilan tambahan yang berguna dalam membantu perekonomian rumah tangga. Selain itu, ibu rumah tangga terkadang memiliki keinginan untuk berusaha, tetapi tidak memiliki keterampilan dan ide usaha. Alur pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilalui dengan beberapa tahapan kegiatan yang telah dilakukan tim pengabdian (terdiri dari 3 dosen dan 2 mahasiswi) dari Universitas Katolik Darma Cendika (UKDC) di Kelurahan Bendul Merisi. Tahapan pertama adalah *focus group discussion* (FGD) antara tim UKDC dan perwakilan aparatur Kecamatan Wonocolo dan Kelurahan Bendul Merisi. Tahapan tersebut memberikan gambaran terkait situasi dan kondisi wilayah Kelurahan Bendul Merisi dan berbagai peluang yang dapat

dilakukan. Tahapan kedua adalah penyampaian materi untuk edukasi. Pada tahapan ini, tim pengabdian masyarakat menyampaikan edukasi dan pemahaman terkait manfaat serta proses pembuatan lulur herbal. Tahapan ketiga adalah pelatihan pembuatan lulur herbal. Tahapan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk melakukan praktik dalam pembuatan lulur herbal. Tahapan keempat adalah evaluasi kegiatan dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terkait materi dan pelatihan yang telah dilakukan. Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat terkait jiwa berwirausaha didasarkan pada survei kuesioner yang dibagikan setelah pelatihan. Jika >50% peserta berminat untuk berwirausaha dengan mengembangkan produk lulur, maka kegiatan ini dinilai berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas pengabdian masyarakat edukasi dan pelatihan pembuatan lulur herbal dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 November 2024 di pendopo kantor Kelurahan Bendul Merisi, Surabaya. Aktivitas pengabdian masyarakat tersebut tercatat dihadiri oleh 21 ibu rumah tangga, dengan rentang usia 38 – 63 tahun dan rata-rata pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas, yang merupakan perwakilan dari setiap RT/RW di Kelurahan Bendul Merisi. Tahap pelaksanaan diawali dengan edukasi terkait manfaat dari lulur herbal.





Gambar 1, 2, dan 3. Edukasi terkait Manfaat Lulur Herbal

Pada aktivitas tahap pertama, edukasi yang diberikan terkait dengan lulur herbal terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain:

1) Pengenalan lulur herbal. Pada bagian ini tim pengabdian kepada masyarakat memberikan penjelasan terkait lulur herbal yang merupakan produk perawatan kulit berbahan dasar alami, bebas bahan kimia berbahaya.
2) Manfaat lulur herbal. Pada bagian ini, tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan terkait beberapa manfaat dari lulur herbal, antara lain: membersihkan kulit dari sel mati, melembutkan dan mencerahkan kulit, memberikan efek relaksasi dengan aroma alami, dan ramah lingkungan karena berbahan dasar alam yang mudah terurai.
3) Relevansi dengan kesehatan dan kearifan lokal. Pada bagian ini, tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan terkait relevansi kesehatan dan kearifan lokal dari lulur herbal, karena menggunakan bahan lokal seperti kunyit, temulawak, air mawar, dan tepung beras.
4) Bahan dasar dari lulur herbal. Pada bagian ini, tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan terkait bahan utama dari lulur herbal, antara lain: kunyit (mengandung kurkumin yang baik untuk mencerahkan kulit), temulawak (mengandung antioksidan, antiinflamasi, dan antibakteri sehingga dapat mencegah penuaan kulit, mengobati jerawat, mencerahkan kulit, mengurangi peradangan kulit, serta memudarkan flek hitam), tepung beras (mengandung antioksidan yang bermanfaat untuk memutihkan, melembutkan, dan merevitalisasi kulit, mengatasi jerawat, serta mencegah penuaan dini), dan air mawar (mengandung antioksidan yang bermanfaat untuk toner wajah alami, meredakan peradangan kulit, menyeimbangkan pH kulit, mengurangi minyak berlebih, mencerahkan kulit, mencegah penuaan kulit, dan mempercepat penyembuhan luka).

5) Cara membuat lulur herbal. Pada bagian ini tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan bahan dan proses pembuatan lulur, yaitu tepung beras 50 gr, tepung kunyit 10 gr, tepung temulawak 10 gr, dan air mawar 30 ml. Semua bahan dicampur dengan perbandingan 5 (tepung beras) : 1 (tepung temulawak) : 1 (kunyit), dan air mawar.
6) Cara menggunakan lulur herbal. Pada bagian ini tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan terkait proses penggunaan lulur, yaitu bersihkan kulit terlebih dahulu, oleskan lulur herbal secara merata ke kulit, pijat lembut dalam gerakan melingkar selama 5-10 menit, diamkan 10-15 menit, dan bilas dengan air bersih.
7) Manfaat sosial dan ekonomi. Pada bagian ini tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan terkait manfaat dan peluang usaha (lulur herbal merupakan salah satu produk lokal yang memiliki nilai jual).
8) Evaluasi. Evaluasi minat untuk bewirausaha dengan mengembangkan produk lulur herbal diukur dengan menggunakan kuesioner.

Pada aktivitas tahap kedua, praktik pembuatan dan penggunaan lulur herbal. Pada aktivitas ini peserta dapat melihat peragaan pembuatan lulur dan praktik penggunaan lulur. Tampak bahwa peserta sangat antusias ketika ada di tahap kedua, hal ini didasarkan pada banyaknya pertanyaan yang disampaikan oleh peserta dan keinginan peserta untuk mencoba secara langsung lulur yang selesai dibuat.



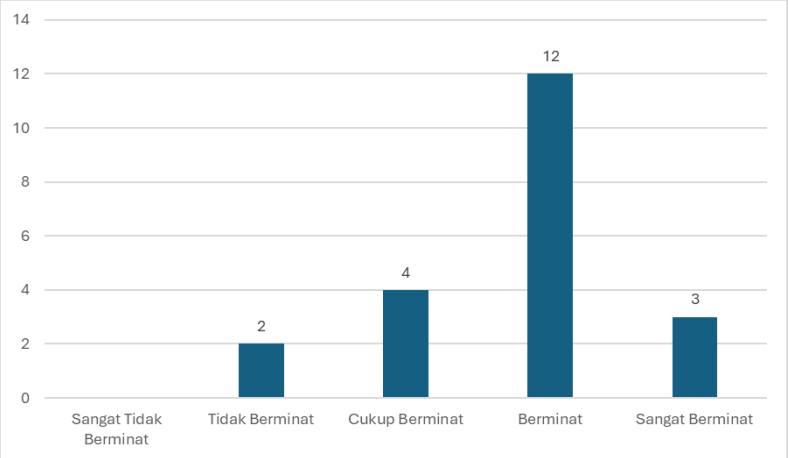
Gambar 4. Produk Lulur Herbal


Gambar 5. Praktik Penggunaan Lulur Herbal

Tabel 1. Evaluasi Program Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Kegiatan	Respon	Keterangan
1.	Pengenalan lulur herbal	Sangat Baik	Peserta dapat memahami apa yang dimaksud lulur herbal
2.	Manfaat lulur herbal	Sangat Baik	Peserta dapat memahami manfaat dari lulur herbal
3.	Relevansi dengan kesehatan dan kearifan lokal	Sangat Baik	Peserta dapat mengerti dan memahami terkait relevansi lulur herbal dengan kesehatan dan kearfian lokal
4.	Bahan dasar lulur herbal	Sangat Baik	Peserta dapat menghafal terkait bahan dasar utama dari lulur herbal dan bahan-bahan lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk membuat lulur herbal
5.	Cara pembuatan lulur herbal	Sangat Baik	Peserta dapat menghafal cara pembuatan lulur herbal
6.	Manfaat sosial dan ekonomi	Sangat Baik	Peserta dapat memahami terkait manfaat sosial dan ekonomi dari lulur herbal
	Kesimpulan	**Sangat Baik**	**Proses pengabdian masyarakat berjalan lancar dan peserta dapat memahami seluruh materi yang diberikan**

Keterangan: rata-rata nilai pre-postest 0 – <30 = sangat buruk; 30 - <50 = buruk; 50 - <60 = cukup; 60 - <80 = baik; 80 – 100 = sangat baik



Gambar 6. Minat Berwirausaha dari Lulur Herbal



Gambar 7. Peserta Program Pengabdian kepada Masyarakat

Tabel 1 secara khusus menjelaskan terkait hasil dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang mendapatkan respon sangat baik. Seluruh materi edukasi dan pelatihan yang diberikan dapat direspon sangat baik oleh setiap peserta. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa para peserta dapat menghafal dan memahami apa yang dimakasud dengan lulur herbal, manfaat, relevansi, bahan baku, cara pembuatan, dan peluang dari lulur herbal. Gambar 6 secara khusus memberikan gambaran terkait minat peserta untuk berwirausaha dengan mengembangkan produk lulur. Berdasarkan data yang didapatkan 4 (19%) peserta cukup berminat, 12 (57,2%) peserta berminat, dan 3 (14,3%) peserta sangat berminat untuk mengembangkan produk lulur herbal sebagai salah satu usaha. Data yang didapatkan menunjukan bahwa >50% peserta memiliki minat untuk berwirausaha dengan mengembangkan produk lulur. Didasarkan pada data tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan ini berhasil dalam merangsang ide kreatif untuk berwirausaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan, ada beberapa Kesimpulan yang didapatkan, antara lain: 1) muncul kesadaran terkait upaya untuk melakukan perawatan kulit; 2) lulur herbal merupakan solusi sehat dan murah karena berbahan dasar alami dan dapat diproduksi secara mandiri; 3) produk lulur herbal dapat menjadi salah satu ide ekonomi kreatif bagi UMK. Pelatihan yang dilaksanakan harapannya dapat memberikan dampak positif bagi setiap peserta yang mengikuti kegiatan. Peserta dapat menambah pengetahuan dan keterampilan terkait produk lulur herbal. Selain itu, harapannya peserta dapat menggunakan ide lulur herbal sebagai salah satu produk untuk ekonomi kreatif dan menjadi peluang bisnis di kemudian hari. Berbagai produk alami dapat dijadikan produk yang diminati oleh masyarakat karena kesadaran akan pentingnya kesehatan yang bebas dari bahan kimia.

Saran

Saran yang dapat diberikan terkait kegiatan pengabdian masyarakat, antara lain: 1) perlu program berkelanjutan agar program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dapat terus berkembang; 2) diperlukan motor penggerak di antara peserta yang mengikuti kegiatan, hal tersebut akan membantu agar kegiatan dapat dilakukan secara keberlanjutan; 3) diperlukan dukungan dari pihak pemerintah setempat agar aktivitas dapat terus berjalan dan berdampak ekonomis.

DAFTAR REFERENSI

Cahyanto H. A. & Asmawit, (2017). Kualitas dan keamanan lulur berbasis herbal produksi UKM Renata di Kota Pontianak. *Majalah BIAM*, *13*(2), 1-4. https://media.neliti.com/media/publications/452395-none-c4c66793.pdf

Ferdinan, B. A. (2021). Human resources as agents of change in organizations. *International Journal of Trend in Research and Development*, *8*(3), 1–8. https://www.ijtrd.com/ViewFullText.aspx?Id=22616

Kusuma, I.A., Hasana, A.R., & Andika, V.K. (2022). Pemberdayaan anggota PKK dalam pemanfaatan kulit buah naga sebagai antioksidan untuk pembuatan LIPBALM di Kelurahan Kauman Kota Malang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6*(2), 761-765. https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8214

Ningrum, W. A. (2018). Pembuatan dan evaluasi fisik sediaan masker gel peel-off ekstrak etanol daun teh (*Camellia sinensis L.*). *Jurnal Farmasi Sains dan Praktis*. 4(2), 57-61. https://doi.org/10.31603/pharmacy.v4i2.2323

Octavia, D. R., Lestari, T. P., & Majid, A. (2023). Pelatihan pembuatan produk wellness lulur "Black Scrub" sebagai produk pariwista ekonomi kreatif desa. *Jurnal Masyarakat Mandiri, 7*(1), 203-212. https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.11959

Pakadang, S.R. & Salim, H. (2020). Pelatihan produk lulur spa buah pepaya pada ibu-ibu kader Kelurahan Sambung Jawa Kecamatan Mamajang Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Kefarmasian, 1*(1), 1-5. https://journal.poltekkes-mks.ac.id/ojs2/index.php/pengabmasfarmasi/article/view/1-5

Pemerintah Kota Surabaya. (2023). *Jumlah penduduk menurut usia per kelurahan tahun 2022*. SatuData. https://opendata.surabaya.go.id/dataset/jumlah-penduduk-menurut-usia-per-kelurahan-tahun-2022/resource/ee526964-9018-4822-a6d1-23aa52a52a15#

Prabandani, R. & Suherman, H. (2018). Formulasi sediaan lulur pencerah dan penghalus kulit dari kunyit (*Curcuma longa Linn*). *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan dan Keperawatan*. 11(3), 59-67. https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.436

Puspitaningsih, N. W. E., & Mahyuni, L. P. (2021). Pelatihan pembuatan daun bidara menjadi produk lulur tradisional di Desa Kutuh. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(4), 488-499. https://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/13155

Wati, H., Hidayati, R., Hastuti, E., & Mardiati, N. (2021). Pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan lulur tradisional dari beras dan kunti di Kecamatan Cempaka Banjarbaru. *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 6*(6), 621-624. https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i6.2225

Wiendarlina, I. Y., Wulandari, C., Rustiani, E., & Sofihidayati. (2021). Pelatihan pembuatan masker dan lulur tradisional berbahan baku tanaman lidah buaya di Kecamatan Ciomas – Bogor. *Journal of Community Dedication and Development, 1*(1), 27-39. https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/jcdd/article/view/328

Winarni., Purwanto, M., & Yogaswara, R. R. (2018). Optimalisasi potensi lokal Kota Balikpapan melalui pemanfaatan kulit buah naga sebagai bahan lulur tradisional. *Sembadha: Seminar Hasil Pengabdian kepada Masyarakat, 1*(1). 91-97. https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/sembadha/article/view/418

Yusuf, M. (2023). Pengembangan strategi ekonomi kreatif di Kota Palangkaraya. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara, 10*(2), 330-339. https://jurnal.unigal.ac.id/dinamika/article/view/11495

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 44-50
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

EDUKASI PEMAHAMAN BENTUK SEDIAAN FARMASI MELALUI APOTEKER CILIK DI SDN 3 PANARUKAN, TABANAN, BALI

Repining Tiyas Sawiji[1*], Dewa Ayu Kade Devina Krisyanti Dewi Sukarya[2], Ni Putu Ayu Putri Wikayanti[3]
[1,2,3]Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha
*email korespondensi: repiningtiyas@gmail.com
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.10295
dikirimkan 4 November 2024; diterima 14 April 2025

Abstract

The public's lack of understanding of drug dosage forms can lead to errors in drug use. These medication errors can affect the success of therapy. Therefore, education on the knowledge of pharmaceutical dosage forms through *Apoteker Cilik* program can be implemented so that children take an active role in conveying drug-related information to the surrounding environment from an early age. This activity aimed to increase knowledge about the role of pharmacists and drug dosage forms in the community. The method used in this activity is an interactive presentation through PowerPoint media, games, and evaluation (pretest and posttest). The evaluation results of this community service activity showed an increase in knowledge, as seen from the average pretest and posttest scores. The pretest score was 66.79%, while the posttest score was 78.57%. The evaluation data were also analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The results showed a significant difference in the participants' knowledge before and after the provision of the material. The test produced a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). Based on the results, it can be concluded that this community service activity ran well and made a significant positive difference.

Keywords: *apoteker cilik*, education, medicine, pharmaceutical dosage forms

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023, sediaan farmasi adalah obat, bahan obat, obat bahan aiam, termasuk bahan obat bahan alam, kosmetik, suplemen kesehatan, dan obat kuasi. Obat adalah bahan, paduan bahan, termasuk produk biologi, yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi untuk manusia.(Kemenkes RI, 2023). Pemahaman yang minim terkait sediaan farmasi, termasuk cara penggunaan obat akan sangat memengaruhi keberhasilan terapi yang dijalankan (Sholiha et al., 2019). Kesalahan-kesalahan yang terjadi di masyarakat terkait dengan penggunaan obat tentunya akan mempengaruhi kualitas pengobatan dan kesehatan suatu negara. Hasil penelitian Purnamayanti et al. (2016) menyatakan bahwa di puskesmas daerah Surabaya masih terdapat banyak kesalahan penggunaan obat khususnya obat ibu dan balita. Kesalahan terkait obat yang banyak dilaporkan adalah kesalahan frekuensi pemberian obat, dosis obat, hingga bentuk sediaan obat. Selain itu, beberapa penelitian dilakukan untuk melihat tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat, seperti penelitian Laila et al. (2019) yang menyatakan bahwa 77,5% masyarakat memiliki pengetahuan yang sedang, diikuti 13,3% masyarakat dengan tingkat pengetahuan rendah berkaitan dengan penggunaan obat mata. Penelitian lain dari Permana et al. (2024) juga mengukur tingkat pengetahuan siswa SMA daerah Gianyar, Bali yang mendapatkan hasil persentase 66% responden memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan penggunaan obat khususnya penggunaan antibiotik. Tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat yang masih kurang tentu menjadi hal yang perlu diperhatikan agar nantinya tidak menjadi penyebab peningkatan kejadian kesalahan penggunaan obat di masyarakat. Hal ini yang menjadi latar belakang dilakukannya upaya peningkatan pengetahuan guna meminimalisir kesalahan yang terjadi di masyarakat sehingga tercapai tujuan terapi yang diinginkan (Nuryati, 2017)

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Edukasi tentang obat perlu dilakukan sejak usia dini dikarenakan pada usia tersebut anak-anak mampu merekam informasi lebih baik dibandingkan orang dewasa (Pramitaningastuti et al., 2022). Berbekal pengetahuan mengenai penyalahgunaan obat dan cara penggunaan obat yang benar, anak-anak diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat disekitar. Apoteker atau orang yang bekerja di bidang kefarmasian lainnya adalah orang yang mampu menjadi sumber informasi mengenai obat, yang tentunya berperan penting di bidang kesehatan. Tidak semua masyarakat mengenal tugas dan peran apoteker di bidang kesehatan, sehingga perlu adanya kegiatan edukasi guna memperkenalkan apoteker secara luas di masyarakat. 'Apoteker Cilik' merupakan program yang dibentuk agar keberadaan apoteker diketahui dan dirasakan masyarakat dari sejak dini, tujuannya untuk memperkenalkan tugas dan peran apoteker lebih jauh. Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) saat ini berupaya mendorong program Apoteker Cilik dapat menjadi program pemerintah, sehingga para Apoteker Cilik ini dapat membantu agar teman-temannya lebih berhati-hati dalam menggunakan obat, agar terhindar dari penyalahgunaan obat dan penggunaan yang salah (Octavia & Aisyah, 2019). Program Apoteker Cilik diharapkan dapat mencapai target yaitu keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan tentang sediaan obat dari sejak dini serta memperkenalkan peran apoteker kepada masyarakat luas dalam satu waktu. Program promosi kesehatan terutama edukasi pemahaman bentuk sediaan farmasi perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman lebih berkaitan dengan sediaan farmasi serta memperkenalkan tugas dan peran apoteker di masyarakat.

Desa Penarukan merupakan sebuah desa di Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Desa ini terdiri atas lima *banjar* atau wilayah dan tercatat memiliki penduduk berjumlah 3.116 jiwa sudah termasuk anak-anak. Edukasi pemahaman bentuk sediaan farmasi melalui Apoteker Cilik di desa ini dapat menjadi langkah upaya promosi kesehatan yang melatih anak-anak untuk bisa ikut berperan aktif dalam penyampaian informasi terkait obat dan kepatuhan penggunaan obat yang diketahuinya kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya sejak dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada hari Jumat, tanggal 30 Agustus 2024, berlokasi di Desa Penarukan, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Bali. Kegiatan yang dilakukan mengangkat tema "Edukasi Pemahaman Bentuk Sediaan Farmasi melalui Apoteker Cilik di SDN 3 Penarukan, Tabanan, Bali." Kegiatan ini merupakan bentuk program Kuliah Kerja Nyata Sekolah Tinggi Farmasi Mahaganesha sebagai upaya promosi Kesehatan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengajak anak-anak kelas V dan VI di SDN 3 Penarukan yang berjumlah sebanyak 28 orang untuk menjadi audiens penyuluhan terkait Apoteker Cilik serta informasi macam-macam bentuk sediaan farmasi. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah presentasi interaktif melalui media PowerPoint, *games*, dan pemberian hadiah bagi peserta yang aktif selama kegiatan berlangsung.

Agenda pertama adalah pembukaan berupa sambutan dari guru SDN 3 Penarukan, kemudian pengisian *pretest*, dan dilanjutkan dengan pemaparan materi. Materi yang diberikan mencakup tugas serta peran apoteker dan Apoteker Cilik, definisi dan contoh dari macam-macam bentuk sediaan farmasi (solid, semi solid dan cair), dan pengenalan bentuk sediaan dengan melihat tampilan sediaan secara langsung baik dari segi bentuk, warna, dan tekstur sediaan. Kegiatan ini diselingi dengan dua permainan dan penyerahan hadiah. Permainan yang dimainkan dalam kegiatan ini yaitu *grid games* (permainan menjawab cepat kotak yang telah berisi pertanyaan) dan tebak gambar terkait macam-macam bentuk sediaan farmasi. Permainan dirancang sebagai salah satu media untuk memperdalam pemahaman peserta terkait materi, dengan membangun suasana yang lebih menarik dan tidak membosankan sehingga anak-anak lebih gembira dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan ini. Kegiatan berikutnya adalah pengisian *posttest* dilanjutkan dengan pemilihan Apoteker Cilik dan diakhiri dengan penutup. Pemilihan Apoteker Cilik dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan tambahan untuk dua orang yang paling aktif selama kegiatan. Salah satu yang mampu menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat hingga mendapatkan poin tertinggi dipilih sebagai Apoteker Cilik. Menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat merupakan bentuk pemahaman terkait materi yang telah disampaikan dalam penyuluhan ini. Apoteker Cilik diharapkan mampu meneruskan informasi yang diketahuinya terkait dengan peran apoteker dan macam-macam bentuk sediaan farmasi kepada keluarga dan lingkungannya sehingga dapat membantu upaya menhindari penggunasalahan obat di masyarakat.

Pretest dan posttest dilakukan sebagai bentuk evaluasi pemahaman peserta terkait materi dalam penyuluhan ini, *pretest* diberikan sebelum pemaparan materi untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan awal peserta, sedangkan *posttest* diberikan untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan peserta setelah pemaparan materi. Peserta penyuluhan yang merupakan anak-anak dari kelas V dan kelas VI diberikan

kuesioner yang berisi pernyataan terkait dengan materi tugas dan peran apoteker serta macam-macam bentuk sediaan farmasi (Tabel 1). Kuesioner diisi dengan cara memilih keterangan benar atau salah. Pengisian kuesioner *pretest* dilakukan untuk mengukur seberapa pemahaman peserta sebelum diberikan materi. Kuesioner *posttest* bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman peserta setelah selesai menyimak materi yang dibawakan dalam penyuluhan ini. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta pada kegiatan ini, merupakan kuesioner yang telah melalui proses validasi kuesioner dengan melibatkan dua pakar/ahli untuk melihat apakah kuesioner yang disiapkan layak dan relevan untuk digunakan. Dua pakar/ahli yang memvalidasi kuesioner ini merupakan apoteker sekaligus dosen. Salah satu ahli merupakan seseorang yang ahli di bidang manajemen farmasi dan ahli lainnya ahli di bidang teknologi farmasi. Hasil validasi kuesioner yang digunakan mendapatkan nilai CVI = 1 yang artinya kuesioner ini telah mencapai tingkat validasi konten yang memuaskan. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Davis (1992) terkait validasi kuesioner dua ahli setidaknya memiliki nilai CVI 0,80 untuk dapat digunakan. Hasil pengukuran nilai *pretest* dan *posttest* peserta disajikan dalam tabel presentase hasil untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan pemahaman peserta. Hasil *pretest* dan *posttest* juga dianalisis dengan uji statistik untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan ini.

Tabel 1. Kuesioner

No.	Pernyataan	Keterangan	
		Benar	Salah
1.	Apoteker memberikan pelayanan informasi obat tentang aturan pakai dan cara penggunaan obat kepada pasien		
2.	Sediaan farmasi meliputi sediaan padat, semi padat, dan cair		
3.	Sirup lebih disukai anak-anak dibandingkan tablet		
4.	Pil merupakan obat yang berbentuk panjang seperti kapsul dan keras seperti tablet		
5.	Sirup, suspensi, dan emulsi termasuk dalam sediaan cair		
6.	Obat cair yang berasa manis yaitu sediaan sirup		
7.	Kapsul yaitu obat yang berada dalam cangkang seperti balon kecil berisi serbuk		
8	Krim merupakan sediaan yang seperti jeli dan bening biasanya dioleskan di kulit dan cepat kering		
9.	Suppositoria dapat meleleh pada suhu tubuh		
10.	Ovula merupakan contoh sediaan semi padat		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan ini dilakukan di SDN 3 Penarukan, Tabanan, Bali dengan memberikan materi berkaitan dengan macam-macam bentuk sediaan dengan memperlihatkan contoh bentuk sediaan (Gambar 1). Bentuk sediaan padat meliputi puyer, serbuk, kaplet, tablet, kapsul, pil; sediaan semipadat (krim, salep, gel, suppositoria, ovula); dan sediaan cair (sirup, suspensi, emulsi). Banyaknya jenis dan bentuk sediaan obat di masyarakat, menyebabkan masyarakat kesulitan dalam membedakan sediaan yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing bentuk sediaan memiliki cara dan rute pemberian yang berbeda sehingga ketika terjadi kesalahan dalam penggunaan obat akan mempengaruhi efektivitas obat dan tujuan terapi.

Penyuluhan terkait bentuk sediaan farmasi dilakukan dengan sasaran anak Sekolah Dasar kelas V dan kelas VI kisaran usia 11-12 tahun sebagai partisipan yang memiliki masa berpikir kritis dan nyata. Pemberian materi terkait lingkup kesehatan dilakukan sebagai bekal anak-anak khususnya terkait obat sejak dini sehingga harapannya informasi yang ada dapat diterapkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan ini, dilakukan juga pemberian kuesioner *pretest* dan *posttest* (Gambar 2) sebagai bentuk evaluasi apakah kegiatan yang dilakukan mampu bermanfaat dilihat dari tingkat pemahaman peserta.



Gambar 1. Sesi Pemaparan Materi



Gambar 2. Pengisian Kuesioner

Hasil rekapitulasi jawaban benar kuesioner *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada Tabel 2. Presentase tingkat pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori yaitu kategori kurang dengan presentase <55%, dikategorikan sebagai pengetahuan cukup jika presentase 56-74% dan kategori baik jika mendapatkan presentase 75-100% (Assy et al., 2023). Hasil persentase *pretest* dikategorikan memiliki pengetahuan awal yang cukup dengan persentase rata-rata 66,79%. (56-74%). Kemudian hasil *posttest* menunjukkan peningkatan persentase sebesar 18,06%. menjadi kategori baik dengan rata-rata 78,57% (75-100%).

Tabel 2. Persentase Hasil Kuesioner

Soal no.	*Pretest* (%)	*Posttest* (%)	Peningkatan (%)
1.	100,00	100,00	0,00
2.	57,14	89,28	32,14
3.	96,43	100,00	3,57
4.	17,86	50,00	32,14
5.	89,28	46,43	-
6.	89,28	92,86	3,58
7.	78,57	89,28	10,71
8.	21,43	42,86	21,43
9.	64,28	89,28	25,00
10	53,57	85,71	32,14
Rata-rata	66,79	78,57	16,07

Berdasarkan hasil evaluasi dari 10 soal, beberapa soal yang banyak dijawab kurang tepat oleh peserta, yaitu soal nomor 4, 5, 8 dan 10. Soal 4 berkaitan dengan pil merupakan obat yang berbentuk panjang seperti kapsul dan keras seperti tablet. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang salah. Pil merupakan bentuk sediaan padat bundar dan kecil mengandung bahan obat dan dimaksudkan untuk pemakaian oral (Handayani & Siregar, 2020). Soal ini banyak dijawab dengan kurang tepat kemungkinan peserta belum bisa membedakan bentuk sediaan antara pil, kapsul dan tablet.

Soal nomor 5 menyatakan bahwa sirup, suspensi, dan emulsi termasuk dalam sediaan cair. pernyataan ini merupakan pernyataan yang benar. Sediaan obat dalam bentuk cair antara lain sirup, suspensi, emulsi, *elixir*, dan *solutio* (Nuryati, 2017). Sirup merupakan sediaan cair yang berupa larutan yang ditandai dengan rasa manis dengan kandungan sakrosa tidak kurang dari 64% dan tidak lebih dari 66,0% (Kemenkes RI, 1979). Suspensi disebut sebagai sediaan cair karena merupakan sediaan yang mengandung partikel padat tidak larut yang terdispersi dalam fase cair (Kemenkes RI, 2014). Emulsi merupakan campuran dua atau lebih cairan yang biasanya tidak dapat bercampur sehingga masuk dalam sediaan bentuk cair (David & Akhondi, 2023). Soal ini banyak dijawab kurang tepat dan merupakan soal yang mengalami penurunan nilai pada *posttest* atau setelah materi diberikan. Hal ini kemungkinan terjadi kebingungan karena terdapat istilah atau nama yang cukup sulit untuk diingat dan diucapkan oleh anak-anak misal seperti bentuk sediaan suspensi dan emulsi.

Soal nomor 8 menyatakan bahwa krim merupakan sediaan yang seperti jeli dan bening biasanya dioleskan di kulit dan cepat kering. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang salah. Krim merupakan salah satu sediaan semi padat yang dimaksudkan untuk pemakaian luar yang dioleskan pada bagian kulit yang mengandung satu atau lebih bahan obat terlarut dalam bahan dasar yang sesuai (Tari & Indriani, 2023). Sedangkan yang dimaksud dalam pernyataan nomor 8 seharusnya adalah sediaan gel bukan krim. Secara umum gel merupakan sediaan semi padat yang transparan, bening dan mengandung bahan aktif. Gel merupakan sediaan cepat yang cepat kering dan untuk penggunaan lokal yang dioleskan pada kulit serta mampu memberikan rasa sejuk (Tryadi dan Nuari, 2024). Soal ini banyak dijawab kurang tepat kemungkinan karena paserta belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan macam-macam bentuk sediaan semi padat misal berkaitan dengan visual, tekstur, dan sifat-sifat sediaannya. Maka dari itu, perlu diberikan informasi lebih terkait dengan bentuk sediaan semi padat dan cara membedakan antara sediaan satu dengan yang lainnya.

Soal nomor 10 yang banyak dijawab kurang tepat berkaitan dengan pernyataan bahwa ovula merupakan contoh sediaan semi padat. Pernyataan ini merupakan pernyataan yang salah. Ovula merupakan sediaan padat, umumnya berbentuk telur, mudah melembek dan meleleh pada suhu tubuh, dapat melarut, dan digunakan sebagai obat luar khusus untuk vagina (Susanti, 2016).

Terkait dengan analisis data hasil *pretest* dan *posttest* peserta, dilakukan uji statistik untuk melihat apakah intervensi pemberian edukasi pemahaman bentuk sediaan di SD ini berhasil, dalam upaya peningkatan pemahaman bidang promosi kesehatan serta untuk melihat bagaimana perbedaan pemahaman sebelum dan setelah pemberian materi. Data yang didapatkan, diuji distribusi normalitasnya terlebih dahulu menggunakan uji statistik *Shapiro-Wilk* karena data yang didapatkan berasal dari 28 responden (kurang dari 50 responden). Hasil normalitas dengan uji *Shapiro-Wilk* menunjukan data *pretest* memiliki distribusi normal dengan signifikasi 0,087 ($p > 0,05$), sedangkan data *posttest* memiliki distribusi tidak normal dengan signifikansi 0,009 ($p < 0,05$). Hasil uji normalitas ini tidak memenuhi syarat uji lanjutan menggunakan uji statistik parametrik sehingga pengujian data dilanjutkan dengan uji statistik non parametrik yang tidak mensyaratkan distribusi data normal. Uji statistik non parametrik yang digunakan yaitu uji statistik *Wilcoxon signed-rank test*, merupakan tes alternatif yang bisa dilakukan untuk pengambilan keputusan. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel yang saling berpasangan. Selain itu, pengujian ini juga membantu pengambilan keputusan apakah ada tidaknya perbedaan signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* peserta. Pada pengambilan dan pembuatan kesimpulan data, uji *Wilcoxon signed-rank test* diketahui mendapatkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* atau nilai signifikansi 0,000 ($p<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya intervensi pemberian edukasi pemahaman bentuk sediaan farmasi di SDN 3 Penarukan, Tabanan, Bali memiliki dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dilihat dari adanya perbedaan yang signifikan antara hasil rata-rata keseluruhan soal *pretest* dan *posttest* peserta.

Pada kegiatan penyuluhan ini juga dilakukan pemilihan apoteker dengan melihat keaktifan peserta dan kemampuan peserta menjawab beberapa pertanyaan dengan benar. Sebanyak dua siswa yang paling aktif selama kegiatan akan diberikan pertanyaan tambahan. Salah satu dari dua orang terpilih yang mampu menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat hingga mendapatkan poin tertinggi akan dipilih sebagai Apoteker Cilik (Gambar 3). Menjawab pertanyaan dengan cepat dan tepat merupakan bentuk pemahaman terkait peran apoteker

dan Apoteker cilik serta terkait macam-macam bentuk sediaan farmasi yang telah disampaikan dalam penyuluhan ini. Apoteker Cilik diharapkan mampu menyerap informasi yang benar dengan cepat dan mampu meneruskan informasi yang diketahuinya berkaitan dengan apoteker, obat, dan macam-macam bentuk sediaan farmasi kepada keluarga dan lingkungannya. Sehingga, upaya peningkatan pemahaman yang berhubungan dengan obat dan membantu dalam pencegahan penggunasalahan obat di masyarakat dapat terbantu.



Gambar 3. Pemilihan Apoteker Cilik

Pemberian penyuluhan berkaitan dengan edukasi bentuk sediaan farmasi melalui Apoteker Cilik merupakan suatu langkah, upaya memberikan peran penting bagi anak-anak untuk bisa aktif belajar berkomunikasi dan mengedukasi masyarakat dimulai dari lingkungan sekitarnya. Edukasi sejak dini akan memperkuat pemahaman anak sehingga ke depannya banyak generasi muda bangsa paham dan memiliki kesadaran lebih tentang obat, cara penggunaan, atau cara pakainya. Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan penyuluhan ini, sangat penting dibuat kegiatan yang serupa guna membangun dan meningkatkan pemahaman juga kesadaran masyarakat terkait dengan obat sehingga dapat berdampak pada peningkatan kualitas pengobatan dan kesehatan masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini mampu membantu meningkatan pemahaman peserta terkait macam-macam bentuk sediaan farmasi. Terdapat peningkatan pemahaman dan perbedaan yang signifikan terhadap pemahaman peserta sebelum dan setelah diberikan materi. Selama kegiatan berlangsung, para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari bagaimana peserta menyimak, menjawab soal-soal yang diberikan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan selama sesi materi berlangsung, dan mengikuti serangkaian permainan yang disiapkan dengan baik.

Saran

Di waktu yang akan datang, diharapkan makin banyak kegiatan-kegiatan dengan tema apoteker diadakan sehingga masyarakat luas lebih mengenal peran dan tugas apoteker serta mendorong upaya edukasi mengenai obat sejak dini sebagai pencegahan kejadian penyalahgunaan obat.

DAFTAR REFERENSI

Assy, R. C. S. R., Herlinawati, S. W., Pusparini, M., & Arsyad, M. (2023). Hubungan penyuluhan dengan tingkat pengetahuan mengenai pubertas pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 21 Jakarta dan tinjauannya menurut pandangan Islam. *Junior Medical Journal*, *2*(4), 541-545. https://academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/jmj/article/view/4054

David, M. N. V., & Akhondi, H. (2023). *Emulsions*. Statpearls. https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK559084/

Davis, L. L. (1992). Instrument review: Getting the most from a panel of experts. *Applied Nursing research*, *5*(4), 194-197. https://doi.org/10.1016/S0897-1897(05)80008-4

Handayani, K., & Siregar, B. P. (2020). Tinjauan terhadap pertanggungjawaban seorang terdakwa pengedar sediaan farmasi (Studi Putusan Mahkamah Agung NO. 39 K/PID.SUS/2010). *Jurnal Ilmiah Metadata*, *2*(1), 22–43. https://doi.org/10.47652/metadata.v2i1.19

Kemenkes RI. (1979). *Farmakope Indonesia* (Edisi III).

Kemenkes RI. (2014). *Farmakope Indonesia* (Edisi V).

Kemenkes RI. (2023). *Undang-undang kesehatan nomor 17 tahun 2023*.

Laila, A. N. N., Nurussalam, A. M. R., Erlitasari, A. S., Soniyah, Adi, A. P., Perdana, R. A., Setiawan, C. D., Yulinar, F. L., Nandiwardana, A., Damayanti, R. E. M., Romani, Elfadiana, R. I., & Imani, F. F. (2019). Tingkat pengetahuan masyarakat di daerah Joyoboyo tentang penyakit mata dan sediaan obat mata. *Jurnal Farmasi Komunitas*, *6*(1), 9-13. https://doi.org/10.20473/jfk.v6i1.21822

Nuryati. (2017). *Farmakologi: Bahan ajar rekam medis dan informasi kesehatan*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia

Octavia, D. R. & Aisyah, M. (2019). Pelatihan apoteker cilik siswa sekolah dasar dalam upaya penggunaan obat yang tepat di Lamongan. *JCES: Journal of Charater Education Society*, *2*(2), 1–10. https://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/1482

Permana, I. P. A. S., Suryaningsih, N. P. A., Hita, I. P. G. A. P., & Sutema, I. A. M. P. (2024). Tingkat pengetahuan dagusibu dalam penggunaan antibiotik pada siswi sekolah menengah atas. *Aesculapius Medical Journal*, *4*(2), 194–201. https://doi.org/10.22225/amj.4.2.2024.194-201

Pramitaningastuti, A. S., Rosa, D., Andareas, P., Immanuel, H., Pranasti, E. A., Monic, K., & Wijaya, W. (2022). Edukasi peracikan dan penyimpanan obat yang tepat di SMAK Penabur Kota Tangerang, *Prosiding PKM-CSR: Konferensi Nasional Pengabdian kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility*, *5*, 2655–3570. https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v5i0.1594

Purnamayanti, A., Winantari, A. N., Parfati, N., Diana, I., Latifah, N., & Setyowati, D. T. (2016). Kesalahan penggunaan obat ibu dan balita peserta Posyandu di Kecamatan Sukolilo, Surabaya. *(MPI) Media Pharmaceutica Indonesiana*, *1*(1), 35-44. https://doi.org/10.24123/mpi.v1i1.51

Sholiha, S., Fadholah, A., Artanti, L. O. (2019). Tingkat pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmasipha: Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, *3*(2), 1-11. https://doi.org/10.21111/pharmasipha.v3i2.3397

Susanti, N. (2016). *Bentuk sediaan obat*. Universitas Ahmad Dahlan. https://sertifikasiguru.uad.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/BAB-II-BENTUK-SEDIAAN-OBAT-1.pdf

Tari, M., & Indriani, O. (2023). Formulasi dan uji stabilitas fisik sediaan krim ekstrak sembung rambat (Mikania micrantha kunth). *Babul Ilmi: Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, *15*(1), 192–211. https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/Kep/article/view/1074

Tryadi, O. M., & Nuari, Y. R. (2024). Pengaruh variasi konsentrasi basis karbopol tunggal sebagai gelling agent terhadap karakteristik fisik sediaan gel: Narrative review. *Prosiding Seminar Farmasi Universitas Ahmad Dahlan*, *3*, 125–129. https://seminar.uad.ac.id/index.php/SNFUAD/article/view/15892

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 51-59
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PEMANFAATAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN IKATAN HIDROGEN: SOSIALISASI VISUAL DNA DI SMAK MENARA TIRZA

Gregoria Illya[1*], Novia Anita[2], Kent Juan Nataniel Yaoisokhi Zendrato[3]
[1,2,3] Program Studi Fisika, Universitas Matana
*email korespondensi: gregoria.illya@matanauniversity.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.9455
dikirimkan 8 Agustus 2024; diterima 15 April 2025

Abstract

Community service is one of the three pillars of higher education, alongside education and research, which aims to bring scientific knowledge directly to the community. This community service activity was conducted through an interactive socialization program on hydrogen bonding in DNA for students at SMA Kristen Menara Tirza. The program utilized a visual teaching aid developed by the Physics Study Program at Matana University to support understanding of abstract molecular structures such as the DNA double helix. The activity involved presentations, hands-on demonstrations, and two-way discussions using the teaching aid. Thirteen students from grade 12 participated in the session, which included pre-tests and post-tests to evaluate learning outcomes. The average test score increased from 35.38 to 55.38, indicating an improvement. Based on this result, all students agreed or strongly agreed that the teaching team mastered the material and presented it engagingly and that the activity was beneficial to their learning. This program shows that a socialization method supported by visual teaching aids significantly improves student comprehension of complex scientific concepts. It is recommended that similar programs be implemented more widely and supported with the development of digital or interactive learning tools to reach broader audiences.

Keywords: DNA, hydrogen bond, teaching aids

PENDAHULUAN

Pada setiap molekul, terdapat gaya yang mengikat atom-atom pembentuk molekul, yaitu gaya intra molekular. Selain itu, di luar molekul terdapat gaya inter molekular yaitu gaya tarik-menarik antar molekul. Pada DNA terdapat gaya ikatan antar molekul yaitu ikatan hidrogen. Ikatan hidrogen adalah gaya dipol-dipol kuat yang terjadi antara atom hidrogen dengan salah satu unsur nitrogen (N), fluor (F) dan oksigen (O) (Effendy, 2006). Lebih lanjut, ikatan hidrogen juga merupakan sebuah bentuk interaksi elektrostatik yang terjadi di antara atom hidrogen dengan atom elektronegatif lainnya (Pranoto, 2013).

DNA telah menjadi salah satu materi dalam mata pelajaran Biologi di tingkat SMA. Namun, pembahasan mengenai DNA biasanya hanya terbatas pada konsep dasar seperti struktur, proses penggandaan, penyalinan, dan pembacaan materi genetik. Pembelajaran di SMA belum memberikan informasi mendalam terkait ikatan hidrogen yang terjadi pada DNA, sehingga siswa kesulitan memahami struktur molekul secara utuh.

Selain itu, belum semua sekolah di Indonesia menerapkan pembelajaran berbasis alat peraga. Sebagian besar guru masih menggunakan buku pelajaran atau materi presentasi sebagai media utama. Pendekatan ini membuat siswa cepat merasa jenuh dan kesulitan dalam memvisualisasikan konsep abstrak, seperti struktur molekul DNA. Padahal, metode belajar dengan bantuan alat peraga terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kompleks. Penelitian oleh tim Universitas Negeri Semarang menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa secara signifikan (Setyowati et al., 2016). Penelitian lain juga mendukung bahwa media konkret seperti alat peraga membantu siswa dalam memahami konsep abstrak dan meningkatkan hasil belajar, khususnya pada pembelajaran sains dan biologi. Urgensi dari kegiatan ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan metode pembelajaran yang lebih

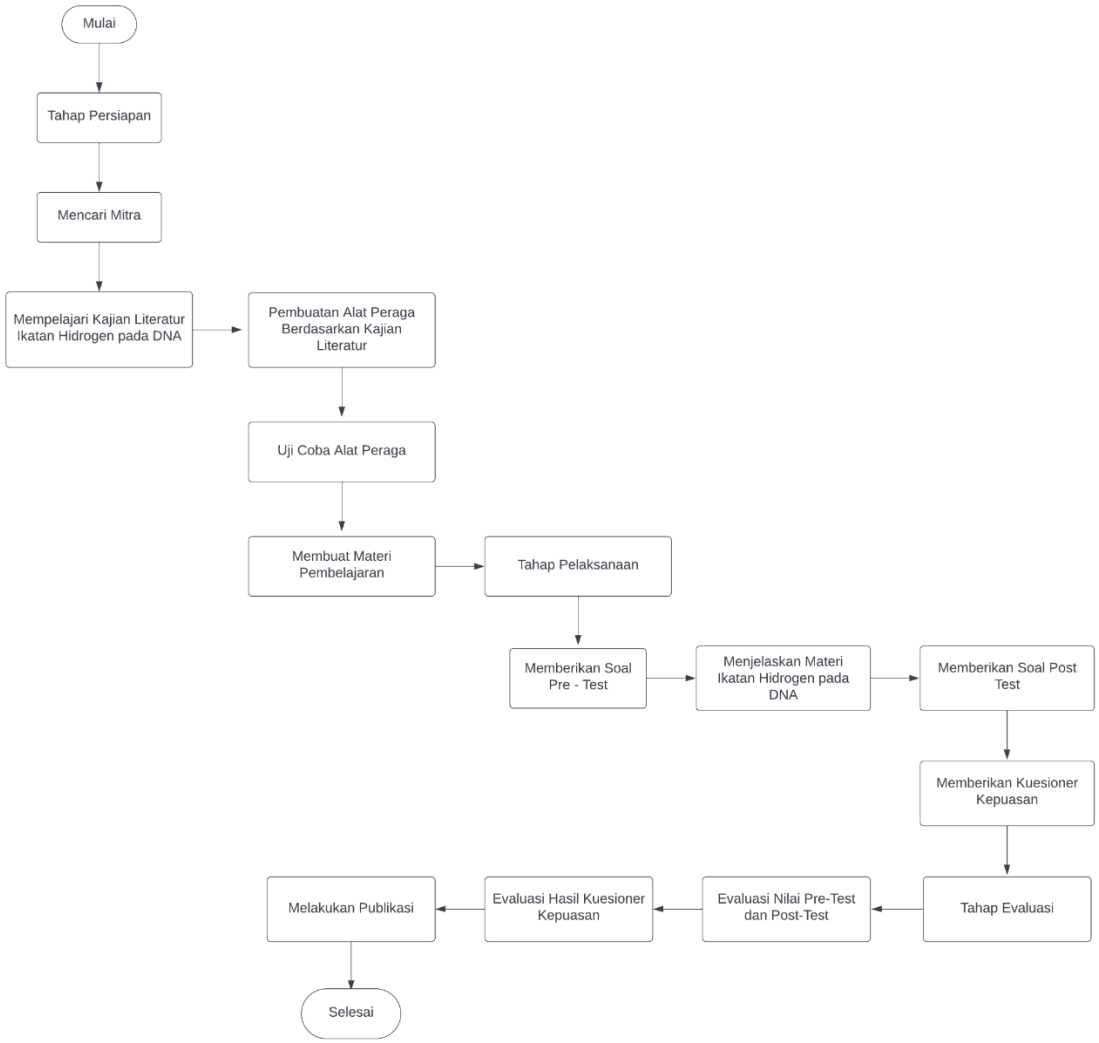
This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

aplikatif dan visual guna menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Penggunaan alat peraga dalam sosialisasi ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami ikatan hidrogen pada DNA yang selama ini sulit dipahami secara visual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa sosialisasi ikatan hidrogen pada DNA dilakukan di SMA Kristen Menara Tirza dengan menggunakan alat peraga yang dikembangkan oleh tim dari Program Studi Fisika Universitas Matana. Sekolah ini dipilih karena merupakan mitra yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan pembelajaran sains dan terbuka terhadap penerapan metode pembelajaran inovatif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman tambahan bagi siswa, tetapi juga berpotensi menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah lain.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan adalah tahap dimana tim pengabdian masyarakat (PkM) mempersiapkan materi dan alat peraga. Kemudian, kegiatan sosialisasi ikatan hidrogen pada DNA dilakukan pada tahap pelaksanaan. Tahap yang terakhir adalah tahap evaluasi.



Gambar 1. Bagan Alur Kegiatan PkM

Tahap Persiapan

Tahap ini berlangsung selama dua minggu sebelum kegiatan utama dilaksanakan. Tim pengabdian masyarakat (PkM) terlebih dahulu menentukan mitra, yaitu SMA Kristen Menara Tirza, sebagai lokasi kegiatan. Langkah selanjutnya adalah mencari dan mempelajari literatur tentang ikatan hidrogen yang terjadi

pada DNA. Berdasarkan hasil literatur yang didapat, tim PkM membuat alat peraga untuk membantu pelaksanaan kegiatan.

Alat peraga yang dikembangkan berbentuk model struktur DNA lengkap dengan visualisasi ikatan hidrogen antar basa nitrogen. Sebelum digunakan dalam kegiatan sosialisasi, alat peraga ini telah diuji coba dalam pembelajaran perkuliahan Biofisika di Program Studi Fisika Universitas Matana. Selain itu, alat ini juga telah mendapatkan sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dengan nomor – No. 000546277 yang memperkuat validitas dan inovasi alat tersebut. Hal terakhir yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah membuat materi pembelajaran dengan menggunakan slide presentasi. Tim juga menyiapkan *pretest* dan *posttest* yang masing-masing terdiri dari lima soal pilihan ganda tingkat pemahaman dasar yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap ikatan hidrogen sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan dilakukan pada tanggal 10 November 2023 dengan durasi kegiatan sekitar dua jam. Tahap ini dimulai dengan pemberian *pretest* kepada 13 siswa kelas XII IPA untuk mengetahui pengetahuan awal mereka mengenai materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, tim PkM menyampaikan materi tentang ikatan hidrogen pada DNA menggunakan media presentasi dan alat peraga. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan memberi kesempatan siswa untuk bertanya, mendiskusikan visualisasi yang ditampilkan, serta menyentuh langsung model alat peraga. Untuk memperkuat proses pemahaman, salah satu siswa diminta menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari menggunakan alat peraga. Ini menjadi bagian dari refleksi pembelajaran serta bentuk interaksi dua arah antara tim PkM dan peserta. Kegiatan ditutup dengan pemberian *posttest* dan lembar evaluasi kepuasan kepada siswa yang akan menjadi bahan evaluasi secara keseluruhan dari kegiatan.

Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi, dilakukan penilaian terhadap lembar jawaban dari tes yang telah dikerjakan oleh siswa. Selain itu, dilakukan juga analisis terhadap nilai *pretest* dan *posttest* untuk melihat peningkatan pemahaman siswa setelah kegiatan berlangsung. Hasil survei kepuasan siswa terhadap kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini turut dievaluasi guna mengetahui tanggapan mereka terhadap metode dan materi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dilakukan pada tanggal 10 November 2023 di SMA Kristen Menara Tirza yang berlokasi di BLOK. AJ, Jl. Kelapa Gading Barat Raya Jl. Boulevard Raya Gading Serpong, Pakulonan Barat, Kec. Klp. Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15810. Kegiatan PkM ini melibatkan 13 siswa dari kelas XII IPA. Kegiatan PkM dimulai dengan pemberian soal *pretest* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dari siswa terkait materi yang akan disampaikan. Gambar 2 merupakan soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan dan Tabel 1 merupakan hasil dari *pretest* yang diperoleh oleh siswa.

1. Dari unsur-unsur berikut ini yang tidak akan berikatan dengan ikatan hidrogen?
   a. Oksigen
   b. Fluorin
   c. Sulfur
   d. Nitrogen
2. Berikut ini yang menunjukkan interaksi paling lemah antara dua molekul?
   a. Ikatan Hidrogen
   b. Ikatan Disulfida
   c. Ikatan Ionik
   d. Dispersion Force
3. Berapa jumlah minimum ikatan hidrogen yang terjadi antara pasangan basa dalam DNA?
   a. 1
   b. 2
   c. 3
   d. 4
4. Gaya London atau gaya dispersi pada molekul-molekul non polar terjadi karena terbentuk ….
   a. Dipol permanen
   b. Dipol terinduksi
   c. Dipol sesaat
   d. Gaya elektrostatis molekul polar
   e. Ikatan hidrogen
5. Gaya yang terjadi antara molekul HCl dengan molekul HCl lain disebut ….
   a. Gaya tarik-menarik dipol-dipol.
   b. Gaya Induksi
   c. Gaya London
   d. Gaya Van der Waals

Gambar 2. Soal *Pretest* dan *Posttest*

Tabel 1. Hasil *Pretest*

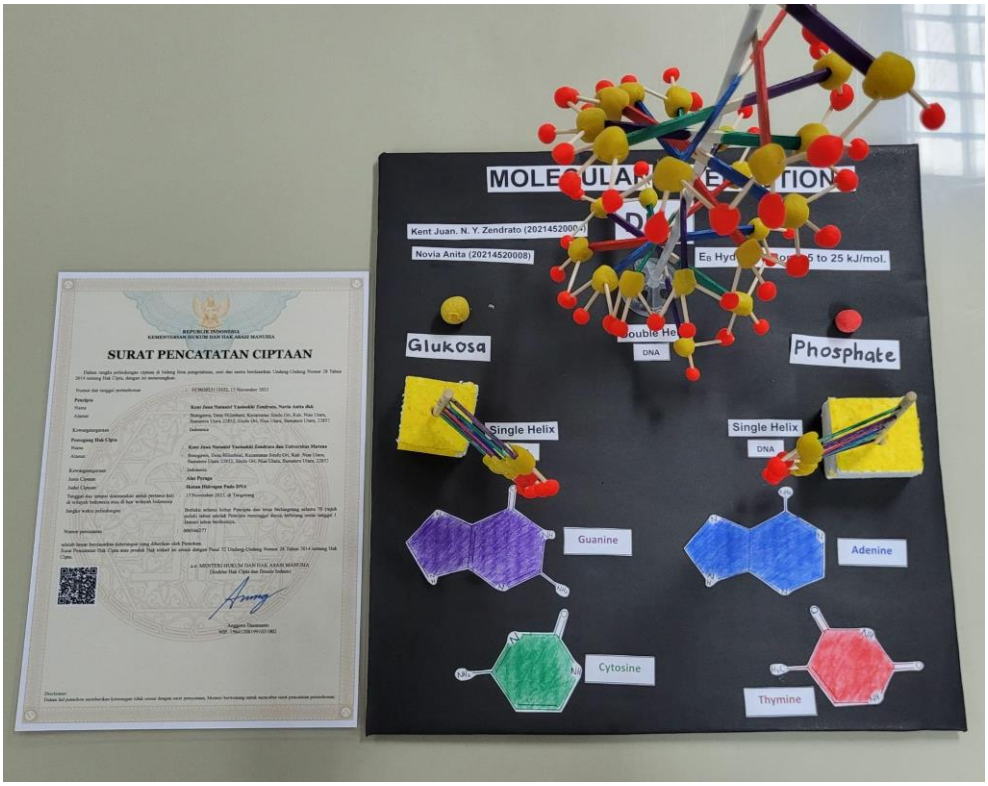
No	Nama	Nilai (Skala 10-100)
1	Al***	20
2	Ch***	20
3	Ci***	20
4	Da***	40
5	Ga***	60
6	Je***	60
7	Jo***	40
8	Li***	40
9	Ma***	40
10	Na***	80
11	Od***	0
12	Pr***	0
13	Ra***	40
Rata-rata		35,38

Setelah siswa menyelesaikan soal *pretest*, tim PkM menjelaskan materi ikatan hidrogen yang terdapat pada DNA. DNA *(Deoxyribonucleic Acid)* adalah molekul kompleks yang berisi informasi genetik dalam sel (Aisyah, 2022). DNA tersusun atas dua rantai polinukleotida yang saling berikatan membentuk ikatan hidrogen sehingga terbentuklah struktur heliks ganda DNA berupa tangga yang berpilin (Wijaya & Gischa, 2023). DNA adalah suatu polimer yang tersusun atas nukleotida. Terdapat 3 komponen utama yang menjadi penyusun dari nukleotida, yaitu gugus fosfat, gula deoksiribosa dan basa nitrogen. DNA memiliki empat basa nitrogen yang berbeda, yaitu Adenin (A), Guanin (G), Sitosin (C) dan Timin (T) (Fitri, 2020). Adenin dan Timin akan membentuk dua ikatan hidrogen, sedangkan Guanin dan Sitosin membentuk tiga ikatan hidrogen (Fitri, 2020). Ikatan hidrogen akan memberikan kestabilan pada struktur heliks ganda DNA. Meskipun ikatan hidrogen relatif lemah, ikatan ini dalam satu molekul DNA memberikan kestabilan struktural secara keseluruhan (Faradiba, 2023).

Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan presentasi PowerPoint dan alat peraga. Materi yang dipaparkan dalam kegiatan ini dapat dilihat pada Gambar 3, sedangkan alat peraga yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 4 dan 5.

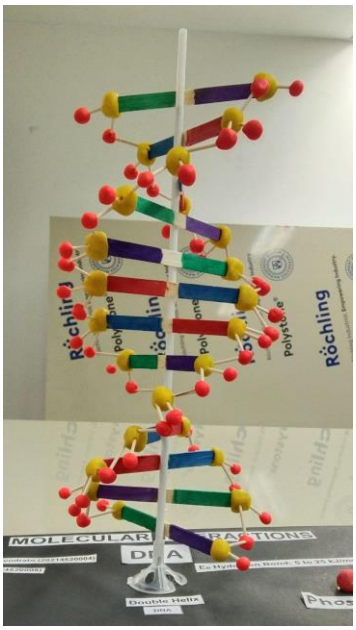


Gambar 3. Materi Presentasi PkM



Gambar 4. Alat Peraga Ikatan Hidrogen pada DNA dan Sertifikat Hak Kekayaan Intelektual

Penggunaan alat peraga dalam kegiatan PkM di kelas dilakukan dengan cara menyampaikan materi melalui presentasi visual yang didukung model fisik struktur DNA lengkap dengan ikatan hidrogen antar pasangan basa nitrogen yang dapat diamati dan disentuh langsung oleh siswa. Kegiatan ini berjalan lancar tanpa kendala teknis, dan siswa menunjukkan antusiasme tinggi, ditunjukkan dari partisipasi aktif dalam diskusi serta keberanian salah satu siswa untuk menjelaskan kembali materi menggunakan alat peraga. Alat peraga ini terbukti memiliki sejumlah kelebihan seperti membantu memvisualisasikan konsep abstrak, meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa, mendorong interaksi dua arah dalam pembelajaran serta menghasilkan peningkatan signifikan pada nilai *posttest* siswa sebesar 56,54% menjadikannya media yang efektif dan menarik dalam pembelajaran sains.



Gambar 5. Alat Peraga Tampak Depan - Struktur DNA Heliks Ganda dengan Ikatan Hidrogen antara Adenin (ungu) dan Sitosin (hijau), serta Guanin (biru) dan Timin (merah).



Gambar 6. Penyampaian Materi kepada Siswa

Setelah pemaparan materi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada tim PkM. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah masih ada siswa yang kurang memahami penjelasan materi yang disampaikan oleh tim PkM. Untuk `mengetahui tercapainya tujuan dari diadakannya kegiatan ini, tim PkM mempersilahkan satu orang dari siswa untuk menjelaskan kembali materi terkait alat peraga yang telah disediakan. Salah satu siswa menjadi sukarelawan untuk maju ke depan dan menjelaskan kembali materi terkait alat peraga. Siswa tersebut menjelaskannya dengan benar. Kegiatan ini merupakan bentuk dari evaluasi pembelajaran, dimana siswa diminta untuk menyampaikan kembali pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan (Sunardi & Sujardi, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa belajar dengan menggunakan alat peraga membuat siswa sangat mudah untuk mengingat dan memahami materi.



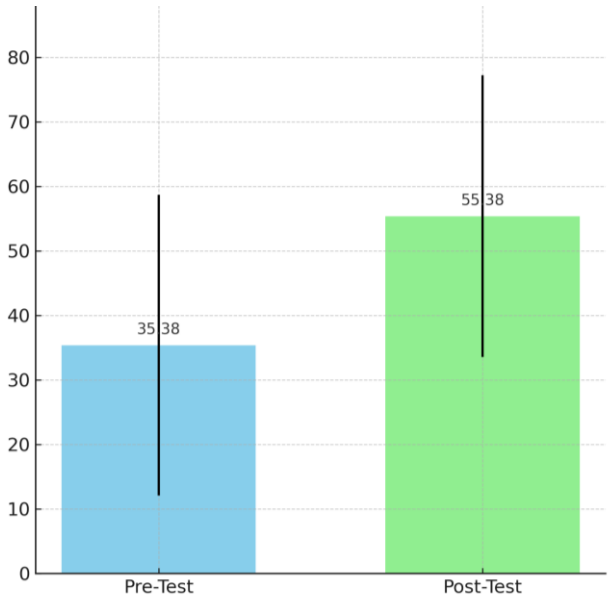
Gambar 7. Penjelasan Ulang Materi Menggunakan Alat Peraga oleh Siswa SMA Kristen Menara Tirza

Selain menguji daya ingat dan pemahaman siswa melalui kegiatan menjelaskan kembali materi dengan menggunakan alat peraga, tim PkM juga memberikan soal *posttest* kepada siswa. Tujuannya adalah untuk membandingkan persentase peningkatan pemahaman setelah kegiatan berlangsung. Soal *posttest* yang diberikan sama dengan soal *pretest* agar perbandingan hasil belajar dapat dilakukan secara lebih objektif.

Tabel 2. Hasil *Posttest*

No	Nama	Nilai (Skala 10-100)
1	Al***	60
2	Ch***	40
3	Ci***	40
4	Da***	80
5	Ga***	80
6	Je***	40
7	Jo***	80
8	Li***	40
9	Ma***	80
10	Na***	40
11	Od***	20
12	Pr***	40
13	Ra***	80
Rata-rata		55,38

Berdasarkan data di atas, rata-rata nilai *pretest* yang diperoleh siswa adalah sebesar 35,38, sedangkan rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh siswa adalah sebesar 55,38. Jika dihitung persentase peningkatannya, terjadi peningkatan sebesar 56,54% yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan PkM ini. Perubahan yang signifikan dari pemahaman materi terkait ikatan hidrogen sebelum dan sesudahnya dilakukan PkM ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Gambar 8. Rata-Rata Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Sebelum kegiatan diakhiri tim PkM membagikan kuesioner kepuasan kepada siswa. Tabel 3 merupakan hasil kuesioner kepuasan siswa SMA Kristen Menara Tirza terhadap kegiatan PkM ini.

Tabel 3. Hasil Kuesioner Kepuasan

No	Pernyataan	Sangat tidak setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Setuju (%)	Sangat Setuju (%)
		Pembicara:			
1	Menguasai materi	0	0	84,62	15,38
2	Komunikatif & Menarik	0	0	76,92	23,08
3	Memberi kesempatan untuk diskusi	0	15,39	46,15	38,46
		Materi:			
4	Bermanfaat	0	0	38.46	61.54
5	Sesuai harapan & kebutuhan	0	15,38	53,85	30,77
		Suasana:			
6	Membosankan	23,08	53,84	23,08	0
7	Tepat waktu & memadai	0	0	61,54	38,46

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner pada Tabel 3, dapat disimpulkan bahwa 100% siswa setuju dan sangat setuju bahwa tim PkM menguasai materi dengan baik, 100% siswa setuju dan sangat setuju bahwa tim PkM dapat menjelaskan materi secara menarik, 100% dari siswa setuju dan sangat setuju bahwa kegiatan PkM yang dilakukan bermanfaat, dan 84,62 % siswa setuju dan sangat setuju bahwa kegiatan ini sesuai harapan dan kebutuhan mereka.

Hasil ini sejalan dengan temuan Lina et al. (2024) dalam kegiatan PkM di SDI Wolowona II, di mana penggunaan alat peraga sederhana dan video pembelajaran berhasil meningkatkan literasi sains dan mendapatkan respons sangat antusias dari siswa dan guru. Hasibuan et al. (2023) juga mengatakan bahwa sosialisasi alat peraga bergambar dalam pembelajaran IPA secara signifikan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara, karena siswa lebih mudah menangkap pesan visual dan aktif dalam diskusi. Temuan-temuan ini menguatkan bahwa penggunaan alat peraga tidak hanya berdampak pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memuaskan, baik di jenjang pendidikan dasar maupun menengah (Hasibuan et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA Kristen Menara Tirza bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang menarik mengenai ikatan hidrogen pada DNA dengan menggunakan bantuan alat peraga, Berdasarkan peningkatan nilai *posttest* dan hasil survei kepuasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan alat peraga memudahkan siswa untuk memvisualisasikan ikatan hidrogen pada DNA. Metode sosialisasi yang digunakan melibatkan pendekatan dua arah, demonstrasi alat peraga, dan partisipasi aktif siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara teori dan visualisasi konsep-konsep abstrak, terutama dalam menjelaskan struktur dan fungsi ikatan hidrogen pada DNA. Alat peraga yang digunakan mempermudah siswa dalam memahami topik yang selama ini sulit dipahami secara visual.

Saran

Alat peraga yang telah dikembangkan masih dapat disempurnakan dari segi desain, ketahanan bahan dan skala penggunaannya. Penyempurnaan ini bertujuan agar alat peraga dapat digunakan lebih luas, baik dalam kelompok belajar yang lebih besar maupun dalam kegiatan pembelajaran formal. Selain itu, pengembangan versi digital atau interaktif dari alat peraga, seperti aplikasi berbasis Android, simulasi 3D, atau teknologi *augmented reality* (AR) juga perlu dipertimbangkan guna menjangkau siswa dengan berbagai gaya belajar dan meningkatkan daya tarik pembelajaran sains di era digital.

DAFTAR REFERENSI

Aisyah, N. (2022, November 15). *Apa itu DNA? Ini struktur, fungsi, dan perbedaannya dengan RNA*. detikEdu. https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6441368/apa-itu-dna-ini-struktur-fungsi-dan-perbedaannya-dengan-rna

Effendy. (2006). *Teori VSEPR, kepolaran, dan gaya antarmolekul*. Bayumedia Publishing.

Faradiba, N. (2023, November 15). *Apa itu DNA dan fungsinya untuk tubuh*. Kompas.com. https://www.kompas.com/sains/read/2021/06/07/175000823/apa-itu-dna-dan-fungsinya-untuk-tubuh?page=all#google_vignette

Fitri, S. N. (2020). *Modul pembelajaran SMA Biologi kelas XII: Materi genetik (KD 3.3)*. Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS, dan DIKMEN, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. https://repositori.kemdikbud.go.id/22101/1/XII_Biologi_KD-3.3_Final.pdf

Hasibuan, S. M., Oktariyati, S., & Muthma'innah, M. (2023). Sosialisasi penggunaan alat peraga dalam pembelajaran IPA di kelas V SDII Lukman Al-Hakim 02 Batam. *Sigma: Jurnal Sinergi Mengabdi*, *1*(1), 20–24. https://journal.stithidayatullah.ac.id/index.php/jurnalsigma/article/view/114

Lina, V. B., Hikon, I. A., & Medho, E. (2024). Penerapan alat peraga sistem peredaran darah manusia untuk meningkatkan literasi sains siswa/i SDI Wolowona II. *Jurnal GEMBIRA (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *2*(6), 2422–2428. https://gembirapkm.my.id/index.php/jurnal/article/view/807

Pranoto. (2013). *Ikatan hidrogen*. Universitas Brawijaya.

Setyowati, N., Susilo, B. E., & Masrukan. (2016). Penggunaan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada materi peluang. *Jurnal Kreano*, *7*(3), 24-30. https://doi.org/10.15294/kreano.v7i1.4831

Sunardi, S., & Sujadi, I. (2017). *Refleksi pembelajaran dan PTK*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. https://sertifikasiguru.uad.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/BAB-VIII-REFLEKSI-PEMBELAJARAN-DAN-PTK.pdf

Wahyuni, W., Khaeruddin, K., & Irmawanty, I. (2017). Pengaruh pengunaan alat peraga terhadap hasil belajar murid dalam proses pembelajaran bidang studi IPA kelas IV SDN Limbung Puteri Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar (JKPD)*, *2*(1), 249-267. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/1084/994

Wijaya, A., & Gischa, S. (2023, August 28). *Mengenal susunan molekul DNA dan penjelasannya*. Kompas.com. https://www.kompas.com/skola/read/2023/08/28/040000969/mengenal-susunan-molekul-dna-dan-penjelasannya

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 60-66
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PENDAMPINGAN PROFESIONALISME KEGURUAN DI XAVIER LEARNING COMMUNITY, CHIANG RAI: MEMBANGUN KOMUNITAS PEMBELAJARAN

Markus Budiraharjo[1*], Hanna Ira Wahyuni[2], Angelina Jelita Kusuma Mawarni[3]
[1,2,3]Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma
*email korespondensi: markbudi@dosen.usd.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.9535
dikirimkan 15 Agustus 2024; diterima 23 April 2025

Abstract

Today's venture capitalists will undergo a rational approach to open new schools so as to ensure long-term sustainability, in which alignment of goals, job divisions, revenue projections, student intakes, personnel placements, promotion strategies, to name a few, are organized as a concerted effort. Xavier Learning Community, a newly established Jesuit higher education institution, has come from a different direction and therefore, attempts to live against the modernist, accountability-based approach to opening a new educational enterprise. XLC Chiang Rai is nested in a socio-culturally, historically, and politically nuanced space of northern Thailand, where the hub of human trafficking, jade mining, drug abuse, Chinese-backed casinos, and prostitution are rampant. Given the dire contexts of the widening gaps between the majority of the Thai population and the self-subsistent tribal groups, as well as the limited access to quality education among the tribal groups living in remote regions of Thai borderlands, XLC has come to offer the young generation of those marginalized to enjoy affordable educational services. Drawing from a Husserlian perspective on purpose, intentionality, and harmony, this study reports a one-month activity to accompany XLC teachers in developing their consciousness in their service to support the Jesuit cause.

Keywords: education, Jesuit, service, Thailand, XLC

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Xavier Learning Community, Chiang Rai, Thailand bagian utara, selama satu bulan penuh, tanggal 10 Juli – 6 Agustus 2024. Data observasi dan wawancara menunjukkan fenomena yang sangat kompleks. Di satu sisi, XLC yang berdiri sejak tahun 2016, telah menjadi magnet bagi berbagai pihak untuk terlibat. Pertama, telah ada kelompok pendonor yang mempercayakan uang mereka untuk dana operasional sekolah dalam sepuluh tahun pertama. Kedua, hadirnya para volunter dari berbagai negara yang hadir, tinggal, dan berdinamika dengan mereka, menciptakan English immersion activities. Ketiga, kepercayaan dari pihak pemerintah Thailand, khususnya Departemen Pendidikan, yang memberikan izin penyelenggaraan pendidikan - yang berpuncak pada kehadiran Princess Sirindorn dalam inaugurasi gedung baru pada tahun 2024. Keempat, semakin dikenalnya peran khas dari XLC di dalam memberikan layanan pendidikan yang khusus bagi suku-suku yang tidak tersentuh pembangunan, seperti Suku Karen, Hmong, dan Akha. Kelima, pengelolaan XLC ditopang oleh komunitas Jesuit, yang terdiri dari 5 imam Jesuit dan 2 frater, dan 1 bruder Jesuit. Kehadiran delapan Jesuit di komunitas ini memberikan landasan hidup rohani yang sangat kuat.

Di lain pihak, XLC menghadapi berbagai masalah yang kompleks. Namun demikian, persoalan yang kompleks tersebut bisa dirumuskan dalam tiga persoalan pokok. Pertama, dari sisi para mahasiswanya, mayoritas berasal dari lingkungan yang sangat terbatas, baik secara ekonomi (finansial), sosial, kultural, maupun geografis. Berbagai riset terkait dengan latar belakang sosial-ekonomi para siswa menunjukkan bahwa hal ini berpengaruh terhadap cara pandang, keterbukaan untuk belajar, motivasi, dan komitmen untuk tumbuh (Gintis & Bowles, 1976; Oakes, 2005; Lareau, 2011; Heath, 1983; 2012).

Kedua, dari sisi kelembagaannya, model kepemimpinan yang dijalankan masih melanjutkan strategi inkremental, belum mengikuti pendekatan sistemik. Struktur kelembagaan belum diciptakan dan dihidupi

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

secara konsisten. Memang, struktur organisasi telah diciptakan, dengan adanya direktur dan dekan akademik, dan divisi keuangan sebagai pemimpin puncak. Sudah ada pembagian tugas, dengan direktur bertanggung secara menyeluruh terkait dengan operasionalisasi lembaga. Dekan bertanggung jawab untuk pengelolaan akademik, termasuk di dalamnya adalah kurikulum, rekrutmen guru, penempatan, dan pendampingan guru. Divisi keuangan bertanggung jawab dengan operasionalisasi dana-dana masuk, pengeluarannya, dan pertanggungjawabannya. Namun, harus diakui bahwa XLC belum memiliki statuta (anggaran dasar dan anggaran rumah tangga) yang mapan. Dengan demikian, Rencana Strategis (lima tahunan), Rencana Induk Pengembangan (berjangka panjang, 25 – 30 tahun ke depan) belum dituliskan secara detail, dan dikomunikasikan ke seluruh civitas academica. Rencana operasional tahunan pun tidak cukup terkomunikasikan dengan pihak-pihak internal.

Ketiga, dari sisi para gurunya, ketidakjelasan pengelolaan lembaga berpotensi menciptakan pengalaman burn-out, ketidakjelasan orientasi profesional, hilangnya motivasi untuk berkontribusi, dan mendorong mereka untuk menyerah dan meninggalkan pelayanan di XLC. Dampak nyata dari model kepemimpinan macam ini adalah besarnya tantangan yang dihadapi oleh para guru, khususnya terkait dengan pengembangan profesionalisme mereka. Data dari lapangan menunjukkan bahwa rapat-rapat akademik bulanan tidak dijalankan secara efektif dan efisien, tidak adanya supervisi dan mentoring pengajaran, dan minimnya diskusi tentang kurikulum dan kesempatan untuk pengembangan kurikulum.

Kompleksitas persoalan yang dihadapi membutuhkan berbagai upaya sistemik, yang mendorong terjadinya perubahan paradigmatis bagi semua pihak. Para mahasiswa membutuhkan struktur komunitas yang kuat, dengan berbagai kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler yang yang kuat. Persoalan tentang kepemimpinan sangat rumit, dan ini membutuhkan banyak pihak, termasuk intervensi dari pihak Jesuit untuk penataan ulang personalia yang tepat untuk membina komunitas paguyuban menjadi sebuah komunitas sistemik. Untuk kegiatan PkM ini, yang disasar adalah para guru terkait dengan persoalan ketiga. Tujuan yang hendak dicapai melalui aktivitas ini adalah untuk membangun semangat kebersamaan melalui pemahaman satu sama lain sebagai satu tim pengajar di XLC.

Ada dua solusi yang telah diambil sebagai respons terhadap tantangan yang dihadapi oleh para guru. Solusi pertama berupa penyusunan narasi pribadi dengan mediasi pelaksana PkM. Kehadiran saya sebagai seseorang yang mendengarkan kisah-kisah pribadi, mencatat secara detail, dan kemudian menarasikannya berdasarkan pemahaman saya, menjadikan kisah-kisah pribadi tersebut lebih hidup, lebih nyata, dan lebih bermakna. Hasil dari narasi yang saya tulis menjadi materi dan strategi Paradigma Pedagogi Ignasian. Dari data interview dan observasi kelas yang saya lakukan, tampak jelas bahwa sebagian besar para guru tidak pernah mendapatkan pemahaman mengenai implementasi Pedagogi Ignasian. Mengingat bahwa XLC adalah sebuah lembaga pendidikan Jesuit, sudah semestinya bahwa tradisi Pedagogi Ignasian menjadi bagian tak terpisahkan di dalam implementasi kurikulum.

Secara teoretik, ada dua kerangka berpikir yang saya terapkan. Pertama, mengacu pada tradisi *transcendental phenomenology* (Moustakas, 1994), riset dengan tujuan untuk memahami dan membangun kesadaran manusia dijalankan melalui wawancara mendalam. Fenomenologi sendiri merupakan sebuah upaya untuk membangun pemahaman, berdasarkan filsafat empiris (bukan spekulatif). Sebagaimana yang diajarkan oleh Husserl, filsafat empiris didasarkan pada ungkapan-ungkapan riil yang dinyatakan oleh subjek atau responden riset. Pernyataan-pernyataan dari para responden ditulis secara verbatim (apa adanya) sebagai data. Peran penulis adalah merangkai berbagai pernyataan tersebut ke dalam sebuah narasi yang komprehensif, yang bisa dibaca secara terpisah (*standalone*). Dengan cara ini, kesadaran manusia menjadi substansi untuk diolah dan dirumuskan dalam naratif sebagai sebuah *lived experience* (Budiraharjo, 2013).

Kedua, cerita atau narasi merupakan bagian fundamental dalam sejarah dan kebudayaan manusia semenjak spesies Homo Sapiens muncul pertama kalinya. Cerita-cerita tersebut menjadi cara dan sarana berkomunikasi, menjalin relasi dan koneksi, serta membangun pemahaman bersama. Bruner (1990) menegaskan bahwa cerita-cerita dalam kehidupan manusia memiliki tiga jenis keuntungan, yaitu kognitif, sosial, dan emosional. Terkait dengan kognitif (intelektualitas, kecerdasan), manusia akan dibantu untuk mengaktivasi dua hal yaitu: (a) memori dan pembelajaran, dan (b) empati dan perspektif.

Cerita-cerita yang kita susun akan membuat kita lebih mudah mengingat peristiwa, waktu terjadinya, siapa yang terlibat, dan apa arti dari cerita tersebut. Selain itu, melalui cerita yang kita bagikan kepada orang lain, kita terbantu untuk ikut merasakan, berempati, dan menghargai cara pandang yang telah diyakini dan terbentuk dalam diri orang lain. Kita menjadi lebih hati-hati ketika memberikan penilaian pada orang lain. Dengan demikian, dengan cerita-cerita yang kita susun, kita menjauhkan diri dari kebiasaan untuk langsung menghakimi orang lain berdasarkan sepotong atau dua potong fata dan informasi yang kita miliki.

Terkait dengan keuntungan sosial, kita juga akan terlibat di dalam dua hal mendasar, yaitu: (a) konektivitas dan rasa dekat, dan (b) pelestarian nilai-nilai sosial dan budaya. Dengan menyusun narasi, kisah-kisah yang kita jalani, kita alami bersama-sama, kita menjadi lebih mampu menyadari siapa kita sesungguhnya, identitas kita pribadi, dalam kaitannya dengan dunia di luar diri kita. Gottschall (2012) secara tajam menyebut, "*Humans are storytelling animals*." Pernyataan ini sangat tepat karena hanya manusia yang mampu membuat representasi kultural, seperti puisi, prosa, novel, kisah-kisah kepahlawanan, legenda, kajian sejarah, dan tulisan-tulisan lain yang menceritakan perjalanan hidup manusia. Pada waktu yang sama, melalui cerita-cerita sederhana - yang terutama kita tuliskan, kita bagikan untuk orang lain - akan dimungkinkan pelestarian nilai-nilai kultural, tradisi, dan sejarah lintas generasi.

Menyusun cerita-cerita tertulis akan membawa keuntungan emosional, dengan dua alasan pokok, yaitu (a) tumbuhnya inspirasi dan motivasi, dan (b) terbentuknya pengalaman katarsis. Cerita-cerita yang disampaikan di lingkungan kerja, terutama yang disampaikan secara otentik, terkait dengan pengalaman jatuh bangun, akan menstimulasi tumbuhnya inspirasi dan motivasi. Mekanisme penulisan narasi pribadi, yang dimediasi melalui kehadiran seseorang yang menuliskan kisahnya, akan memunculkan pengalaman cathartic - suatu tahap di mana seseorang bisa melepaskan ketegangan dan beban yang barangkali tidak tahu bagaimana diungkapkan.

Hasil yang diharapkan dari kegiatan PkM ini ada dua. Pertama, para peserta diharapkan semakin membangun kepedulian satu sama lain, terutama setelah mengenal lebih mendalam siapa diri mereka dan sesama mereka. Pengenalan diri dan satu sama lain sangtlah krusial, karena selama ini, XLC sebagai tempat kerja, dirasakan tidak cukup memberikan ruang dan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan perasaan secara otentik. Kedua, diharapkan akan tumbuhnya horizon atau cakrawala pandang baru, yang akan bermuara pada perubahan paradigmatis, khususnya terkait dengan peran dan tujuan mereka di dalam lembaga XLC ini.

METODE PELAKSANAAN

Bagian ini menjelaskan bagaimana pengabdian kepada masyarakat itu dilakukan. Materi pokok dalam bagian ini adalah: (1) sasaran pengabdian kepada masyarakat; (2) tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat; (3) proses pengabdian kepada masyarakat dan teknik analisis yang digunakan.

Sasaran kegiatan PkM ini adalah 12 guru. Namun demikian, narasi yang telah disusun melibatkan 16 peserta, termasuk di dalamnya adalah jajaran pimpinan, dan para Jesuit. Namun, sampai akhir, hanya 5 guru yang aktif terlibat. Tujuh guru yang lainnya mengundurkan diri dengan berbagai alasan. Kesibukan mengajar menjadi salah satu alasan utamanya. Alasan lain adalah karena pada waktu yang sama, XLC juga sedang berada dalam proses akreditasi dengan lembaga induknya, yaitu Saengtham College di Bangkok.

Adapun tahapan dan proses yang telah dijalankan bisa diringkas ke dalam tiga tahapan sebagai berikut. Pertama, tahap pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada 16 orang. Hasil wawancara diolah menjadi narasi. Setelah memperoleh verifikasi dan validasi dari pihak yang diwawancarai, manuskrip narasi diperbaiki. Wawancara dilakukan dengan menggunakan Bahasa Inggris bagi sebagian besar guru dan Jesuit. Wawancara dalam Bahasa Indonesia dilakukan dengan tiga guru dari Indonesia dan para Jesuit yang menguasai Bahasa Indonesia secara lancar. Kedua, narasi yang dihasilkan menjadi materi pokok untuk pengenalan Paradigma Pedagogi Ignasian. Masing-masing narasi dilengkapi dengan lima unsur pokok dalam Pedagogi Ignasian, yaitu Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi, dan Evaluasi. Tabel *compare and contrast* digunakan untuk membantu visualisasi proses implementasi Pedagogi Ignasian ini. Yang ketiga adalah mentoring dan supervisi. Semula, kegiatan mentoring dan supervisi akan direncanakan melibatkan seluruh guru. Namun, jadwal perkuliahan tidak memungkinkan kegiatan ini untuk dijalankan secara penuh. Pada waktu kegiatan PkM dijalankan, para mahasiswa sedang menempuh ujian tengah semester. Praktis para guru lebih banyak melaksanakan ujian dan penilaian. Mentoring dan supervisi dijalankan di lima kelas yang berbeda. Dua mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Inggris dilibatkan di dalam penyusunan laporan akhir dan penulisan artikel publikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, didiskusikan hasil dari pengabdian kepada masyakarat. Total 16 narasi yang telah dihasilkan, dengan metode fenomenologi untuk menyerap *lived experiences* dari setiap peserta yang terlibat. Hasil dari naratif tersebut diintegrasikan ke dalam rangkaian refleksi kritis, yang tujuan utamanya adalah menciptakan kesempatan bagi para peserta untuk terlibat dalam aktivitas menilik ulang atas berbagai keyakinan dan asumsi-asums dasar yang sejauh ini terpendam (Budiraharjo, 2013; Mezirow, 1997; Sutono & Budiraharjo, 2020).

Tabel 1. Hasil Narasi Para Guru XLC

No.	Judul Narasi	Narasumber
1.	From Doubt to Passion: My Journey to Teaching	Mr. Sikarin Kosanvattana
2.	The story of Sumit	Mr. Sumit Chaphatmedi
3.	A Life Story of Vina	Ms. Alfonsa Vina Kanasya
4.	Niracha a.k.a. Teely	Ms. Niracha Chaipasispina
5.	Ham's life journey to XLC	Ms. Meechair Mopo
6.	Rachel's Narrative: Finding Life's Path	Ms. Rachelina Larasati
7.	A Journey of Growth and Service	Ms. Angsumalee Sanmerporn
8.	Yuka's journey: Going where the water flows	Mr. Yohannes Yuka Krisdianata
9.	When the wounds were healed	Fr. Paul Kriangyot Piyawanno, SJ
10.	Let's be more practical	Br. Natdanai Loonlawan
11.	Quo vadis, Tua?	Fr. Narongrit Daorueangphadung, SJ
12.	Amidst bomb explosions and machine gun fire	Fr. David Sakda Saebanchoedsuk, SJ
13.	Jesuits are not only in Thailand	Br. Tharadol Dongsyasopa
14.	No anger or disappointment anymore	Br. Supakchai Sangawongratanamas
15.	My father's legacy	Sr. Serafina Sampang Castro, CM
16.	Striving to seek meanings	Sr. Maria Imelda Berkanis, CM

Hasil dari pelaksanaan langsung dirasakan oleh para peserta. Terutama melalui aktivitas membaca kisah-kisah naratif yang telah dihasilkan melalui proses wawancara dan penulisan naratif. Di satu sisi, para peserta berkesempatan untuk semakin memahami siapa diri mereka sendiri. Pengalaman menjumpai diri sendiri, melalui mediasi wawancara yang dinarasikan dalam sebuah kisah hidup singkat, membantu para peserta mengenali siapa diri sendiri sesungguhnya, potensi yang ada, dan sumber-sumber persoalan atau tantangan yang selama ini terpendam tanpa terkomunikasikan kepada diri sendiri maupun orang lain. Di lain pihak, para peserta juga lebih mampu mengenali sesamanya. Belum mapannya pola komunikasi profesional, bahkan termasuk di dalam cara mengelola rapat akademik bulanan, menjadi para guru lebih fokus dengan diri mereka sendiri.



Gambar 1. Kegiatan membaca kisah naratif

Berdasarkan evaluasi akhir yang dilaksanakan pada pertemuan terakhir, ditemukan empat makna penting dari rangkaian lokakarya yang telah dijalankan selama satu bulan. Keempat makna penting tersebut meliputi, (a) semakin mendalamnya pengenalan terhadap diri sendiri, (b) tumbuhnya sikap berkepedulian kepada satu sama lain, dan (c) pemahaman baru terkait dengan bagaimana semangat dan cita-cita St. Ignasius dikembangkan dan diimplementasikan di XLC.

Pengenalan terhadap Diri Sendiri

Mengenal diri sendiri secara lebih baik merupakan salah satu langkah mendasar untuk terbentuknya identitas diri (Alsup, 2008), yang pada gilirannya akan menumbuhkan sikap agentik untuk mengusung perubahan (Harman et al., 2016; Nye & Clark, 2016). Vina, lulusan Prodi PBI dan MPBI, mengakui telah mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang di XLC. "Saya belajar untuk mengenali siapa saya sesungguhnya, potensi-potensi saya, yang selama ini telah saya latih selama kuliah di S1 dan S2, Universitas Sanata Dharma." Vina merasa diterima, dicintai, diakui, dihargai, dan dihormati, sebagaimana adanya. "Saya bisa melakukan hal-hal sederhana, seperti membantu penyelenggaraan misa, atau acara-acara di komunitas."

Vina merasa adanya ruang yang luas untuk mengeksplorasi diri, justru karena dia menemukan komunitas yang sangat konstruktif. "Di XLC ini, ada kesempatan untuk melakukan apa saja, sejauh itu baik. Tidak ada yang mencurigai, atau menganggap remeh, sekecil apapun itu peran saya." Sebagai seorang yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, Vina merasa mampu berkontribusi secara lebih. Para peserta lain juga menyampaikan kesan yang sama, sebagaimana yang disampaikan oleh Vina.

Sikap Berkepedulian kepada Satu sama Lain

Sebuah komunitas tumbuh dan berkembang justru karena terbuka luasnya ruang-ruang untuk mengeksperimentasikan gagasan (Bryk & Schneider, 2003), dan adanya semangat subsidiaritas (Bryk et al., 1993). Substansi dari subsidiaritas, sebagaimana yang diangkat di dalam semangat Konsili Vatican II, adalah kebermaknaan seseorang di dalam komunitas kecil yang saling mengenal satu sama lain.

Rachel, lulusan dari Prodi MPBI, USD, dengan jelas menyatakan, "[D]engan belajar bersama, dan membagikan rahasia-rahasia kecil masa lalu, kita menjadi semakin lebih menghargai cara pandang dari teman-teman sekerja." Bagi Rachel, perbincangan tentang pengalaman hidup dari rekan-rekan sekerjanya memungkinkan tumbuhnya, "pemahaman dan empati yang lebih mendalam terhadap satu sama lain... untuk meningkatkan komunitas yang saling mendukung dan lebih empatik."

Sikarin, guru asal Thailand, menyatakan bahwa rangkaian lokakarya telah memungkinkan dirinya untuk "lebih mengenal rekan-rekan kerja saya, dibandingkan sebelumnya." Lingkungan kerja di XLC, menurut pengakuan Sikarin, lebih ditandai dengan percakapan "profesional", yang mengutamakan "pembicaraan mengenai pekerjaan saja. Jarang sekali kesempatan untuk membicarakan apa yang kita pikirkan, atau sesuatu yang berbau spiritual."

Pengalaman Rachel dan Sikarin mencerminkan terbentuknya kesadaran dan pemahaman baru terkait dengan pentingnya pemahaman satu sama lain yang lebih empatik, lebih mendalam dari sekedar diskusi pekerjaan. Kesibukan dari masing-masing guru diakui telah menutupi perbincangan yang alamiah, yang mengangkat aspek emosi yang menjadi komponen penting bagi terbentuknya komunitas pembelajar yang sehat.

Pemahaman Baru Terkait dengan Semangat dan Cita-Cita St. Ignasius Loyola

Hal yang justru dirasakan sangat mengesan adalah pengenalan dan pelatihan untuk mendaratkan Paradigma Pedagogi Ignasian ke dalam praktik-praktik pembelajaran di XLC. Pedagogi Ignasian menjadi sangat krusial dengan dua alasan pokok, yaitu sebagai kerangka simbolik yang memberikan makna transendental (Deal & Peterson, 2016; Bolman & Deal, 2018), dan sebagai metode atau langkah-langkah praktis untuk implementasi refleksi (Cendra & Budiraharjo, 2021).

Sumit, alumnus Prodi MPBI USD, menyatakan, "pengenalan tentang Paradigma Pedagogi Ignasian, berdasarkan materi-materi yang disusun secara langsung menjadi sangat bermakna." Materi-materi yang dipakai disusun berdasarkan kisah-kisah hidup para guru, dan bagi Sumit, hal ini "menghadirkan pengalaman yang sangat kontekstual, karena materinya sendiri adalah kehidupan kami." Lebih jauh, Sumit merasakan, "secara emosional dan kognitif, yang diangkat dalam perbincangan tersebut telah meningkatkan *engagement* yang luar biasa."

Hal yang kurang lebih sama juga diangkat oleh Yuka, alumnus Prodi MPBI, yang merasakan dampak besar dari pelatihan. Integrasi Pedagogi Ignasian memberikan "kesempatan untuk mengenal Paradigma Pedagogi Ignasian secara lebih kontekstual." Bagi Yuka, kegiatan lokakarya telah "membantu memperbaiki cara saya berpikir dan bekerja. Bagaimana mengintegrasikan kapasitas mendengarkan secara aktif, menulis, dan membaca kisah-kisah dari rekan saya."

Sikarin, menyampaikan komentar yang seiring dengan pernyataan kedua guru sebelumnya. Dengan tegas dia menyatakan bahwa "saya lebih banyak belajar tentang bagaimana menjadi semakin reflektif. Dengan

demikian, saya menjadi semakin menyadari siapa saya, akar keluarga saya, keyakinan saya, teman-teman-teman saya, dan bahkan impian-impian saya. Sangat penting untuk kembali ke identitas murni diri kita."

Secara lebih spesifik, Rachel menyebutkan satu strategi refleksi dengan tuntunan *Examen Conscientiae*. "Pelatihan eksamen secara khusus menjadi pengalaman transformatif bagi saya. Sebelum lokakarya ini, saya tidak tahu bagaimana mengintegrasikan refleksi harian ke dalam kehidupan sehari-hari. Latihan examen ini sangat mudah, karena ada struktur sederhana yang diikuti, dan bagi saya itu terbukti efektif." Ketiga hal mendasar di atas, yaitu (a) pengenalan terhadap diri sendiri, (b) tumbuhnya sikap kepedulian satu sama lain, dan integrasi Pedagogi Ignasian di dalam hidup keseharian dan implementasinya dalam kurikulum, dirasakan menjadi pencapaian pokok dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada tiga kesimpulan yang bisa diambil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di XLC ini. Pertama, kegiatan menyusun naratif dari masing-masing guru dan pejabat di lingkup XLC telah memberikan kesempatan bagi mereka untuk menjadi semakin mengenal diri mereka sendiri, diri rekan-rekan sekerja, dan lembaga mereka. Pengenalan lebih mendalam ini akan berdampak pada fluiditas relasional yang sangat penting untuk membentuk komunitas pembelajaran yang berkelanjutan. Kedua, mekanisme pengenalan Paradigma Pedagogi Ignasian, dengan dua fokus yaitu lima elemen Pedagogi Ignasian (Konteks, Pengalaman, Refleksi, Aksi dan Evaluasi) melalui hasil-hasil naratif yang dibaca bersama, terbukti meningkatkan pemahaman baru dan orientasi untuk perbaikan kurikulum dan pembelajaran. Ketiga, sebagai lembaga dengan usia delapan tahun, XLC masih membutuhkan langkah-langkah strategis dan sistemik. Mekanisme kerja yang inkremental dan cenderung responsif (impulsif), telah menciptakan dasar-dasar komunitas yang cukup dinamis. Namun demikian, untuk menjamin keberlanjutan, pendekatan sistemik dan strategis sangat mendesak untuk diambil.

Saran

Ada tiga saran yang disampaikan berdasarkan temuan-temuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyakarat. Pertama, sangat mendesak bagi XLC untuk mendefinisikan visi-misi-tujuan-strategi-capaian secara komprehensif. Pendekatan strategis dan sistemik ini menjadi kebutuhan yang harus segera dipenuhi, maksimal dalam waktu lima tahun ke depan. Kedua, XLC mesti menyusun pengelolaan lembaga dengan berdasarkan pada perencanaan komprehensif, yang diinisiasi melalui Rencana Anggaran dan Belanja di berbagai lini. Sangat riskan untuk melanjutkan pendekatan inkremental untuk mencapai target keberlanjutan ke depan. Ketiga, sudah tiba waktunya bagi XLC untuk menerapkan prinsip-prinsip dasar penjaminan mutu, yaitu Plan-Do-Check-Act (PDCA), termasuk di dalam pengelolaan kurikulum. Para guru merasa tidak mendapatkan kejelasan tentang langkah-langkah strategis yang harus diambil untuk menjalankan kurikulum, justru ketika hal-hal yang paling mendasar seperti pertemuan akademik bulanan tidak berjalan secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

Alsup, J. (2008). *Teacher identity discourses: Negotiating personal and professional spaces.* Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Bolman, L. G., & Deal, T. E. (2018). *Reframing the path to school leadership: A guide for teachers and principals.* Corwin Press.

Bruner, J. (1990). *Acts of meaning.* Harvard University Press.

Bryk, A. S., & Schneider, B. (2003). Trust in schools: A core resource for school reform. *Educational Leadership*, *60*(6), 40–44.

Bryk, A. S., Lee, V. E., & Holland, P. B. (1993). *Catholic schools and the common good.* Harvard University Press.

Budiraharjo, M. (2013). *A phenomenological study of Indonesian cohort group's transformative learning* [Doctoral dissertation, Loyola University Chicago]. eCommons. https://ecommons.luc.edu/luc_diss/507

Cendra, A. N., & Budiraharjo, M. (2021). Describing a systematic reflection for pre-service teachers' professional identity: A case study. *JEELS (Journal of English Education and Linguistic Studies), 8*(1), 119–145. https://doi.org/10.30762/jeels.v8i1.2658

Deal, T.E., & Peterson, K.D. (2016). *Shaping school culture* (3rd. Ed). Jossey-Bass.

Gintis, H., & Bowles, S. (1976). Contradiction and reproduction in educational theory. In Cole, M. (Ed), *Bowles and Gintis revisited (*pp. 16-32). Routledge.

Gottschall, J. (2012). *The storytelling animal: How stories make us human.* Houghton Mifflin Harcourt.

Harman, R. M., Ahn, S., & Bogue, B. (2016). Reflective language teacher education: Fostering discourse awareness through critical performative pedagogy. *Teaching and Teacher Education, 59,* 228–238. https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.06.006

Heath, S. B. (1983). *Ways with words.* Cambridge University Press.

Heath, S. B. (2012). *Words at work and play: three decades in family and community life*. Cambridge University Press.

Lareau, A. (2011). *Unequal childhoods: Class, race, and family life.* University of California Press.

Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education, 74,* 5–12. https://doi.org/10.1002/ace.7401

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods.* Sage.

Nye, A., & Clark, J. (2016). "Being and becoming" a researcher: Building a reflective environment to create a transformative learning experience for undergraduate students. *Journal of Transformative Education, 14(*4), 377–391. https://doi.org/10.1177/1541344616655885

Oakes, J. (2005). *Keeping track: How schools structure inequality.* Yale University Press.

Sutono, A. A., & Budiraharjo, M. (2020). The impacts of liberal arts education of Jesuit school culture on English teachers' transformed agencies. *International Journal of Education*, *13*(1), 26–36. https://doi.org/10.17509/ije.v13i1.24589

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 67-73
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

MENGEMBANGKAN PERAN KOMUNITAS PENDAMPING SEBAGAI SUMBER DUKUNGAN SOSIAL BAGI KELUARGA DENGAN ANAK YANG MENGALAMI DISABILITAS

Monica Eviandaru Madyaningrum[1*], Murti Hadi Wijayanto[2], Maria Irenne Indrayanti[3]
[1]Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma
[2]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma
[3]Faithful Companion of Jesus, Yogyakarta
*email korespondensi: memadyaningrum@usd.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.10424
dikirimkan 15 November 2024; diterima 22 April 2025

Abstract

This community service activity aimed to develop the role of peer support groups as a source of social support for families with children experiencing disabilities. The activity was conducted in the form of a capacity-building session for parents who have children with disabilities, organized by the *Komunitas Kasih*, under the Catholic religious congregation Faithful Companions of Jesus. Preventing the exploitation of children with disabilities was the theme of the capacity-building session. Through presentations by an expert speaker, participants received information about the forms of exploitation of the rights of children with disabilities and steps to prevent it. Participant evaluations indicated that this activity was considered beneficial, as it provided opportunities to connect with families facing similar situations and offered new insights into ways to protect the rights of children with disabilities.

Keywords: children with disabilities, disability, peer support group

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas merupakan kelompok masyarakat yang hingga kini masih banyak mengalami berbagai bentuk peminggiran, diskriminasi dan ketidakadilan. Menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional tahun 2020, dilaporkan bahwa ada sekitar lima persen dari total populasi Indonesia yang mengalami disabilitas atau sekitar 22 juta penduduk (Badan Pusat Statistik, 2020). Dari jumlah total tersebut, dilaporkan bahwa sekitar enam juta diantaranya merupakan penyandang disabilitas sedang dan berat. Lebih lanjut survei tersebut juga menyebutkan bahwa sekitar 11 persen dari penyandang disabilitas di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan (Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan, 2021). Data serupa juga ditunjukkan dalam survei nasional tentang kondisi penyandang disabilitas di Indonesia yang dilakukan oleh Pusat Studi Demografi, Universitas Indonesia di tahun 2014. Survei ini menunjukkan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia memiliki kualitas kehidupan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak menyandang disabilitas, baik dalam aspek kesehatan, pendidikan, maupun mata pencaharian, sebagai akibat dari belum terpenuhinya hak para penyandang disabilitas atas perlakuan yang adil, inklusif dan setara (Adioetomo et al., 2014).

Masih adanya ketimpangan kualitas kehidupan antara penyandang disabilitas dan mereka yang tidak menyandang disabilitas telah mendorong munculnya berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan para penyandang disabilitas melalui program-program yang bersifat memberdayakan. Di tingkat internasional, kebijakan semacam ini misalnya tercermin dalam paragraf 23 dari rumusan *Sustainable Development Goals*:

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

> *People who are vulnerable must be empowered. Those whose needs are reflected in the agenda include all children, youth, persons with disabilities (of whom more than 80 percent live in poverty), people living with HIV/AIDS, older persons, indigenous peoples, refugees and internally displaced persons and migrants* (United Nations, 2015, hlm. 7).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa para penyandang disabilitas menjadi salah satu kelompok yang perlu diprioritaskan dalam upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Orientasi semacam ini juga menjadi fokus kebijakan di tingkat nasional, sebagaimana tercermin dalam dokumen Pedoman Operasional Asistensi Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas (Kementerian Sosial RI, 2021). Didasari Undang-Undang nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pedoman ini menegaskan pentingnya pengembangan program-program pendampingan sosial yang dapat meningkatkan kesejahteraan material, spiritual dan sosial para penyandang disabilitas.

Bagi konteks spesifik Universitas Sanata Dharma sebagai sebuah universitas Jesuit, pengembangan program pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan para penyandang disabilitas merupakan sebuah bentuk aktiviats sosial yang sejalan dengan arahan *Universal Apostolic Preference* atau UAP. UAP merupakan panduan yang dirumuskan oleh Serikat Yesus (Jesuit) untuk mengarahkan karya misi dan pelayanan mereka di seluruh dunia. UAP menekankan komitmen Jesuit untuk melayani orang-orang yang paling membutuhkan, terlibat dalam isu-isu sosial dan ekonomi, serta mempromosikan keadilan dan rekonsiliasi. UAP memiliki empat prioritas keberpihakan, yang salah satu diantaranya adalah prioritas untuk melayani orang yang terpinggirkan dan tidak memiliki akses ke sumber daya atau kesempatan (Jesuit Indonesia, 2024). Menimbang kondisi penyandang disabilitas di Indonesia yang masih banyak mengalami ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan peminggiran, maka kegiatan pengabdian masyarakat yang difokuskan pada kelompok ini dapat dilihat sebagai salah satu implementasi dari UAP.

Sejalan dengan kebijakan-kebijakan di atas, maka kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai suatu bentuk keberpihakan kepada para penyandang disabilitas dan keluarganya. Kegiatan pengabdian ini dirancang dalam rangka menjawab kebutuhan kolektif yang ada di sebuah komunitas pendamping bagi keluarga yang memiliki anak yang mengalami disabilitas. Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari penelitian berjudul "Gambaran pengalaman dan pemaknaan menjadi orang tua bagi anak dengan *cerebral Palsy*: Riset tindakan partisipatoris" yang didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Sanata Dharma di tahun 2023, melalui skema pendanaan *Universal Apostolic Preferences* (UAP). Penelitian tersebut dilaksanakan oleh ketiga penulis artikel ini bersama Komunitas Kasih, sebuah kelompok dukungan sosial yang dikelola oleh para biarawati di Kongregasi Faithful Companion of Jesus (FCJ), bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak yang mengalami *Cerebral Palsy* (CP). Kurang lebih terdapat 30 keluarga yang tergabung di komunitas ini dari berbagai kecamatan di Kabupaten Bantul, dan sebagian besar merupakan keluarga dengan tingkat sosial-ekonomi menengah ke bawah.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang menandai pengalaman dan pemaknaan menjadi orang tua bagi anak yang mengalami CP, sehingga dapat diketahui tantangan-tantangan pengasuhan yang dialami dan bentuk-bentuk dukungan yang diperlukan. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa terhubung dengan keluarga lain yang juga memiliki anak yang mengalami CP dirasakan sebagai sumber dukungan sosial yang berarti. Koneksi dengan keluarga lain yang mengalami situasi yang sama membuat mereka merasa tidak sendiri, merasa mempunyai saudara dan merasa mempunyai seseorang yang sungguh bisa memahami situasi dan pengalaman mereka.

Manfaat inilah yang membuat para partisipan penelitian memberi makna dan apresiasi yang sangat positif pada keberadaan Komunitas Kasih sebagai sebuah kelompok dukungan sosial, karena melalui komunitas inilah mereka menjadi mengenal dan terhubung dengan keluarga-keluarga lain yang mengalami situasi yang sama. Sebelum tergabung dengan komunitas ini, mereka tidak mengenal keluarga lain yang juga memiliki anak yang mengalami CP bahkan ketika keluarga tersebut berasal dari satu desa yang sama dengan mereka.

Berpijak pada hasil penelitian tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dalam rangka mengembangkan koneksi sosial antar keluarga di Komunitas Kasih, supaya keluarga tersebut bisa menjadi sumber dukungan sosial bagi satu sama lain. Meski sudah berjalan sejak tahun 2018, jenis kegiatan di Komunitas Kasih perlu dikembangkan supaya semakin berdampak bagi keluarga yang tergabung di dalamnya. Selama ini kegiatan yang sudah berjalan masih lebih banyak berupa forum silaturahmi antar keluarga, misalnya dengan kegiatan rekreasi bersama. Kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan kapasitas, seperti

misalnya pelatihan fisioterapi sederhana, yang bisa dilakukan orang tua bagi anaknya yang mengalami CP memang sudah pernah dilakukan namun masih bersifat insidental dan sudah lama sekali tidak dilaksanakan lagi karena terjadinya pandemi COVID-19. Para orang tua yang dulu pernah mengikuti kegiatan pengembangan kapasitas bersama Komunitas Kasih memberikan penilaian yang sangat positif atas kegiatan tersebut karena bisa membawa dampak positif bagi anak dan keluarga mereka. Sejak dua tahun terakhir, terjadi penambahan anggota baru di Komunitas Kasih dan para anggota baru ini belum pernah mendapatkan kegiatan-kegiatan pengembangan kapasitas.

Menimbang situasi ini, maka dipandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat bersama keluarga-keluarga di Komunitas Kasih berupa forum pengembangan kapasitas, agar anggota lama dan anggota baru bisa saling terhubung; anggota baru bisa mendapat dukungan sosial dari anggota-anggota lama; dan supaya keluarga-keluarga tersebut mendapat tambahan pengetahuan serta keterampilan yang relevan dengan peran mereka sebagai orang tua bagi anak yang mengalami disabilitas.

Komunitas Kasih, sebagai sebuah forum sosial kemanusiaan yang bersifat nonprofit tidak memiliki sumber pendanaan mandiri. Pendanaan kegiatan selama ini biasanya diperoleh melalui dukungan yang diberikan oleh para donatur. Selain itu, Komunitas Kasih juga memerlukan dukungan dari akademisi atau praktisi yang memiliki keahlian di bidang yang relevan dengan program-program pendampingan komunitas untuk terus mengembangkan kegiatan-kegiatan di komunitas tersebut. Situasi inilah yang mendasari diperlukannya kegiatan pengabdian masyarakat yang bisa mempertemukan akademisi di Universitas Sanata Dharma yang memiliki keahlian yang relevan dengan Komunitas Kasih untuk berkolaborasi mengembangkan kegiatan pendampingan yang responsif dengan pengalaman, harapan, dan kebutuhan para keluarga yang tergabung dalam komunitas tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran Pengabdian

Sasaran kegiatan ini adalah keluarga-keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan disabilitas dan tergabung dalam Komunitas Kasih, sebuah komunitas pendamping (peer support group) bagi penyandang disabilitas dan keluarganya, yang dikelola oleh Konggergasi Biarawati *Faithful Companion of Jesus*. Penulis pertama dan ketiga telah terlibat dalam komunitas ini sejak tahun 2018. Kegiatan pengabdian ini dimaksudkan sebagai bagian dari upaya mengembangkan kemitraan berkelanjutan dan bukan sekadar berupa kegiatan insidental.

Tahapan Pelaksanaan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dibagi ke dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Detail kedua tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

Tahap persiapan

Proses persiapan dilaksanakan di sepanjang bulan Mei hingga Juli 2024, meliputi (1) Penentuan tema, (2) penyusunan *run-down* acara, (3) pematangan isi materi bersama narasumber eksternal, (4) koordinasi teknis: penentuan tempat pelaksanaan kegiatan, pengurusan perizinan, pengelolaan logistik dan transportasi kegiatan, dan (5) pemberian orientasi umum bagi para *volunteer* yang akan membantu pelaksanaan kegiatan.

Tahap pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksnakan pada tanggal 20 Agustus 2024. Kegiatan ini berjalan dengan alur pelaksanaan sebagai berikut.

Sesi pertama. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Museum Dirgantara Adisucipto. Kegiatan diawali dengan mengunjungi museum bersama sebagai sarana untuk membangun keakraban dan silaturahmi antara keluarga. Kegiatan rekreasi bersama semacam ini sangat diapresiasi positif bagi keluarga-keluarga tersebut, karena memberi kesempatan kepada mereka untuk sejenak keluar dari rutinitias hariannya. Tanpa adanya kegiatan bersama semacam ini, sangat sulit bagi keluarga-keluarga tersebut untuk bisa melakukan kegiatan rekreatif bersama karena terbatasnya sarana publik (transportasi, tempat wisata) yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas. Kegiatan bersama ini memungkinkan keluarga-keluarga tersebut untuk melakukan kegiatan rekreasi bersama karena ketersediaan transportasi khusus (i.e., ambulans yang mudah diakses oleh pengguna kursi roda).



Gambar 1. Rekreasi Bersama

Sesi kedua. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi pengembangan kapasitas. Di tahap ini, para peserta menerima masukan dari ahli hukum yang bergerak di bidang disabilitas mengenai hal-hal yang perlu dipahami dan dilakukan untuk melindungi hak-hak anak penyandang disabilitas dan mencegah terjadinya eksploitasi pada mereka.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber

Sesi ketiga. Kegiatan ditutup dengan memberikan kesempatan bagi para peserta untuk menyampaikan kesan, tanggapan, dan evaluasi atas kegiatan di hari tersebut.



Gambar 3. Penyampaian Kesan dan Tanggapan oleh Peserta

Teknik analisis dan indikator ketercapaian tujuan kegiatan

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan peran komunitas pendamping sebagai sumber dukungan sosio-psikologis bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak yang mengalami disabilitas. Dua indikator yang digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan ini adalah sebagai berikut.

1. *Terselenggaranya kegiatan sosial yang bersifat rekreatif sekaligus edukatif*
   Kegiatan dikemas dalam bentuk aktivitas yang rekreatif sekaligus edukatif supaya peserta bisa mendapatkan dua manfaat sekaligus yaitu merasa nyaman dan rileks untuk membangun interaksi antar keluarga sebagai sumber dukungan sosial, dan mendapatkan pengembangan wawasan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi keluarga.
2. *Adanya umpan balik yang positif dari peserta yang mengindikasikan bahwa peserta merasa mendapat dukungan sosial sekaligus tambahan wawasan dari keikutsertaaanya dalam kegiatan.*
   Ketercapaian indikator ini dievaluasi secara kualitatif melalui tanggapan lisan yang disampaikan peserta di akhir kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi para peserta yang disampaikan secara lisan di akhir kegiatan menunjukkan bahwa mereka memberikan apresiasi yang positif pada kegiatan ini. Hal-hal yang menjadi fokus evaluasi di antaranya adalah perasaan senang karena bisa terhubung dengan keluarga lain yang mengalami situasi serupa, perasaan senang karena bisa mendapat kesempatan mengikuti kegiatan yang bersifat rekreatif yang jarang didapatkan keluarga-keluarga tersebut karena keterbatasan ekonomi yang dimiliki, dan apresiasi positif pada sesi pengembangan wawasan yang dinilai memberi pemahaman baru tentang cara-cara melindungi hak anak dengan disabilitas.

Evaluasi para peserta ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya tentang pengalaman para orang tua yang memiliki anak yang mengalami disabilitas, khususnya disabilitas berat. Penelitian-penelitian di area ini menegaskan pentingnya keterhubungan dengan sesama orang tua lain yang juga memiliki anak yang mengalami disabilitas (Balcazar et al., 2012; Bray et al., 2017). Studi-studi tersebut melaporkan bahwa terhubung dengan sesama orang tua yang mengalami situasi yang serupa dapat membawa sejumlah dampak positif seperti menurunkan tingkat distres psikologis, menjadi sumber dukungan sosial dan psikologis, serta menjadi sumber dukungan instrumental (misalnya, sumber informasi). Temuan ini menegaskan pentingnya inisiasi forum dukungan sesama keluarga difabel seperti yang dilakukan dalam Komunitas Kasih.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini mendukung literatur dalam kajian disabilitas yang menegaskan peran penting kelompok pendamping sebagai sumber dukungan emosional dan sosial bagi keluarga-keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas yang kompleks. Keberadaan kelompok semacam ini dapat memfasilitasi terbangunya rasa kebersamaan atau *sense of community* di antara keluarga-keluarga tersebut sehingga mereka merasa terdukung untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan strategi

koping. Sejumlah studi (misalnya, Lancaster et al., 2023; Shilling et al., 2015) menemukan bahwa dukungan komunitas mempunyai peran yang sangat penting untuk menciptakan ruang aman bagi keluarga-keluarga dengan anak yang mengalami disabilitas kompleks sehingga mereka dapat mengekspresikan perasaan dan mendapatkan validasi dari orang lain yang memiliki pengalaman serupa.

Selain berperan sebagai sumber dukungan emosional, kelompok pendamping juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang berharga. Orang tua sering kali menghadapi berbagai tantangan kesehatan, pendidikan, dan sosial saat membesarkan anak-anak dengan disabilitas kompleks. Dalam situasi seperti ini, bergabung dengan kelompok pendamping dapat membuka peluang bagi keluarga-keluarga tersebut untuk mendapat informasi tentang program-program pemerintah yang relevan bagi keluarga mereka, opsi terapeutik bagi anak mereka, atau kesempatan pendidikan, sehingga keluarga dapat merasa lebih berdaya dalam mengelola kompleksitas yang dihadapi (Lancaster et al., 2023; Shilling et al., 2015). Sejalan dengan referensi ini, evaluasi para peserta menunjukkan bahwa mereka merasa mendapat manfaat dari sesi pengembangan wawasan yang menjadi bagian dari kegiatan pengabdian ini.

Sesi pengembangan wawasan dalam kegiatan pengabdian ini diisi oleh Ibu Nurul Sa'adah Andriani, S.H., M.H, direktur dari Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (SAPDA), sebuah lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dalam bidang pendampingan dan pemberdayaan perempuan dan anak, khususnya yang mengalami disabilitas. Narasumber menyampaikan informasi tentang bentuk-bentuk eksplotasi pada anak penyandang disabilitas yang dapat terjadi dalam konteks sehari-hari namun seringkali tidak dipahami atau disadari sebagai bentuk ekploitasi. Bentuk-bentuk eksploitasi tersebut, misalnya, adalah pengambilan foto anak penyandang disabilitas yang kemudian dimanfaatkan oleh pihak atau lembaga yang tidak bertanggung jawab untuk mengunggah belas kasihan dari banyak orang demi mendapat bantuan material. Bentuk ekploitasi yang lain misalnya adalah pengambilan foto anak yang mengalami disabilitas oleh relawan kegiatan sosial tanpa seijin anak atau keluarga yang bersangkutan lalu foto tersebut diunggah di media sosial untuk kepentingan pribadi atau kepentingan sepihak lembaga penyelenggara kegiatan sosial tersebut.

Melalui paparan materi ini, para peserta juga mendapat masukan tentang langkah-langkah sederhana yang bisa dilakukan untuk mencegah hal-hal eksploitatif semacam ini terjadi. Langkah-langkah tersebut meliputi: 1) memastikan adanya permintaan persetujuan (*consent*) sebelum membuat dokumentasi tentang anak yang mengalami disabilitas dan atau keluarganya; 2) memastikan pengambilan foto dilakukan dari *angle* yang mencegah terjadinya identifikasi personal (contoh: foto diambil dari jarak jauh sehingga tidak bisa dikenali identitas anak penyandang disabilitas yang ada dalam foto; dan 3) memastikan keluarga terlebih dahulu mencari informasi selengkap mungkin tentang pihak atau lembaga yang bermaksud memberikan bantuan kepada anak penyandang disabilitas sebelum menyetujui untuk bekerja sama atau menerima bantuan.

Secara keseluruhan, materi ini dinilai dapat membuka wawasan para peserta tentang perlunya kehati-hatian dalam menyikapi tawaran bantuan-bantuan sosial yang ditujukan bagi keluarga mereka. Meskipun banyak organisasi bertujuan untuk mendukung keluarga dengan anak yang mengalami disabilitas, beberapa mungkin secara tidak sengaja mengeksploitasi kerentanan anak-anak dengan disabilitas kompleks. Guna mencegah terjadinya persoalan semacam ini, maka penting bagi keluarga-keluarga dengan anak yang mengalami disabilitas untuk mengenali sejauh mana sebuah program bantuan memprioritaskan transparansi dan penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas (Dale, 2008).

Sebagai kesimpulan, kelompok pendamping memainkan peran penting dalam meningkatkan sumber dukungan emosional, informasi, dan advokasi yang tersedia bagi keluarga dengan anak penyandang disabilitas kompleks. Keberadaan kelompok pendamping dapat membantu mengurangi perasaan terisolasi sekaligus memberdayakan orang tua untuk membuat keputusan yang tepat dalam memperjuangkan hak-hak anak mereka. Keluarga perlu berhati-hati terhadap model-model bantuan sosial yang beresiko untuk mengeksploitasi kerentanan anak yang mengalami disabilitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan sosial yang bersifat rekreatif sekaligus edukatif dinilai dapat menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang relevan dengan situasi dan kebutuhan penyandang disabilitas dan keluarganya. Kegiatan semacam ini memungkinkan peserta mengalami interkasi sosial yang relaks dan nyaman, sekaligus memperoleh pengembangan wawasan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas dan keluarganya. Kegiatan ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan wawasan terkait kesadaran tentang hak-hak anak penyandang disabilitas guna mencegah terjadinya tindakan eksploitasi pada kondisi disabilitas anak, baik yang terjadi secara sengaja ataupun tidak, misalnya karena faktor ketidaktahuan. Lebih

lanjut, kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya kemitraan strategis dengan pihak-pihak yang relevan, misalnya lembaga layanan hukum yang mempunyai kepedulian pada isu disabilitas, untuk mengembangkan kualitas kelompok pendampingan sosial.

Saran

Belajar dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, terdapat sejumlah saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi Komunitas Kasih selaku kelompok pendamping agar melanjutkan aktivitas semacam ini dengan mengangkat tema-tema yang lain yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dirasakan oleh penyandang disabilitas dan keluarganya, menimbang kesan dan tanggapan positif peserta atas kegiatan ini. Kedua, bagi lembaga atau organisasi lain yang mempunyai perhatian pada anak-anak penyandang disabilitas agar memperhatikan isu-isu terkait hak-hak anak dan implikasi hukumnya. Ketiga, bagi para pelaku pengabdian masyarakat, agar mengupayakan adanya kemitraan berkelanjutan dengan lembaga dan pihak-pihak yang relevan, supaya terbuka peluang yang lebih besar untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

Adioetomo, S. M., Mont, D., & Irwanto. (2014). *Persons with disabilities in Indonesia: Empirical facts and implications for social protection policies*. Demographic Institute, Faculty of Economics, University of Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2020). *Disabilitas*. https://sensus.bps.go.id/topik/dataset/sp2022/19

Balcazar, F. E., Suarez-Balcazar, Y., Adames, S. B., Keys, C. B., García-Ramírez, M., & Paloma, V. (2012). A case study of liberation among Latino immigrant families who have children with disabilities. *American Journal of Community Psychology*, *49*(1-2), 283-293. https://doi.org/10.1007/s10464-011-9447-9

Bray, L., Carter, B., Sanders, C., Blake, L., & Keegan, K. (2017). Parent-to-parent peer support for parents of children with a disability: A mixed method study. *Patient Education and Counseling*, *100*(8), 1537-1543. https://doi.org/10.1016/j.pec.2017.03.004

Dale, N. (2008). *Working with families of children with special needs: Partnership and practice*. Routledge.

Jesuit Indonesia. (2024). *Universal Apostolic Preferences*. https://uap.jesuits.id/

Kementerian Sosial RI. (2021). *Pedoman operasional asistensi rehabilitasi sosial penyandang disabilitas*. Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial – Direktorat Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas. https://kemensos.go.id/index.php/unduh/buku/pedoman-operasional-asistensi-rehabilitasi-sosial-pd

Lancaster, K., Bhopti, A., Kern, M. L., Taylor, R., Janson, A., & Harding, K. (2023). Effectiveness of peer support programmes for improving well-being and quality of life in parents/carers of children with disability or chronic illness: A systematic review. *Child: Care, Health and Development*, *49*(3), 485-496. https://doi.org/10.1111/cch.13063

Shilling, V., Bailey, S., Logan, S., & Morris, C. (2015). Peer support for parents of disabled children part 1: perceived outcomes of a one-to-one service, a qualitative study. *Child: care, health and development*, *41*(4), 524-536. https://doi.org/10.1111/dmcn.12091

Staf Ahli Menteri Bidang Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan. (2021). *Penyandang disabilitas Indonesia: Aspek sosioekonomis dan yuridis*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional. https://perpustakaan.bappenas.go.id/e-library/file_upload/koleksi/dokumenbappenas/file/Staf%20Ahli%20Menteri%20Bidang%20Sosial%20dan%20Penanggulangan%20Kemiskinan/Kajian%20Disabilitas%20-%20Tinjauan%20Peningkatan%20Akses%20dan%20Taraf%20Hidup%20Penyandang%20Disabilitas%20Indonesia%20Aspek%20%20Sosioekonomi%20dan%20Yuridis.pdf

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 74-79
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

SOSIALISASI PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH UNTUK PEMBUATAN LILIN AROMATERAPI BAGI PELAKU USAHA IKM DI KABUPATEN WAJO

Andi Arninda[1*], Andi Asdiana Irma Sari Yusuf[2], Flaviana Yohanala Prista Tyassena[3]
[1,2,3]Program Studi Teknik Kimia Mineral, Politeknik ATI Makassar
*email korespondensi: arninda@atim.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.10783
dikirimkan 7 November 2024; diterima 20 Maret 2025

Abstract

The development of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Indonesia continues to grow every year. In Wajo Regency, the development of SMEs is also increasing. Most SMEs use a lot of oil in their production processes. However, most of them have not utilized cooking oil from the food processing industry optimally, with many throwing it into the environment. This program was designed to enhance the awareness of SME entrepreneurs in Wajo Regency regarding the environmental hazards of cooking oil waste and its potential conversion into value-added products, such as aromatherapy candles. The initiative encompassed educational sessions, technical workshops, and live demonstrations of the candle-making process. The outcomes indicated a significant improvement in participants' understanding of waste cooking oil utilization and sustainable waste management strategies. Participants' feedback reflected an average satisfaction score exceeding 4, underscoring the program's effectiveness in delivering meaningful environmental solutions and practical benefits. Through this activity, it is hoped that not only can the participants utilize cooking oil waste in aromatherapy candles, but they can also use it in other products with added value.

Keywords: aromatherapy candles, SMEs, sustainability, waste cooking oil, waste management

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara yang memilki pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi ini tercapai berkat kontribusi dari berbagai sektor, termasuk Industri Kecil dan Menengah (IKM) serta Industri Rumah Tangga (IRT). Kedua sektor tersebut memainkan peran penting dalam perekonomian nasional, khususnya melalui penciptaan lapangan kerja dalam skala besar yang memberikan dampak positif bagi masyarakat. Berdasarkan data dari situs Indonesia.go.id, terdapat sekitar 4,19 juta unit usaha yang dikategorikan sebagai Industri Kecil dan Menengah (Rahma et al., 2024).

IKM merupakan industri yang mencakup beragam jenis usaha dengan skala kecil hingga menengah, dimana di dalamnya juga termasuk industri rumah tangga serta berbagai usaha kecil lainnya. Sektor ini memiliki aksesibilitas yang lebih tinggi bagi masyarakat, terutama bagi kelompok dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, karena kebutuhan modal dan persyaratan yang relatif sederhana dibandingkan dengan industri besar. Selain itu, IKM berperan signifikan dalam pemberdayaan masyarakat berpenghasilan rendah. Peran ini mendorong pertumbuhan pesat sektor IKM di wilayah-wilayah daerah, di mana usaha skala kecil menjadi solusi utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Ratnasari, 2013).

IKM di Sulawesi Selatan, yang mencakup sekitar 98% pelaku industri di provinsi ini, telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sektor ini telah memberikan kontribusi sebesar 85,29% dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan serta mampu memberikan pendapatan lebih kepada masyarakat sebesar 34,55% (Farhan, 2022). Sektor makanan dan minuman mendominasi, diikuti oleh sektor tekstil (Rahma et al., 2024). Di Kabupaten Wajo, jumlah IKM pada sektor makanan mengalami pertumbuhan sekitar 20% dalam sepuluh tahun terakhir, hal ini akan memberikan dampak pada meningkatnya konsumsi minyak goreng serta produksi limbah minyak jelantah (Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa setiap rumah makan menghasilkan antara satu hingga lima liter minyak jelantah per hari, tergantung pada skala operasionalnya (Nisa, 2021).

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Minyak goreng yang telah digunakan berulang kali seringkali disebut minyak jelantah. Penggunaan minyak secara berulang tersebut dapat mengakibatkan penurunan kualitas pada minyak goreng. Kualitas minyak goreng yang menurun biasanya ditandai dengan minyak mudah mengeluarkan asap, berbusa, berubah warna menjadi cokelat, dan menimbulkan rasa tidak enak khususnya pada makanan yang digoreng, serta penurunan kandungan gizi dalam minyak goreng itu sendiri (Garnida et al., 2022). Minyak jelantah pada akhirnya akan memberikan dampak lingkungan yang merugikan apabila tidak dikelola dengan baik. Minyak jelantah ini biasanya dibuang ke lingkungan atau saluran air, yang berpotensi menimbulkan kerusakan ekosistem dan keseimbangan biologis serta merusak lingkungan dalam jangka panjang (Kharisna et al., 2024).

Di Kabupaten Wajo, sebagian besar IKM belum memanfaatkan minyak jelantah dari industri pengolahan makanan secara optimal, dengan banyak yang membuangnya ke lingkungan. Karena itu, dilakukan sosialisasi kepada IKM untuk memberikan edukasi mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk yang memilki nilai tambah, seperti lilin, sabun, pengharum ruangan, atau bahan bakar alternatif (Mulyaningsih & Hermawati, 2023). Sosialisasi ini juga diharapkan dapat mengurangi dampak terhadap lingkungan, dan dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan baru bagi masyarakat dan IKM (Wahyuni, 2021). Salah satu produk yang dapat dibuat dari minyak jelantah adalah lilin aromaterapi. Lilin aromaterapi selain dapat berfungsi sebagai sumber cahaya, juga dapat digunakan sebagai dekorasi, pengharum ruangan, dan sarana relaksasi. (Kharisna et al., 2024). Proses pembuatannya meliputi pemurnian minyak, pencampuran dengan bahan lain, dan pencetakan (Nurcahyanti et al., 2024).

Kegiatan sosialisasi ini diselenggarakan melalui kerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman pada pelaku IKM bukan hanya mengenai keamanan pangan, juga memberi pemahaman mengenai risiko kesehatan akibat dari penggunaan minyak goreng berulang, serta dampak pembuangan minyak jelantah yang dibuang ke lingkungan. Selain itu, sosialisasi ini tidak hanya memberikan edukasi mengenai proses pemurnian dan pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi, juga diberikan pelatihan dalam pembuatan lilin aromaterapi. Program ini diharapkan mampu menghasilkan lilin aromaterapi yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku IKM sebagai solusi untuk memanfaatkan limbah minyak jelantah dari kegiatan usaha mereka. Melalui program ini pula diharapkan dapat mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah minyak jelantah tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi langsung kepada pelaku usaha IKM di Kabupaten Wajo. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, dan pendekatan persuasif. Metode yang digunakan tersebut dinilai efektif dalam membantu peserta memahami dan menerapkan keterampilan yang diajarkan. Selain itu, peserta juga diberi kesempatan untuk melihat secara langsung proses pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kebermanfaatan kegiatan sosialisai ini, peserta diberikan kuesioner terkait hal tersebut.

Untuk mencapai target yang telah direncanakan, kegiatan ini dilakukan dengan melakukan kerja sama dengan Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo melalui kegiatan bimbingan teknis penyuluhan keamanan pangan kepada pelaku usaha. Kegiatan ini dilakukan di Kabupaten Wajo selama dua hari, pada tanggal 12-13 Agustus 2024. Pelaku usaha yang hadir sebanyak 49 orang yang merupakan pemilik atau penanggungjawab IKM yang bergerak dalam bidang industri makanan. Pada kegiatan tersebut para pelaku usaha bukan hanya diberikan penyuluhan mengenai keamanan pangan oleh pemateri dari Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo dan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Makassar, tetapi juga dilakukan sosialisasi pemanfaatan minyak jelantah dari usaha IKM untuk dibuat menjadi lilin aroma terapi oleh pemateri. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini mencakup bahaya penggunaan ulang minyak goreng bekas atau minyak jelantah terhadap lingkungan dan kesehatan, proses pemurnian minyak jelantah dengan arang aktif, serta pemanfaatannya sebagai bahan baku dalam pembuatan lilin aromaterapi

Pemaparan materi dilanjutkan dengan pemberian penjelasan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan lilin aroma terapi, disertai dengan demonstrasi pembuatan lilin aroma terapi secara langsung dan pemutaran video tutorial pembuatannya. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan lilin meliputi parafin, minyak jelantah, krayon bekas sebagai pewarna, gelas seloki atau gelas kecil sebagai wadah lilin, benang kasur untuk sumbu lilin, dan minyak esensial (jika tersedia) sebagai pewangi aroma terapi. Sementara itu, peralatan yang digunakan yaitu panci, sendok sayur, dan kompor untuk proses pembuatan lilin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan sosialisasi mengenai bahaya minyak jelantah. Edukasi kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai dampak minyak jelantah bagi kesehatan dan lingkungan. Materi yang disampaikan meliputi definisi minyak jelantah, efek negatifnya bagi kesehatan, dampaknya terhadap lingkungan, serta solusi yang dapat diterapkan dalam mengatasi banyaknya minyak jelantah yang dihasilkan. Sosialisasi tentang pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan utama dalam pembuatan lilin aromaterapi dapat dikatakan sukses dilaksanakan dengan lancar. Diharapkan setelah kegiatan ini ada peningkatan pengetahuan bagi pelaku IKM khususnya, yang dapat mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan minyak jelantah. Dokumentasi kegiatan sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 1.

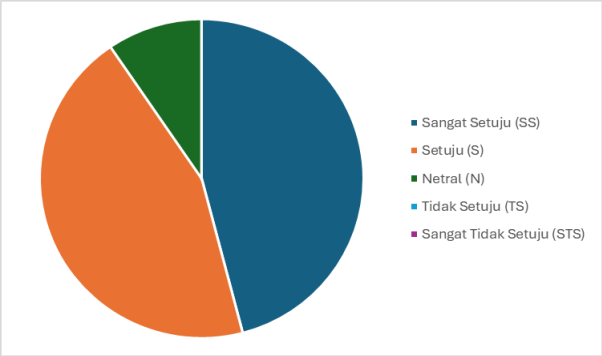


Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi Pemanfaatan Minyak Jelantah bagi Pelaku Usaha IKM

Hasil kegiatan pengabdian ini sejalan dengan penelitian Mulyaningsih & Hermawati (2023) yang menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap tindakan dalam pemanfaatan minyak jelantah. Minyak jelantah yang sebelumnya berpotensi membahayakan kesehatan dan lingkungan dapat diolah menjadi produk yang bermanfaat, seperti lilin. Dalam kegiatan ini, peserta juga diberikan penjelasan mengenai bahan-bahan yang dibutuhkan, diikuti dengan demonstrasi pembuatan lilin. Pelaku usaha IKM mampu memahami materi dengan baik dan menunjukkan minat tinggi untuk mendalami lebih lanjut pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi, menggunakan limbah yang dihasilkan dari usaha mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan hasil sebagai berikut:

1. Meningkatkan wawasan dan pemahaman tentang bahaya minyak jelantah bagi kesehatan dan lingkungan, serta pemanfaatannya menjadi lilin aroma terapi, yang terlihat dari dari kuesioner yang diberikan, serta antusiasme peserta dalam proses pembuatan lilin aroma terapi.
2. Tersedia peluang untuk mengolah minyak jelantah menjadi produk lilin aromaterapi, yang bukan hanya dapat dimanfaatkan baik untuk keperluan pribadi maupun sebagai produk komersial
3. Sikap dan motivasi peserta dalam mengikuti kegiatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian masyarakat ini berperan dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang pemanfaatan minyak jelantah sebagai lilin aromaterapi.

Setelah kegiatan pengabdian masyarakat selesai, langkah berikutnya adalah tahap evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan yang telah dilaksanakan. Tingkat keberhasilan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat dievaluasi melalui hasil kuesioner yang dirangkum pada Gambar 2 dan Tabel 1.



Gambar 2. Diagram Hasil Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, dengan Hasil Evaluasi SS 45,92%, S 44,56%, N 9,52%, dan TS serta STS 0%.

Dari Gambar 2, terlihat bahwa peserta dalam hal ini pelaku usaha IKM memberikan penilaian baik terhadap kegiatan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi.

Tabel 1. Data Statistik Hasil Analisis Kegiatan Pengabdian

	Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian	Kebermanfaatan kegiatan bagi peserta pengabdian	Tindak lanjut keluhan/pertanyaan peserta oleh tim pengabdian	Pelayanan kegiatan pengabdian	Fasilitas kegiatan pengabdian	Keberlanjutan kegiatan program pengabdian
Mean	4,55	4,5	4,25	4,3	4,3	4,55
Median	5	5	4	4	4	5
Mode	5	5	4	5	5	5
Min	4	3	4	3	3	3
Max	5	5	5	5	5	5

Tabel 1 menyajikan data statistik hasil analisis pelaksanaan kegiatan pengabdian, dari 52 peserta terdapat 49 peserta yang mengisi kuesioner. Data tersebut diperoleh setelah pelaksanaan kegiatan dan pelaksanaan praktik pembuatan lilin aroma terapi. Dari enam poin kuesioner yang diberikan pada evaluasi pelaksanaa kegiatan, peserta rata-rata memberikan nilai di atas 4, yang mengindikasikan bahwa peserta merasa puas dan merasa sangat terbantu serta merasakan dampak positif dari kegiatan ini. Peserta juga memperoleh manfaat dari kegiatan ini seperti yang terangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Sebelum dan Setelah Dilaksanakan PKM

Sebelum kegiatan PKM	Setelah kegiatan PKM
• Pelaku usaha (peserta) belum memiliki pemahaman tentang dampak minyak jelantah bagi lingkungan dan kesehatan. • Pelaku usaha (peserta) belum mengetahui caramengolah minyak jelantah menjadi produk yang lebih bermanfaat. • Pelaku usaha (peserta) belum memahami proses atau teknik dalam pembuatan lilin aroma terapi berbahan dasar minyak jelantah.	• Pelaku usaha (peserta) mampu memahami dampak minyak jelantah bagi lingkungan dan kesehatan. • Pelaku usaha (peserta) memperoleh wawasan mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk yang lebih bermanfaat. • Pelaku usaha (peserta) mendapatkan pengetahuan tentang proses atau teknik dalam pembuatan lilin aroma terapi berbahan dasar minyak jelantah, dimana produk yang dihasilkan dapat digunakan sendiri atau dapat dikembangkan untuk di jual/dikomersialisasi.

Dari Tabel 2, terlihat bahwa peserta kegiatan sosialisasi tersebut telah memahami bagaimana dampak dari minyak jelantah yang langsung dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan sebelumnya. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa peserta dapat mengolah minyak jelantah tersebut untuk digunakan sebagai lilin aroma terapi yang dapat digunakan sendiri maupun untuk dikembangkan untuk dijual.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini terselenggara berkat dukungan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Wajo yang telah memberikan kesempatan untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan teknis bagi pelaku IKM.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pemanfaatan limbah minyak jelantah sebagai lilin aromaterapi telah berhasil dilaksanakan. Program ini tidak hanya meningkatkan wawasan pelaku usaha IKM tentang risiko penggunaan berulang minyak jelantah terhadap kesehatan dan lingkungan, tetapi juga menawarkan solusi inovatif melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pelatihan, yang tercermin dari partisipasi aktif dan minat mereka dalam menerapkan keterampilan yang telah dipelajari. Dari hasil evaluasi, tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan ini mencapai nilai rata-rata di atas 4 dari 5 poin, mengindikasikan keberhasilan program. Selain itu, kegiatan ini berhasil menciptakan peluang baru bagi pelaku IKM untuk menghasilkan produk komersial yang ramah lingkungan, sekaligus mengurangi dampak negatif limbah minyak jelantah terhadap ekosistem.

Saran

Berdasarkan kegiatan pengabdian ini, pelaku usaha disarankan untuk melaksanakan pelatihan lanjutan untuk mendalami aspek teknis pembuatan lilin aroma terapi, seperti variasi aroma dan desain produk. Promosi produk lilin aroma terapi berbasis minyak jelantah juga perlu ditingkatkan untuk memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan IKM. Selain itu, pemerintah daerah dapat mendukung kegiatan ini dengan menyediakan fasilitas dan bahan baku yang memadai bagi pelaku usaha.

DAFTAR REFERENSI

Farhan, M. (2022). *Pengaruh jumlah UMKM tenaga kerja dan pendapatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. Repositori UIN Alauddin Makassar. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/25278/1/90300118010 MUHAMMAD FARHAN.pdf

Garnida, A., Rahmah, A. A., Sari, I. P., & Muksin, N. N. (2022). Sosialisasi dampak dan pemanfaatan minyak goreng. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1–6. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/15164

Kharisna, D., Arfina, A., Febtrina, R., Herniyanti, R., Zul'Irfan, M., & Andriyadi, D. (2024). Pembuatan lilin aromaterapi berbahan limbah minyak jelantah di Yayasan Embun Kehidupan Bangsa. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(2), 311–317. https://doi.org/10.31294/jabdimas.v7i2.21138

Mulyaningsih, M., & Hermawati, H. (2023). Sosialisasi dampak limbah minyak jelantah bahaya bagi kesehatan dan lingkungan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, *10*(1), 61–65. https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.3666

Nisa, K. (2021). *Analisis timbulan minyak jelantah dari rumah makan dan pedagang kaki lima di kawasan Malioboro pada masa pandemi COVID-19* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. Dspace Repository. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/36870

Nurcahyanti, D., Syalimar Z, S., & Parahita, P. S. (2024). Pengolahan minyak jelantah menjadi produk lilin aroma sebagai upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Pereng Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian West Science*, *3*(06), 760–769. https://doi.org/10.58812/jpws.v3i06.1271

Pemerintah Daerah Kabupaten Wajo. (2023). *Laporan penyelenggaraan pemerintahan daerah (LPPD) Kabupaten Wajo Tahun 2022*. WAJOKAB.go.id. https://wajokab.go.id/asset/files/Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah (LPPD) Kab Wajo _2022.pdf

Rahma, I. N., Taulo, D. N. M., & Yasin, M. (2024). Pola spasial industri kecil menengah (IKM) dan industri rumah tangga (IRT) di Indonesia. *Trending: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi*, *2*(3), 53–60. https://doi.org/10.30640/trending.v2i3.2570

Ratnasari, A. (2013). Peranan industri kecil menengah (IKM) dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (Jupe)*, *1*(3). https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/3625

Wahyuni, S., & Rojudin. (2021). Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *1*(54), 1–7. https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1458

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 80-84
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PENGENALAN POTENSI TEKNOLOGI MBG UNTUK PENGUATAN BUDIDAYA IKAN DI KALIAGUNG KULON PROGO SEBAGAI UPAYA PENANGANAN *STUNTING*

Achilleus Hermawan Astyanto[1a*], Heryoga Winarbawa[2], Fatma Roshanti[3], Gilang Argya Dyaksa[4], Michael Seen[5], Wibowo Kusbandono[6], Rines Alapan[7], Doddy Purwadianto[8]
[1,2,3,4,5,6,7,8] Program Studi Teknik Mesin, Universitas Sanata Dharma
[a]Pusat Kajian Teknologi Cerdas, Universitas Sanata Dharma
*email korespondensi: achil.herma@usd.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.7634
dikirimkan 5 Desember 2023; diterima 23 April 2025

Abstract

As toddlerhood is a golden milestone during children's growth, high-protein foods like fish are strongly recommended to avoid stunting. On the other hand, a series of proper aeration is often required to support aquaculture in fish farming. Here, the technology of microbubble generators (MBG) can be properly applied. In the present work, subsequent activities which were carried out comprised the design & manufacturing, installation, and also trial of MBG units, followed by site exposures. During the first exposure, two sessions covering a talk show and another practical work were conducted. The working principle of MBG was discussed in the first session, while the installation and operation were practically elaborated in the second session. Additionally, in the second exposure, several units of microbubble generators were granted to be applied to the community's fish farming.

Keywords: dissolved oxygen, fish farming, microbubble generator, stunting

PENDAHULUAN

Balita merupakan periode emas tumbuh kembang anak. Pada masa ini, asupan nutrisi begitu penting untuk mendukung perkembangan fisik, motorik, juga kemampuan intelektual, emosional, serta bahasa dan sosial yang berlangsung begitu cepat. Minimnya asupan protein dan gizi pada periode ini memicu terjadinya tengkes (*stunting)* yang berupa terhambatnya perkembangan fisik, otak maupun organ lainnya (Rachim & Pratiwi, 2017). Salah satu indikasi fisik *stunting* adalah kondisi tubuh anak yang terlalu pendek untuk usianya. Pada tahun 2023, Dinas Kesehatan Kulon Progo mencatat 9,94 persen anak di daerah Kulon Progo mengalami *stunting*. Kalurahan Kaliagung menjadi salah satu dari 10 lokus utama penanganan *stunting* di kabupaten ini (Putri, 2023).

Intervensi *stunting* melalui penguatan ketahanan pangan masyarakat perlu digalakkan sebagai upaya pencegahan maupun perlawanan terhadap kondisi yang tidak ideal ini. Budidaya perikanan adalah alternatif yang aplikatif untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak maupun ibu hamil dan menyusui. Budidaya ikan bahkan juga berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat. Pada saatnya, terkait dengan fenomena *stunting*, budidaya ikan adalah upaya solutif sebab sistem pencernaan balita yang belum sesempurna orang dewasa lebih mudah mencerna protein dari ikan (Damongilala, 2021).

Dalam prakteknya, budidaya ikan perlu didukung berbagai hal, diantaranya adalah perairan yang baik. Salah satu penilaian kualitas adalah tingkat kelarutan oksigennya (*dissolved oxygen*/DO). Budidaya ikan di perairan dengan kelarutan oksigen rendah meningkatkan stress pada ikan yang berpotensi mengurangi nafsu makan dan berujung pada kematian ikan (Roy et al., 2021). Oleh karenanya teknologi untuk membantu proses aerasi di dalam perairan menjadi penting. Dengan demikian, penerapan teknologi tepat guna dalam budidaya ikan merupakan upaya taktis untuk mengakselerasi capaian panen yang optimal.

Salah satu teknologi tepat guna untuk mendukung proses aerasi optimal air kolam adalah alat penghasil gelembung berukuran mikro (*microbubble generator*/MBG). Produksi gelembung mikro yang terjadi melalui rekayasa geometri berdampak pada efisiensi energi listrik, sebab instrumen relatif hanya memerlukan kombinasi pompa air dan pendorong udara berdaya rendah. Teknologi sederhana ini terbukti mampu

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

menyuplai dan menjaga nilai kelarutan oksigen di air kolam sehingga berdampak pada meningkatnya produksi dari budidaya ikan (Budhijanto et al., 2017; Liandy, 2017).

Sebagai bagian dari masyarakat akademik yang mengelaborasi perkembangan teknologi, Program Studi Teknik Mesin (Prodi TM) sebagai bagian dari Fakultas Sains dan Teknologi (FST) Universitas Sanata Dharma (USD) menyadari tanggung jawab moral keilmuan bagi kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya, sebagai wujud tridharma maupun visi misi institusi, pada tahun 2024, tepat di usianya yang menginjak tiga dasawarsa, Prodi TM, FST, USD berketetapan untuk semakin terlibat dalam upaya nyata membangun teknologi sederhana tepat guna bagi masyarakat (FST USD, n.d.). Dengan demikian, *civitas academica* turut mengelaborasi gagasan positif mewujudkan cita-cita pendiri.

Oleh karena itu, di samping menawarkan potensi capaian hasil panen budidaya ikan yang optimal, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengaktualisasikan dharma pengabdian kepada masyarakat (abdimas). Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat mengenal dan mampu mengoperasikan teknologi sederhana MBG untuk meningkatkan kadar oksigen terlarut di air kolam sebagai upaya mengoptimalkan kualitas hasil panen perikanan. Transfer pengetahuan yang dilaksanakan diharapkan mampu memberi kontribusi nyata bagi masyarakat melalui pembekalan pengetahuan teknologi praktis.

METODE PELAKSANAAN

Diagram alur kegiatan abdimas ini diperlihatkan di Gambar 1. Secara garis besar, terdapat empat tahapan utama dalam kegiatan ini. Tahapan pertama adalah pematangan gagasan dan konsep kegiatan. Pada tahapan ini, tim abdimas melaksanakan pertemuan tatap muka untuk membahas format kegiatan, estimasi waktu, serta sasaran optimal kegiatan. Pertemuan ini dihadiri oleh tim abdimas dan dilaksanakan pada Senin, 1 September 2023, bertempat di Bento Kopi Maguwoharjo. Pada tahapan ini juga, tim abdimas melakukan diskusi untuk membangun konsep aktivitas abdimas di lokasi. Konsep yang disepakati meliputi aktivitas sarasehan tentang teknologi MBG dilanjutkan dengan praktik memasang dan mengoperasikan MBG di kolam warga dan serah terima atau hibah alat tersebut kepada masyarakat.



Gambar 1. Diagram Alir Kegiatan

Tahapan kedua adalah persiapan alat dan bahan. Tahapan ini meliputi berbagai aktivitas teknis seperti desain, pembuatan dan instalasi serta uji coba MBG. Proses desain MBG dilakukan menggunakan aplikasi komputer (*computer aided design*/CAD). Setelah diperoleh desain, langkah selanjutnya adalah pengadaan komponen utama maupun komponen pendukung. Komponen utama adalah fisik MBG bertipe venturi yang dibuat dengan proses cetak menggunakan printer tiga dimensi (*3D printing*). Tipe ini dipilih dengan pertimbangan geometri yang relatif sederhana dan mudah dibuat ataupun ditiru.

Sementara itu, komponen pendukung MBG meliputi pompa *submersible*, pelampung *fiberglass* serta komponen-komponen standar lainnya, seperti mur dan baut, sekrup, *clamp* sedel, hingga beberapa komponen buatan khusus untuk mendukung proses instalasi seperti pipa PVC, sambungan, belokan, dan sebagainya. Tim abdimas berupaya mengoptimalkan penggunaan komponen-komponen standar untuk mengurangi biaya pembuatan, juga sekali lagi, agar mudah ditiru oleh masyarakat luas. Tahapan kedua ini memakan waktu relatif panjang karena melibatkan beberapa aktivitas secara paralel. Akibatnya, hingga sepekan sebelum

pelaksanaan kunjungan pertama di lokasi, tim abdimas baru menyelesaikan satu unit MBG yang siap digunakan.

Selanjutnya, uji coba juga dilakukan untuk memastikan alat dapat bekerja sesuai dengan fungsinya yaitu menghasilkan gelembung udara mikro yang kemudian dapat meningkatkan kadar oksigen terlarut di dalam air. Uji coba dilaksanakan di laboratorium teknik mesin dan kolam ikan kampus III USD yang berlokasi di Paingan, Maguwoharjo, Sleman. Hasil uji coba secara sederhana memperlihatkan bahwa MBG yang dibuat mampu menghasilkan gelembung udara berukuran kecil (mikro). Ketika dicobakan pada akuarium berukuran 1,2 x 0,5 x 0,6 meter kubik, diperoleh peningkatan kadar oksigen terlarut dalam air dari 4 mg/L ke 7 mg/L dalam durasi kurang dari lima menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kunjungan pertama di lokasi kegiatan abdimas dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan waktu yang disepakati antara panitia Dies Natalis, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat USD, dengan pamong Kalurahan Kaliagung yaitu pada hari Jumat, 20 Oktober 2023 pukul 13.15-15.40 WIB. Aktivitas yang dilakukan dalam kunjungan ini meliputi sarasehan dan praktik memasang serta mengoperasikan MBG. Sarasehan berlangsung di balai pertemuan padukuhan yang merupakan rumah Bapak Agus Supriyono, selaku Dukuh Kalipenten, Kalurahan Kaliagung. Sementara itu pemasangan instalasi MBG dilakukan di kolam jenis terpal milik kelompok budidaya ikan (pokdakan) Tirtonadi yang berjarak sekitar 200 meter dari rumah Bapak Dukuh.



Gambar 2. Sarasehan di Balai Pertemuan Pedukuhan Kalipenten

Pada waktu dan tempat sesuai yang telah ditentukan, 16 warga Padukuhan Kalipenten menyediakan waktunya untuk berdinamika bersama dengan lima anggota tim abdimas yang hadir hingga acara selesai. Gambar 2 memperlihatkan dokumentasi foto pelaksanaan sarasehan, sedangkan Gambar 3 menunjukkan aktivitas praktik memasang dan mengoperasikan alat pembangkit gelembung mikro di kolam budidaya ikan.

Pada akhirnya, dalam rangka memeriksa MBG pertama yang dihibahkan, tim abdimas melakukan kunjungan kedua di lokasi. Kunjungan ini dilaksanakan pada hari Minggu, 26 November 2023 pukul 13.00-15.00 WIB di lokasi yang sama dengan kunjungan pertama. Dari kunjungan ini, tim abdimas mendapatkan masukan dari pamong padukuhan maupun praktisi pembudidaya ikan terkait kendala dalam mengoperasikan maupun pemeliharaan MBG yang telah dibuat. Pada kunjungan kedua ini juga dilakukan serah terima dua unit tambahan.



Gambar 3. Praktik Memasang dan Mengoperasikan MBG di Kolam Budidaya Ikan

Ucapan Terima Kasih

Tim abdimas Teknologi MBG FST menghaturkan terima kasih kepada Panitia Dies Natalis USD ke-68 dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) USD atas dukungan pendanaan, persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi maupun publikasi kegiatan ini. Tim abdimas juga sangat mengapresiasi dukungan Bapak Agus Supriyono selaku Dukuh Kalipenten beserta masyarakat Padukuhan Kalipenten yang turut hadir dalam diskusi hingga praktik pengoperasian teknologi ini. Tim abdimas pun sangat menghargai dukungan penuh Prodi TM, Pusat Kajian Teknologi Cerdas (PKTC) USD dalam pemanfaatan fasilitas laboratorium untuk melaksanakan proses desain, manufaktur hingga instalasi serta uji coba unit teknologi MBG.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengenalan potensi teknologi MBG untuk mendukung budidaya perikanan telah digagas dan dilakukan sebagai salah satu upaya sederhana pengentasan fenomena *stunting* di Padukuhan Kalipenten, Kalurahan Kaliagung, Kulon Progo. Persiapan yang cukup panjang perlu ditempuh mengingat tahapan kerja yang meliputi berbagai proses seperti persiapan, desain, dan pembuatan hingga uji coba alat serta aktivitas sarasehan maupun praktik memasang dan mengoperasikan alat di lokasi. Sistem kerja teknologi MBG dijelaskan secara sederhana dalam sesi sarasehan, sementara praktik pemasangan dan pengoperasian alat turut dielaborasi untuk memantik keterlibatan masyarakat secara langsung. Lebih lanjut, beberapa unit MBG telah dihibahkan untuk diaplikasikan secara langsung dan nyata pada budidaya ikan sebagai langkah meningkatkan DO air kolam.

Saran

Dari pembicaraan lanjut dengan perangkat padukuhan maupun warga Kalipenten, diperoleh fakta lain bahwa tantangan dalam upaya budidaya ikan di wilayah ini meliputi ketersediaan air dan mahalnya harga pakan. Teknologi MBG dapat mendukung dalam mengatasi sebagian tantangan ini. Oleh karena itu, kolaborasi implementasi teknologi tepat guna untuk menjaga kualitas air dengan pelatihan pembuatan pakan ikan dari belatung atau *maggot* adalah gagasan realistis untuk mengoptimalkan tantangan mahalnya harga pakan di satu sisi dan murahnya harga hasil panen ikan di sisi lainnya.

DAFTAR REFERENSI

Budhijanto, W., Deen D., Pradana, Y. S., & Hartono, M. (2017). Application of micro bubble generator as low cost and high efficient aerator for sustainable freshwater fish farming. *International Seminar on Fundamental and Application of Chemical Engineering 2016*, 1840. https://doi.org/10.1063/1.4982338

Damongilala, L. J. (2021). *Kandungan gizi pangan ikani* (1st ed.). Patra Media Grafindo Bandung.

FST USD. (n.d.). *Rencana strategis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Sanata Dharma 2018 - 2023*.

Liandy, Z. (2017). *Pengaruh pengoperasian microbubble generator terhadap kadar dissolved oxygen dan laju pertumbuhan ikan nila (Oreochromis Niloticus) di kolam perikanan Mina Ngremboko, Desa Bokesan-Sleman* [Tesis, Universitas Gadjah Mada].

Putri, S. C. (2023). *Pemkab Kulon Progo jadikan 10 kalurahan lokus stunting di 2023*. TribunJogja.com https://jogja.tribunnews.com/2023/04/06/pemkab-kulon-progo-jadikan-10-kalurahan-lokus-stunting-di-2023

Rachim, A. N. F., & Pratiwi, R. (2017). Hubungan konsumsi ikan terhadap kejadian stunting pada anak usia 2 - 5 tahun, *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, *6*(1), 36-45. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/16233

Roy, S. M., Jayraj, P., Machavaram, R., Pareek, C. M., & Mal, B. C. (2021). Diversified aeration facilities for effective aquaculture systems—a comprehensive review. *Aquaculture International*, *29*(3), 1181–1217. https://doi.org/10.1007/s10499-021-00685-7

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 85-91
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PENDAMPINGAN DALAM PEMBUATAN KONTEN MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM NAFISAH TOUR TRAVEL

Thariq Naufaldy Al-Hafidz[1*], Adrian Firmandinesta[2], Istiqomah[3]
[1,2,3]Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
*email korespondensi: alhafidzofficial@gmail.com
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.11275
dikirimkan 9 Januari 2025; diterima 24 Maret 2025

Abstract

PT Nafisah Indo Permata is a travel agency company, especially for Umrah, Hajj, and other pilgrimage or spiritual trips. This company promotes its umrah and hajj travel, Nafisah Tour Travel, using direct selling methods—distributing brochures and business cards—while using a digital marketing strategy through Instagram. Unfortunately, Nafisah Tour Travel faces several problems, specifically in that it cannot maximize digital marketing as a promotional strategy for its umrah and hajj travel agencies. To overcome this problem, community service activities were conducted by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) to assist Nafisah Tour Travel's team in improving the quality of content produced on Instagram. In addition, it helped increase the credibility and reach of the Nafisah Tour Travel Instagram account. The result of this activity was the increasing reach of Nafisah Tour Travel through Instagram.

Keywords: content, digital marketing, Instagram, promotion, umrah and hajj

PENDAHULUAN

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi alat yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Di Indonesia, media sosial mempunyai pengaruh yang sangat tinggi sehingga pertukaran informasi, isu, dan bahkan informasi antar penggunanya saling terjadi (Fadhila & Soesanto, 2016). Instagram adalah salah satu platform media sosial yang populer di Indonesia (Nabila et al., 2020). Dengan Instagram, pengguna dapat berkomunikasi atau mengakses informasi sesuka hati mereka (Rahmadin et al., 2017). Bahkan, bagi sebagian orang, Instagram dimanfaatkan sebagai sarana untuk memasarkan produk atau jasa yang mereka miliki (Handika & Darma, 2018). Banyak produk atau jasa yang telah menggunakan Instagram sebagai alat pemasaran mereka. Salah satu contoh bisnis yang menggunakan Instagram sebagai alat untuk promosi adalah bisnis *travel* umrah dan haji. Instagram memiliki keunggulan visual yang kuat dan interaksi yang dinamis sehingga sangat efektif digunakan sebagai sarana untuk menarik perhatian calon jemaah. Dengan memanfaatkan konten visual seperti foto, video, dan cerita yang inspiratif, agen *travel* umrah dan haji dapat membangun kedekatan emosional dengan audiensnya, memberikan informasi yang edukatif, dan menawarkan layanan yang menarik.

Pemasaran sosial media (*digital marketing*) adalah bentuk pemasaran yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran, ingatan, pengakuan, maupun tindakan atas sebuah *brand*, bisnis, produk, kelompok, atau individu baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memakai alat dari web sosial, contohnya *blogging*, *microblogging*, dan media sosial (Santoso et al., 2017). Keuntungan dari menggunakan *digital marketing* diantara lain yaitu; (1) minim biaya karena mayoritas situs jejaring sosial gratis, (2) memudahkan *customer* untuk menyampaikan kritik dan saran, karena *digital marketing* tidak hanya sekadar memasarkan produk dan jasa, (3) mempermudah untuk mengetahui berbagai kelompok atau pengaruh antar berbagai kelompok, yang bisa menjadi pemberi informasi tentang merek dan membantu dalam *growth of brand* (pertumbuhan merek).

PT Nafisah Indo Permata, dengan nama *brand* Nafisah Tour Travel, adalah perusahaan agensi *travel* yang dirintis sejak tahun 2022 oleh Ibu Sholichah. Usaha ini memiliki pengalaman yang banyak dalam menyelenggarakan perjalanan, khususnya perjalanan ibadah umrah dan haji maupun perjalanan spiritual lainnya. Haji adalah rukun islam yang kelima. Ibadah haji dilaksanakan pada bulan *Dzulhijjah* dan diwajibkan

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

bagi kaum muslimin yang telah mampu. Maksud dari mampu disini adalah memiliki bekal yang cukup untuk berangkat haji dan bekal bagi keluarga yang ditinggalkannya di rumah. Begitu juga dengan umrah yang bisa dilaksanakan pada bulan-bulan lain dalam kalender Islam (hijriah) selain *Dzulhijjah*.

Sebagaimana layaknya agensi *travel* umrah dan haji lainnya, PT Nafisah Indo Permata yang beralamat di Jl. Ngampelsari No. 8, Taman Candiloka, Ngampelsari, Kec. Candi, Kab. Sidoarjo ini juga menyelenggarakan acara *manasik* umrah sebelum jemaah melakukan umrah di tanah suci. *Manasik* adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh umat muslim sebagai persiapan fisik dan mental sebelum menjalankan ibadah umrah atau haji (Anugerah, 2023). *Manasik* penting dilakukan oleh umat muslim sebelum melakukan ibadah umrah atau haji agar umat muslim dapat melaksanakan ibadah tersebut dengan sungguh-sungguh dan penuh ketakwaan. *Manasik* juga bisa membantu umat muslim dalam menjalankan ibadah dengan mudah dan lancar.

Nafisah Tour Travel mempromosikan *travel* umrah dan haji mereka menggunakan metode *direct selling*, dengan menyebarkan brosur dan kartu nama. Selain itu, Nafisah Tour Travel juga memanfaatkan *digital marketing* sebagai sebuah strategi untuk mempromosikan *travel* umrah dan haji mereka melalui media sosial Instagram. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Nafisah Tour Travel dalam upaya memanfaatkan Instagram sebagai platform untuk membuat konten-konten yang menarik perhatian audiens. Beberapa permasalahan tersebut diantara lain: (1) kurangnya pemahaman terkait bagaimana membuat konten visual yang menarik dan efektif di Instagram, (2) terbatasnya sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dalam pembuatan konten visual yang menarik, dan (3) kurangnya konsistensi dalam mengunggah konten di Instagram. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberi pendampingan kepada tim Nafisah Tour Travel dalam meningkatkan kualitas konten yang dihasilkan di media sosial Instagram. Selain itu, pengabdian juga dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kredibilitas dan jangkauan akun Instagram Nafisah Tour Travel.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan yang dilaksanakan berupa program magang dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) yang bekerjasama dengan PT Nafisah Indo Permata. Kegiatan ini dilaksanakan sejak tanggal 1 Agustus 2024 hingga 30 November 2024. Kegiatan magang ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan terakhir pasca pelaksanaan. Pada tahap pertama, tim pengabdian melakukan diskusi dan observasi dengan Direktur Utama PT Nafisah Indo Permata di kantor Nafisah Tour Travel yang berada di Jl. Ngampelsari No. 8, Taman Candiloka, Ngampelsari, Kec. Candi, Kab. Sidoarjo. Tahap pra pelaksanaan tersebut dimulai dengan meminta perizinan dari Direktur Utama PT Nafisah Indo Permata untuk melakukan program kegiatan magang dari mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Setelah itu, tim pengabdian berdiskusi untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang dialami oleh Nafisah Tour Travel.

Tahap kedua meliputi pelaksanaan kegiatan magang yakni membuat konten promosi dan edukasi tentang umrah di media sosial Instagram milik PT Nafisah Indo Permata. Selain membuat konten desain grafis, mahasiswa juga membantu untuk mendokumentasikan acara kegiatan *manasik* umrah yang dilaksanakan pada tanggal 11 dan 25 Agustus 2024. Lokasi kegiatan *manasik* umrah yang pertama dilaksanakan di Musala Nur Tsani yang berada tepat dibelakang kantor PT Nafisah Indo Permata. Untuk acara manasik umrah yang kedua dilaksanakan di *ballroom* Sun Hotel Sidoarjo.

Yang terakhir adalah tahap ketiga, yakni pasca pelaksanaan. Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah evaluasi terhadap hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini untuk melihat seberapa jauh tujuan yang telah tercapai. Adapun sasaran kegiatan ini adalah masyarakat luas terutama yang ingin melaksanakan ibadah umrah dan haji. Indikator pencapaian dari kegiatan magang pada PT Nafisah Indo Permata sebagai berikut:

a) Masyarakat dapat mengenal Nafisah Tour Travel melalui konten-konten yang diunggah di Instagram
b) Masyarakat dapat mengetahui informasi adanya program promo umrah dari Nafisah Tour Travel melalui media sosial Instagram
c) Masyarakat dapat mengetahui informasi serta edukasi tentang umrah dan haji
d) Memperkuat citra positif Nafisah Tour Travel sebagai agensi travel umrah dan haji yang aman, nyaman, dan amanah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif bagi Nafisah Tour Travel selaku mitra kegiatan pengabdian. Lebih lanjut, kegiatan ini menjadi pengalaman yang cukup berharga bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dalam meningkatkan keterampilan dalam bidang pemasaran

media digital atau yang biasa disebut *digital marketing*. Berikut ini adalah pembahasan dari sudut pandang mahasiswa berdasarkan tahapan-tahapan dalam program abdimas ini.

Pada tahapan pertama, mahasiswa melakukan diskusi dan observasi dengan direktur utama PT Nafisah Indo Permata. Dalam tahap pertama ini, mahasiswa magang dan Direktur Utama PT Nafisah Indo Permata berdiskusi dalam proses identifikasi permasalahan dan perancangan program. Setelah melakukan identifikasi permasalahan dan perancangan program, tim pengabdian menemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan, yaitu kurangnya pemahaman terkait bagaimana membuat konten visual yang menarik dan efektif di Instagram, terbatasnya sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dalam pembuatan konten visual yang menarik, dan kurangnya konsistensi dalam mengunggah konten di Instagram. Mahasiswa magang bersepakat dengan Direktur Utama PT Nafisah Indo Permata yang bernama ibu Chilyatun Nafis bahwa akan diadakan kegiatan pengabdian mulai tanggal 1 Agustus 2024 sampai tanggal 29 November 2024 yang mana seluruh kegiatan ini dibawah pengawasan Direktur Utama PT Nafisah Indo Permata. Terkait teknis perancangan program yakni setiap hari mahasiswa diharuskan untuk membuat satu konten *digital marketing* untuk mengenalkan Nafisah Tour Travel kepada masyarakat luas.



Gambar 1. Kegiatan Diskusi dan Observasi dengan Direktur Utama PT Nafisah Indo Permata

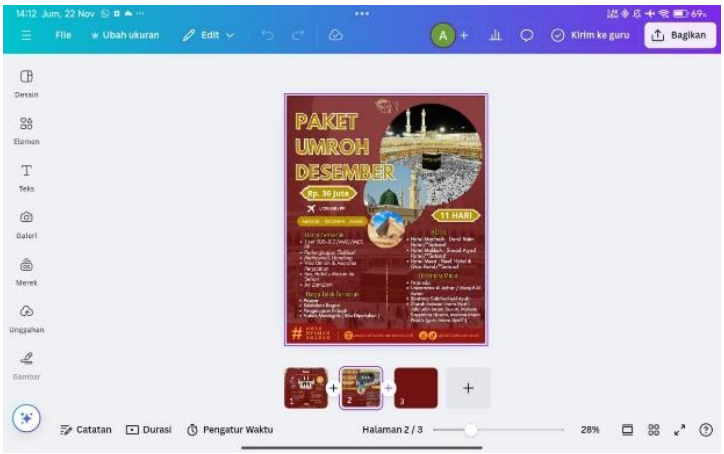
Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan yang adalah inti dari program pengabdian masyarakat, yang mana mahasiswa mengaplikasikan teori desain grafis yang telah diajarkan dalam perkuliahan. Desain grafis menurut Dewojati (2009) mempunyai 3 fungsi dasar yaitu, (1) identifikasi , (2) instruksi dan informasi, dan (3) promosi dan presentasi. Dalam tahap ini, mahasiswa diberi kebebasan untuk membuat desain konten apapun asalkan memiliki keterkaitan dengan ibadah umrah dan haji. Pengalaman langsung dalam dunia industri ini memberikan tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk mendorong kemampuan berpikir kreatif dan kritis dalam menghasilkan sebuah desain konten yang menarik.



Gambar 2. Akun Instagram Nafisah Tour Travel




Gambar 3 dan 4. Pelaksanaan Pembuatan Desain Konten untuk Instagram



Gambar 5 dan 6. Contoh Hasil Desain Konten Promosi dan Edukasi Umrah

Hasil karya yang dibuat oleh mahasiswa magang lalu diunggah di akun media sosial Instagram milik Nafisah Tour Travel. Melalui proses pengunggahan konten yang telah dibuat mahasiswa magang ini, pihak mitra dapat mengetahui bagaimana tanggapan audiens atau *follower* dari Nafisah Tour Travel dengan melihat dari jumlah *like*, *comment*, dan *share*. Hal ini juga memberikan pengalaman yang nyata bagi mahasiswa magang dalam dunia media digital.



Gambar 7 dan 8. Contoh Hasil Desain Konten Promosi dan Edukasi Umrah yang Diunggah di Instagram Nafisah Tour Travel

Selain membuat konten promosi dan edukasi tentang umrah dan haji untuk *feeds* Instagram, mahasiswa juga berkesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan *manasik* dan pemberangkatan jemaah umrah dari Nafisah Tour Travel. Mahasiswa diberi tugas oleh direktur utama PT Nafisah Indo Permata untuk mendokumentasikan seluruh rangkaian acara manasik dan pemberangkatan jemaah umrah.





Gambar 8 dan 9. Dokumentasi Manasik dan Keberangkatan Jemaah Umrah Nafisah Tour Travel

Hasil dokumentasi tersebut kemudian diunggah ke akun Instagram @nafisah.tourtravel sebagai sarana testimoni untuk menggaet calon jemaah yang hendak melaksanakan ibadah umrah ataupun haji. Dalam dunia industri, testimoni sangatlah penting. Dampak dari testimoni menurut Partao (2014) yaitu, (1) berkurang atau bahkan menghilangkan keraguan pada calon konsumen, (2) berkurang atau bahkan menghilangkan perasaan takut akan risiko kerugian pada calon konsumen, dan (3) semakin meyakinkan calon konsumen untuk tidak ragu-ragu ketika hendak membeli atau menggunakan sebuah produk atau jasa.





Gambar 10 dan 11. Hasil Dokumentasi Kegiatan Manasik dan Pemberangkatan Jemaah Umrah yang Diunggah di Akun Instagram Nafisah Tour Travel

Pada tahap evaluasi, tim pengabdian melakukan analisis terhadap seluruh kegiatan dari mulai pra pelaksanaan, pelaksanaan hingga pasca pelaksanaan. Tahap evaluasi mencakup ada atau tidaknya pengaruh terhadap program abdimas yang telah dilakukan.



Gambar 12. Insight akun Instagram Nafisah Tour Travel

Tolak ukur kesuksesan dari digital marketing adalah saat sebuah produk atau jasa yang ditawarkan menjadi bahan pembicaraan atau telah dikenal luas oleh masyarakat. Pada gambar nomor 12 di atas yang merupakan bukti tangkapan layar halaman *insight* dari akun Instagram Nafisah Tour Travel, jumlah akun yang telah dijangkau selama 90 hari terakhir berjumlah 1.335 dengan 91,2 % di antaranya bukan pengikut dari Nafisah Tour Travel dan sisanya dari pengikut Nafisah Tour Travel. Ini menunjukkan indikator pencapaian dari kegiatan abdimas ini telah terpenuhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari *insight* Instagram selama 90 hari terakhir, jangkauan akun Instagram Nafisah Tour Travel selaku mitra dalam kegiatan abdimas ini meningkat cukup signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa program abdimas telah berhasil dan berdampak positif bagi mitra. Selain itu, program pengabdian ini juga memberikan manfaat yang nyata bagi mahasiswa UMSIDA dan pihak Nafisah Tour Travel selaku mitra. Melalui kerjasama ini, mahasiswa mendapat pengalaman langsung di dunia industri agensi *travel* umrah dan haji. Pada tahap pra pelaksanaan, mahasiswa melakukan diskusi dan observasi dengan direktur utama PT Nafisah Tour Travel untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Pada tahap pelaksanaan, mahasiswa membuat konten desain grafis visual yang mendorong kreativitas dan inovasi bagi mahasiswa. Pada tahap pasca pelaksanaan, melalui *insight* Instagram, hasil dari kegiatan pengabdian yang dilaksanakan dapat dilihat dan dievaluasi.

Saran

Nafisah Tour Travel diharapkan untuk selalu konsisten dan terus mempertahankan kualitas konten-konten yang diunggah di media sosial serta memanfaatkan fitur iklan berbayar yang ada di media sosial untuk menjangkau masyarakat luas khususnya yang hendak menunaikan ibadah umrah.

DAFTAR REFERENSI

Anugerah, W. (2023, April 21). *Apa itu manasik: Pengertian, fungsi, dan cara melakukannya*. Localstartupfest. https://www.localstartupfest.id/faq/apa-itu-manasik/

Dewojati, R. K. W. (2009). Desain grafis sebagai media ungkap periklanan. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, *7*(2), 175-182. http://dx.doi.org/10.21831/imaji.v7i2.6633

Fadhila, N., & Soesanto, H. (2016). Studi tentang social media marketing dan brand awareness, word of mouth terhadap minat beli produk Mommilk (Studi pada pengguna Instagram, mahasiswa Universitas Diponegoro). *Diponegoro Journal of Management*, *5*(2), 1-9. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/13961

Handika, M. R., & Darma, G. S. (2018). Strategi pemasaran bisnis kuliner menggunakan influencer melalui media sosial instagram. *Jurnal Manajemen Bisnis*, *15*(2), 192–203. https://journal.undiknas.ac.id/index.php/magister-manajemen/article/view/601

Nabila, D., Elvaretta, O., Zahira, G., & Syarief, D. M. (2020). *Peradaban media sosial di era industri 4.0*. PT Cita Intrans Selaras.

Partao, Z. A. (2014). *Testimonial: Ketika pelanggan anda jadi ujung tombak tenaga marketing & penjualan yang paling militan*. Alaz Self Publishing.

Rahmadin, Prijana, & Yanto, A. (2017). Hubungan motivasi belanja online fashion dengan akses informasi instagram. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, *9*(2), 205–218. https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/view/119

Santoso, A. P., Baihaqi, I., & Persada, S. F. (2017). Pengaruh konten post Instagram terhadap online Engagement: Studi kasus pada lima merek pakaian wanita. *Jurnal Teknik ITS*, *6*(1), 217–221. https://www.neliti.com/publications/134833/pengaruh-konten-post-instagram-terhadap-online-engagement-studi-kasus-pada-lima

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 92-100
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

KEGIATAN *ENGLISH CONVERSATION CLUB* VIRTUAL UNTUK SISWA SMA KRISTEN KALAM KUDUS SUKOHARJO

Anne Indrayanti Timotius[1], Ardiyarso Kurniawan[2], Maria Christina Eko Setyarini[3], Yustinus Calvin Gai Mali[4]
[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Satya Wacana
*email korespondensi: anne.timotius@uksw.edu
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.101957
dikirimkan 18 Maret 2025; diterima 25 April 2025

Abstract

This community service program aimed to serve 33 high school students in Kristen Kalam Kudus Sukoharjo Senior High School, a private school in Sukoharjo, Central Java, Indonesia. More specifically, the program was in the form of virtual English Conversation Club (ECC) activities for eight meetings. This ECC program was done primarily via Zoom Meeting and Google Classroom, facilitated by eight lectures and nine lecturer assistants. Each meeting lasted for 45 minutes. The facilitating lecturer started the ECC session by introducing learning activities, giving instructions, and opportunities for the participants to practice their English speaking with the lecturer's assistants in the breakout rooms. Afterward, ECC participants were asked to upload a short video based on the online practice to their social media accounts (like TikTok, Instagram, or YouTube). Details of activities and various technology tools in each ECC session were presented in this paper. Although there were some challenges, all the ECC activities went as the lecturers had planned. This paper ends with several suggestions for the improvement of similar ECC activities in the future.

Keywords: extracurricular activity, English Conversation Club, speaking skills

PENDAHULUAN

Selain pengajaran dan penelitian, dosen di Indonesia juga diwajibkan untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (selanjutnya disebut PkM) sebagai salah satu bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Selain merupakan kegiatan wajib dosen, kegiatan PkM juga diperlukan untuk memperkaya masyarakat dengan kepakaran yang dimiliki oleh para dosen (Muhammad, 2021; Saukah, 2021). Salah satu kegiatan PkM yang dilaksanakan oleh para penulis adalah kegiatan ekstrakurikuler *English Conversation Club* yang diajukan permohonannya oleh SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo, salah satu sekolah swasta nasional jenjang menengah atas yang berlokasi di Jl. Pangeran Diponegoro, Perumahan Solo Baru, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57552. SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo memiliki 15 ruangan kelas yang terdiri dari lim kelas X, lima kelas XI, dan lima kelas XII, dengan guru berjumlah 42 orang dan karyawan sebanyak 10 orang (Sekolah Kristen Kalam Kudus, 2022).

Selama pandemi yang disebabkan oleh COVID-19, SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo meniadakan seluruh kegiatan ekstrakurikulernya. Namun di tahun 2022, mereka memutuskan untuk mulai melakukan beberapa kegiatan ekstrakurikuler secara *online*. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi jembatan untuk masa transisi, sebelum seluruh kegiatan ekstrakurikuler diadakan secara luar jaringan (luring) atau tatap muka. Kegiatan ekstrakurikuler atau ekskul adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing (Riadi, 2019). Selain itu, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, "kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa" (Riadi, 2019, n.p.). Ada berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler, yaitu krida, karya ilmiah, latihan olah-bakat dan olah-minat, keagamaan, dan bidang pengembangan lainnya (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Selanjutnya, SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo menghubungi beberapa universitas pada awal tahun 2022 dan salah satu universitas yang dihubungi adalah Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW). Karena jenis ekstrakurikuler yang diminta adalah *English Conversation Club* (selanjutnya disebut ECC), maka UKSW menyerahkan kegiatan ini kepada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (Prodi PBI). Program PBI adalah prodi S1 di Indonesia yang menyiapkan mahasiswanya menjadi pendidik Bahasa Inggris untuk anak-anak atau siswa yang lebih dewasa di institusi pendidikan dan juga non-pendidikan. Lulusan dari Prodi PBI memiliki peluang karir menjadi guru/instruktur/pelatih Bahasa Inggris, perancang materi/media/metode pembelajaran Bahasa Inggris, pembuat kebijakan berbahasa Inggris di tingkat satuan pendidikan/lembaga, atau peneliti pemula di bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Dosen-dosen dari Prodi PBI merupakan lulusan dari berbagai universitas dari dalam dan luar negeri. Pengajaran di PBI menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar sehingga mahasiswa PBI sudah terbiasa untuk mendengarkan dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Kegiatan ECC termasuk dalam jenis bidang pengembangan lainnya karena kegiatan ini "disesuaikan dengan prioritas dan analisis potensi dan minat peserta didik di sekolah" (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). ECC juga suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk "meningkatkan kemampuan bahasa Inggris secara verbal" (CST English Centre, 2019). Diharapkan dari kegiatan ini, siswa-siswi SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo dapat berlatih untuk meningkatkan kemampuan verbal Bahasa Inggris mereka, walaupun kegiatan ini dilakukan secara *virtual/online*.

METODE PELAKSANAAN

Pada hari Jumat, 14 Januari 2022, dilakukan pertemuan daring antara guru sekolah SMA Kristen Kalam Kudus dan para penulis untuk membahas jadwal pelaksanaan PkM dan detail teknis pelaksanaannya. Dalam pertemuan daring tersebut, disepakati bahwa kegiatan PkM akan mengusung tema besar "*Virtual English Conversation Club for Senior High School Students*" dan akan dilaksanakan selama 4 kali pertemuan melalui platform *Zoom* dengan durasi masing-masing pertemuan selama 45 menit. Metode PkM secara daring melalui *Zoom* juga sudah banyak dilakukan oleh banyak orang, misalnya oleh Mali (2022, 2023); Purnamaningwulan et al. (2021); Subekti (2021); Subekti dan Rumanti (2020). Peserta kegiatan PkM ini adalah 33 siswa-siswi kelas XI dari berbagai jurusan dan kemampuan bahasa Inggris yang beragam. Detail kegiatan PkM dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Detail Pelaksanaan PkM SMA Kristen Kalam Kudus

No	Waktu	Topik
1	28 Januari 2022	*Introduction*
2	4 Februari 2022	*My hobbies*
3	11 Februari 2022	*My favorite artist*
4	25 Februari 2022	*My favorite places to hang out*
5	4 Maret 2022	*What are the problems among you and your friends today?*
6	8 April 2022	*What are the problems in the school today?*
7	22 April 2022	*What are the problems in the world today?*
8	13 Mei 2022	*Reflection*

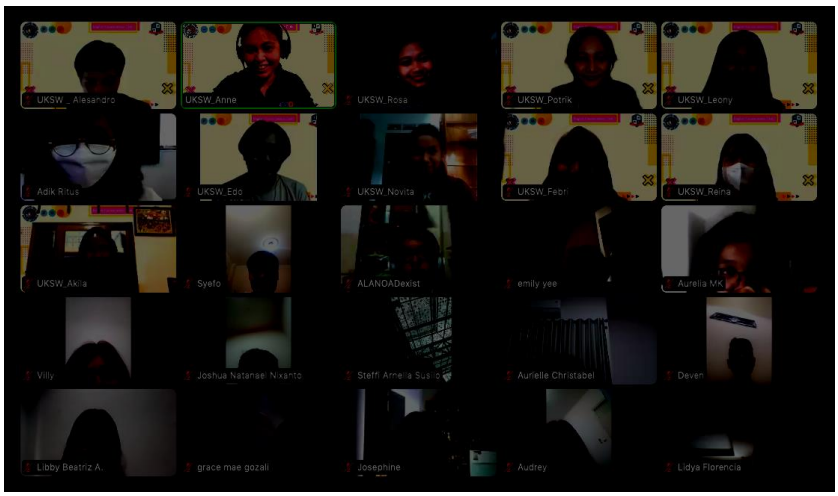
Pada setiap pertemuan, para dosen dibantu oleh sembilan mahasiswa dari Prodi PBI UKSW sebagai asisten dosen untuk menemani siswa kelas XI berlatih berbicara dalam bahasa Inggris dalam group *breakout rooms.* Pada setiap pertemuannya, seorang guru Bahasa Inggris dari SMA Kalam Kudus juga hadir untuk memantau jalannya kegiatan. Pada bagian berikutnya, Hasil dan Pembahasan, penulis akan memaparkan secara detail aktivitas belajar mengajar yang dilakukan pada setiap pertemuan ECC yang juga didukung dengan berbagai teknologi. Banyak peneliti, misalnya Du dan Daniel (2024); Duong dan Suppasetseree

(2024); Mindog (2016); Muslem et al. (2018); serta Silviyanti dan Yusuf (2015), menemukan bahwa teknologi dapat mendukung kegiatan berbicara bahasa Inggris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama diadakan pada hari Jumat, 28 Januari 2022, pukul 13.45-14.25. Ada 22 peserta yang hadir. Sebelum pertemuan, instruktur mengumumkan topik dan *link Zoom* meeting pertemuan terlebih dahulu melalui *Google Classroom*. Pada pertemuan ini, instruktur memulai kegiatan ekstrakurikuler dengan memberikan salam pembuka dan perkenalan mengenai program ECC, termasuk penjadwalan, serta perkenalan dengan asisten mahasiswa. Setelah itu, instruktur memberikan pengantar dan instruksi untuk kegiatan hari itu. Untuk latihan berbicaranya, siswa dibagi dalam sembilan kelompok (menggunakan *breakout rooms* - salah satu fasilitas yang dimiliki oleh *Zoom meeting*). Dalam *breakout rooms,* para asisten dosen membantu peserta untuk mempersiapkan hal-hal yang mereka perlu rekam dan unggah di media sosial masing-masing. Siswa-siswi diminta untuk menghasilkan luaran berupa proyek sederhana berbentuk video pendek yang diunggah ke media sosial siswa masing-masing, yaitu di *Instagram, YouTube,* atau *TikTok* dengan *hashtag* #KKECC #selfintro. Setelah pertemuan, instruktur kemudian mengingatkan kembali tugas yang perlu dilakukan dengan cara *post* pengumuman di *Google Classroom*.



Gambar 1. Pertemuan Pertama
Keterangan: Gambar disamarkan untuk melindungi identitas peserta PkM.

Pada pertemuan pertama ini, siswa belum banyak berpartisipasi dengan aktif. semua mematikan kamera mereka, dan ketika diminta untuk memberikan jawaban, baik secara lisan maupun tertulis lewat *chat box*, tidak ada yang merespon. Namun di kelompok-kelompok kecil, bersama asisten dosen, mereka cukup aktif ketika diminta untuk mempraktikkan hal-hal sesuai dengan yang diinstruksikan. Sayangnya, tidak ada siswa yang mengunggah tugas video ke media sosial mereka. Namun, adanya dua puluh 22 siswa yang hadir dalam kegiatan ini, menunjukkan bahwa sebenarnya siswa-siswi ini memiliki motivasi untuk belajar bahasa Inggris.

Pertemuan Kedua

Pertemuan yang kedua dilaksanakan tanggal 4 Februari 2022 mulai dari pukul 13.45-14.25. Ada 19 orang siswa yang hadir. Kegiatan dalam pertemuan ini adalah sebagai berikut. Yang pertama, dosen memperkenalkan dirinya dan menyapa siswa lalu menjelaskan topik pembelajaran tentang *My hobbies.* Yang kedua, siswa diminta untuk mengunjungi website https://whiteboard.fi/ dan menggambar satu hobi favorit mereka di website tersebut. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam sembilan kelompok *breakout rooms.* Masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai empat siswa didampingi oleh satu asisten dosen. Di dalam kelompok, setiap siswa diminta untuk menjelaskan hobi yang sudah mereka gambar di website tersebut. Setelahnya, siswa yang lain diminta untuk memberi pertanyaan atau mengklarifikasi hobi temannya tersebut, misalnya, melalui pertanyaan berikut. *What is your hobby? How long have you had that hobby? Why do you like that hobby? How many hours a week do you spend on your hobby? Do you spend money on your hobby? Can you make money from doing your hobby? Does your hobby interfere with your work/study/personal life? Is your hobby safe or dangerous?* Pertanyaan-pertanyaan ini diambil dari website http://iteslj.org/questions/.

Setelahnya, para siswa diminta untuk meninggalkan *breakout rooms* dan kembali ke *main room*. Di dalam *main room*, siswa dijelaskan tentang tugas mandiri untuk membuat video selama satu menit. Di dalamnya, mereka ditugasi untuk menjelaskan hobi yang sudah mereka gambar sebelumnya dengan menggunakan bahasa Inggris. Siswa diminta untuk mengupload video tersebut ke akun YouTube masing-masing dengan hashtags: #KKECC #myhobby dan *tags* @smakk_sukoharjo @fbs_uksw @pbi_uksw. Dosen mengakhiri pertemuan ECC kedua hari ini dan mengingatkan siswa untuk hadir pada pertemuan ketiga ECC minggu depan dan mengerjakan tugas yang sudah diberikan.

Secara keseluruhan, dosen dapat menjalankan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, 40% siswa nampaknya enggan untuk menggambar hobi mereka ke dalam website *whiteboard.fi* sehingga dosen dan asistennya menghabiskan beberapa menit untuk mendorong mereka untuk mau menggambar dan juga mengajari mereka untuk menggunakan platform tersebut. Kedua, karena ternyata hanya ada 19 orang siswa yang datang, ada tiga *breakout rooms* yang berisi hanya satu orang siswa dan satu orang asisten dosen. Hal ini membuat siswa enggan untuk berlatih berbicara tentang hobinya dalam bahasa Inggris. Mungkin saja, siswa tersebut merasa grogi terhadap asisten dosen tersebut. Ketiga, saat dosen bergabung dengan setiap breakout room yang sudah dibentuk, tidak semua siswa aktif berbicara dengan bahasa Inggris tentang hobinya. Bahkan, di setiap kelompok, ada satu hingga dua siswa yang tidak mau untuk menyalakan kamera laptop nya sehingga dosen dan para asistennya perlu terus aktif meminta siswa untuk menyalakan kamera laptop nya dan mau mencoba untuk berlatih berbicara bahasa Inggris yang merupakan tujuan awal dari kegiatan ECC ini. Yang terakhir, tidak ada satupun siswa yang mengumpulkan tugas membuat video yang ditugaskan di akhir kelas.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jumat, 11 Februari 2022 dari pukul 13.45 sampai dengan pukul 14.25. Topik pertemuan ke-3 ini adalah *My Favourite Artist*. Pada pertemuan yang dihadiri 21 peserta ini, instruktur membuka kegiatan dengan mengucapkan salam dan menggali informasi tentang tokoh *entertainer* yang mereka sukai, boleh dari dalam maupun luar negeri. Setelah itu, instruktur menjelaskan beberapa *language expression* dan kosakata yang dapat digunakan untuk menggambarkan tentang personal description/quality seseorang. Lalu, secara bersama-sama instruktur dan peserta mencoba mendeskripsikan satu tokoh. Kemudian peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil (*breakout rooms*) untuk mendiskusikan dan berlatih mendeskripsikan satu tokoh idola pilihan mereka. Sesi ini dipandu oleh asisten dosen. Setelah berdiskusi, siswa diarahkan untuk merekam deskripsi yang sudah dilatih dan mengunggahnya ke media sosial pilihan mereka dengan *hashtag* #KKECC #myfaveartist. Sebagai penutup, siswa dikumpulkan kembali ke *Zoom main room* dan diminta untuk menceritakan apa saja yang mereka pelajari dan kesan mereka pada pertemuan ini. Setelah itu, pertemuan ditutup.

Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat diadakan pada hari Jumat, 25 Februari 2022 dan dimulai tepat waktu pukul 13.45 hingga 14.25. Ada 24 peserta yang hadir. Pada pertemuan ini, instruktur memulai kegiatan ekstrakurikuler dengan memperkenalkan diri dan kegiatan hari itu. Kemudian, instruktur memberikan pengantar untuk masuk ke topik bahasan *My favorite place to hang out* dengan mengajukan pertanyaan stimulus kepada peserta. Pada kegiatan pembuka ini, dosen instruktur dan asisten dosen membantu memancing jawaban peserta untuk meningkatkan partisipasi mereka. Selanjutnya, materi target bahasa (*agreeing-disagreeing*) disampaikan dengan modeling percakapan antara dosen instruktur dengan asisten dosen tentang topik yang sudah dibahas di sesi pembuka sebelumnya. Dari modeling percakapan ini, para siswa diajak untuk menganalisis dan menyebutkan kalimat atau ekspresi yang bisa digunakan untuk menyatakan setuju dan tidak setuju.

Untuk sesi latihannya, siswa dibagi ke dalam enam kelompok menggunakan *breakout rooms* Zoom yang terdiri dari satu hingga dua asisten dosen dan tiga hingga empat siswa per kelompok. Dalam *breakout rooms*, para peserta berdiskusi tentang tempat favorit mereka untuk menghabiskan waktu (untuk hiburan atau bersosialisasi) di Solo dengan menggunakan ekspresi target bahasa yang sudah dibahas sebelumnya. Di tiap kelompok, peserta harus membuat kesimpulan dari hasil diskusi berupa daftar lima tempat favorit di Solo untuk untuk menghabiskan waktu (untuk hiburan atau bersosialisasi). Siswa-siswi kemudian diminta untuk menghasilkan luaran berupa *project* sederhana berbentuk video pendek tentang kesimpulan diskusi kelompok tadi yang diunggah ke media sosial siswa masing-masing, yaitu di Instagram, YouTube, atau TikTok dengan *hashtag*#KKECC #hangout. Instruktur mengunjungi tiap *breakout room* secara bergantian untuk memastikan diskusi berjalan dengan benar dan lancar. Pada tiap *breakout room*, para asisten dosen membantu peserta bila

ada pertanyaan dan untuk mempersiapkan hal-hal yang mereka perlu rekam dan unggah di media sosial masing-masing. Setelah pertemuan, instruktur kemudian mengingatkan kembali luaran yang perlu diunggah dan menutup kegiatan.

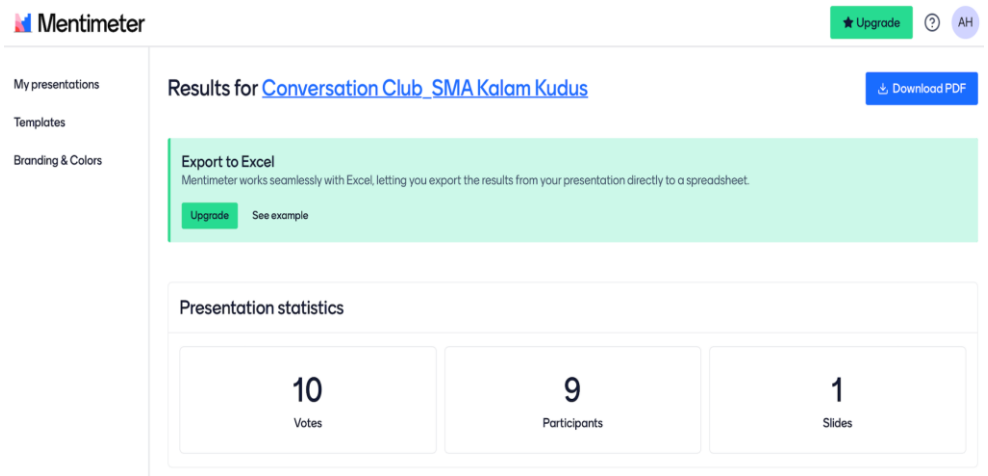
Pada pertemuan keempat ini, siswa cukup berpartisipasi dengan aktif. Namun, masih ada beberapa yang mematikan kamera mereka. Saat diminta untuk memberikan jawaban, baik secara lisan maupun tertulis lewat *chat box*, para peserta masih harus didorong berulang-ulang, bahkan sampai perlu menunjuk peserta untuk menjawab dengan memanggil nama mereka. Meskipun demikian, di kelompok-kelompok kecil, bersama asisten dosen, mereka cukup lebih aktif ketika diminta untuk mempraktikkan hal-hal sesuai dengan yang diinstruksikan. Sayangnya, tidak ada siswa yang mengunduh tugas video ke media sosial mereka. Namun adanya 24 siswa yang hadir dalam kegiatan ini, menunjukkan bahwa sebenarnya siswa-siswi ini cukup memiliki motivasi untuk belajar Bahasa Inggris.

Pertemuan Kelima

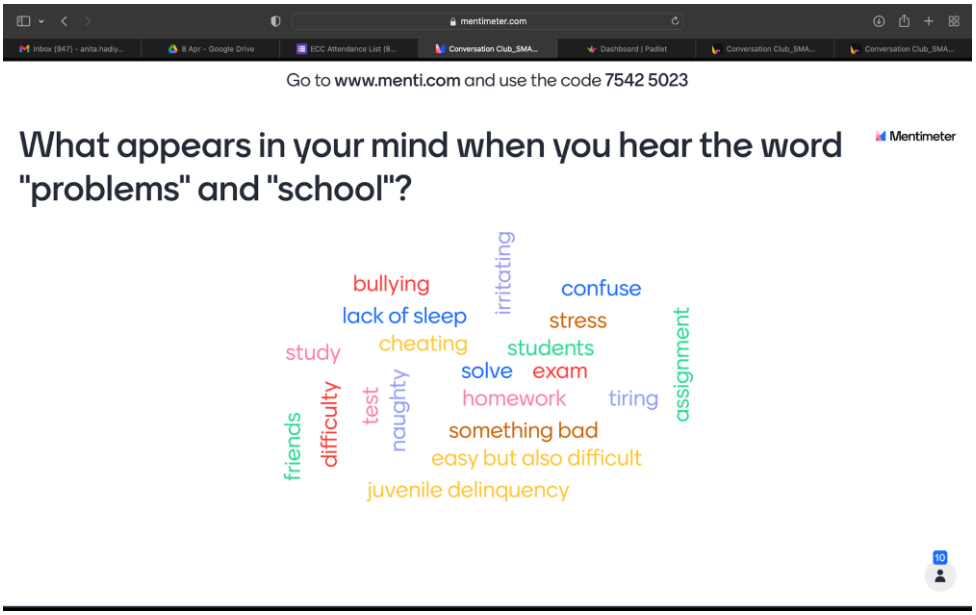
Pertemuan kelima dilaksanakan tanggal 4 Maret 2022 mulai dari jam 13.45-14.25. Ada 19 orang siswa yang hadir. Secara keseluruhan, dosen dapat menjalankan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, lebih dari 50% siswa nampaknya enggan untuk mendiskusikan jawaban mereka untuk pertanyaan terkait percakapan yang mereka dengarkan di video awal. Sehingga kemudian, fasilitator memutuskan untuk menunjuk beberapa siswa untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Kedua, pada saat siswa dibagi ke dalam tiga kelompok menggunakan *breakout room*, hanya ada satu atau dua siswa saja yang aktif berlatih bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Inggris dengan asisten dosen yang memandu dalam kelompok. Sisanya enggan untuk berlatih berbicara tentang topik diskusi dalam bahasa Inggris. Mungkin saja, kebanyakan dari siswa tersebut merasa grogi terhadap asisten dosen yang membantu. Ketiga, tidak hanya saat di *main room* saja tetapi saat dosen bergabung dalam setiap *breakout room* yang sudah dibentuk, tidak semua siswa menyalakan kamera laptopnya. Hanya ada satu atau dua siswa saja yang memang aktif melatih percakapan mereka dalam bahasa Inggris yang menyalakan kamera laptopnya. Hal ini menyebabkan dosen dan para asistennya perlu untuk terus aktif meminta siswa untuk menyalakan kamera laptop mereka dan mau mencoba untuk berlatih berbicara menggunakan bahasa Inggris yang merupakan tujuan awal dari kegiatan ECC ini. Yang terakhir, tidak ada satupun siswa yang mengumpulkan tugas membuat video seperti yang ditugaskan di akhir pertemuan kelima.

Pertemuan Keenam

Pertemuan keenam diadakan pada hari Jumat, 8 April 2022, jam 13.40 - 14.30 WIB. Ada 20 peserta yang hadir. Kegiatan ini juga diikuti oleh guru Bahasa Inggris SMA Kalam Kudus yang bertugas mendampingi kegiatan ekstrakurikuler ini. Untuk tahap *pre-activity*, ada sembilan siswa-siswi peserta kegiatan yang memberikan jawaban mereka dengan total vote 10 kali pada menti.com (https://www.menti.com/) seperti terlihat pada Gambar 3, sedangkan jawaban yang mereka berikan untuk pertanyaan *What appears in your mind when you hear the words "problems" and "school"?* dapat dilihat pada Gambar 4.



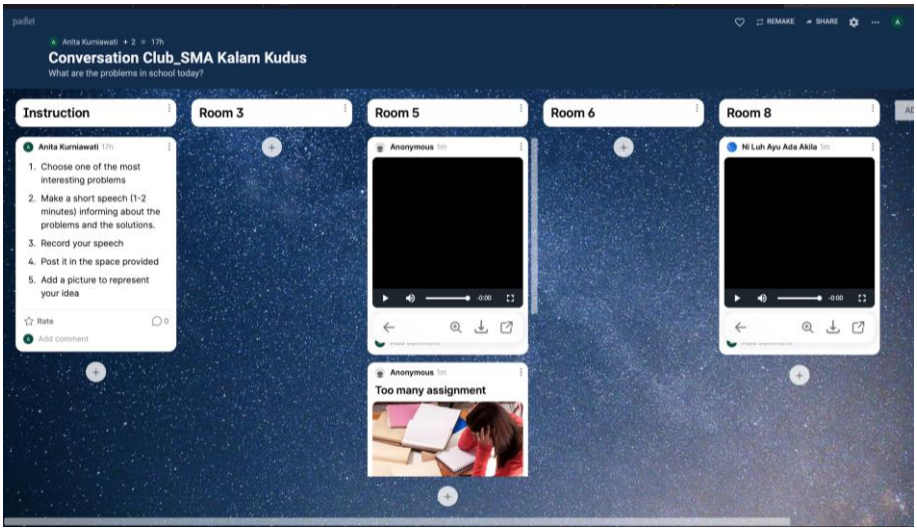
Gambar 3. Respon Siswa-Siswi Peserta Untuk Kegiatan *Pre-Discussion*



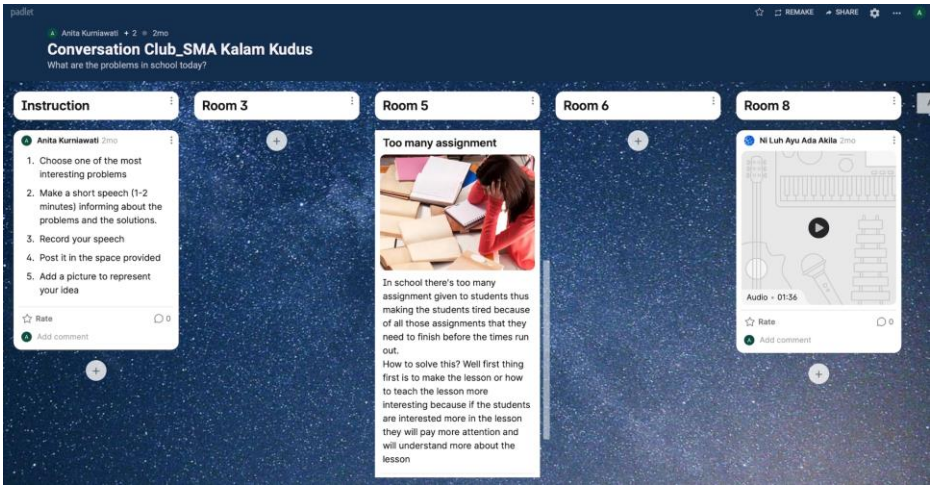
Gambar 4. Jawaban Siswa-Siswi Peserta Untuk Kegiatan *Pre-Discussion*

Dari data diatas, dapat dilihat walaupun terdapat banyak jawaban untuk pertanyaan yang diberikan dalam pre-discussion activity, kegiatan ini hanya diikuti oleh 45% dari jumlah siswa-siswi peserta yang mengikuti pertemuan keenam ini saja.

Pada tahap diskusi, siswa-siswi peserta seharusnya dibagi dalam delapan kelompok dengan peserta tiga sampai empat orang di masing-masing kelompok. Tetapi mengingat hanya 20 orang siswa-siswi saja yang mengikuti kegiatan pada hari itu, maka peserta yang ada dibagi ke dalam empat kelompok saja. Tahap diskusi ini dipandu oleh satu orang asisten mahasiswa. Tetapi karena hanya ada empat kelompok saja, maka asisten mahasiswa yang tidak bertugas memandu kegiatan diminta bergabung ke kelompok-kelompok yang ada. Dari empat kelompok yang ada, ada dua kelompok yang dapat mengunggah rekaman pidato mereka ke Paddlet (Gambar 5), suatu papan tulis digital yang bisa diakses secara online dan bisa diintegrasikan dengan jenis dokumen seperti PDF, Doc, video, video YouTube, PowerPoint, dan lainnya (Ahmad et al., 2022; De Berg, 2016; Syahrizal & Rahayu, 2020). Gambar 5 juga menunjukkan bahwa asisten mahasiswa yang bertugas pada kelompok tersebut, membantu peserta kelompok untuk mengunggah rekaman pidato mereka. Meskipun demikian, rekaman yang terunggah tidak berhasil terunggah dengan baik. Hal ini terjadi karena perangkat yang digunakan untuk merekam adalah perangkat yang sama dengan yang mereka gunakan pada saat Zoom. Suara mereka tidak dapat terekam ke dalam perangkat karena kegiatan di dalam Zoom masih berlangsung. Untuk menyiasatinya, salah satu kelompok (kelompok 5) menuliskan kembali isi pidato singkat grup mereka seperti pada Gambar 6.



Gambar 5. Rekaman Video yang Terunggah ke Paddlet



Gambar 6. Rekaman Pidato yang Disampaikan Dalam Bentuk Tulisan

Selain menuliskan isi pidato yang mereka pilih untuk rekaman, siswa-siswi peserta akhirnya diminta untuk melaporkan saja hasil diskusi mereka pada *post-discussion activity.* Hal ini disebabkan masih ada dua kelompok yang belum mengunggah rekaman mereka ke Paddlet, sementara waktu kegiatan sudah hampir usai. Pada tahap ini, dua pertanyaan *Which idea do you think is the most interesting*? and *What can you learn from this session?* yang sudah disiapkan akhirnya diubah menjadi instruksi untuk melaporkan saja hasil diskusi kelompok. Mengingat keterbatasan waktu, hanya tiga grup saja yang diminta melaporkan hasil diskusi kelompok mereka. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran pada pertemuan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan dimulai secara tepat waktu dan dapat direspon dengan cukup baik oleh siswa-siswi peserta kegiatan.

Pertemuan Ketujuh

Pertemuan ini dilaksanakan tanggal 22 April 2022, mulai dari jam 13.45 sampai 14.25. Ada 19 orang siswa yang hadir. Dalam pertemuan ini, pertama-tama dosen memperkenalkan dirinya dan menyapa siswa. Dosen kemudian menjelaskan topik pembelajaran tentang *What are the problems in the world today?* Siswa diminta untuk memperhatikan beberapa gambar tentang permasalah yang ada di lingkungan sekitar dan menyebutkan satu sampai dua kata yang berhubungan dengan gambar tersebut. Selanjutnya, siswa diminta untuk menyebutkan *feeling and action* yang ada dalam pikiran mereka ketika melihat gambar tersebut dalam bentuk kalimat. Berdasarkan *feeling and action* yang sudah mereka miliki dan disebutkan, siswa diminta untuk mengusulkan solusi yang sesuai dengan permasalah pada gambar yang ditampilkan sebelumnya. Selanjutnya, para siswa diminta untuk menyusun pendapat dan solusi mereka (*feeling, action, and solution)* dengan menambahkan tiga komponen penting: *ethos, pathos,* dan *logos* (sekaligus penjelasan singkat oleh tutor). Kemudian siswa diminta untuk mempresentasikannya secara singkat (sesuai arahan sebelumnya). Sebagai pekerjaan rumah, siswa diminta untuk membuat video sesuai presentasi mereka di sesi Zoom dan mengunggahnya ke *Padlet.* Dosen mengakhiri pertemuan ECC ketujuh hari itu dan mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas yang sudah diberikan. Secara umum, kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini dapat berjalan sesuai dengan rencana Namun, ada beberapa kendala yang dihadapi. Pertama, masih ada 20% siswa nampaknya enggan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi maupun tanya jawab. Kedua, hanya ada satu siswa yang mengumpulkan pekerjaan rumah/tugas, meskipun 80% siswa aktif berdiskusi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pertemuan Kedelapan

Pada pertemuan terakhir yang dilaksanakan tanggal 13 Mei 2022, dari jam 13.45 sampai dengan 14.25, ada 14 siswa yang hadir. Kegiatan dimulai dengan instruktur menyapa siswa lalu memperkenalkan istilah refleksi dalam bahasa Inggris dengan memutarkan lagu dari youtube (https://www.youtube.com/watch?v=RNprQYHenNI) berjudul *Reflection* yang dinyanyikan oleh *Christina Aguilera*, dan meminta siswa mengisi bagian *lyric* lagu yang hilang. Kemudian instruktur mendiskusikan bagian lyric lagu yang hilang lalu menjelaskan berbagai makna dari kata reflection kepada siswa. Selanjutnya, instruktur memberikan quiz untuk mengingatkan siswa tentang pertemuan sebelumnya, lalu menunjukkan

kembali jadwal kegiatan yang lalu. Kemudian instruktur meminta siswa menjawab pertanyaan refleksi yang diberikan instruktur secara individu kemudian mensharingkan jawaban mereka dalam kelompok kecil (empat orang) dalam breakout rooms. Sharing dilakukan dengan dipandu asisten, setelah sharing diharapkan siswa dapat melakukan diskusi yang hasilnya kemudian dibawa ke forum besar setelah keluar dari breakout rooms. Kegiatan ditutup dengan memberikan *reward* untuk siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan, yang pada awal kegiatan sudah diumumkan untuk meningkatkan motivasi siswa, seperti yang juga dikatakan oleh Cameron dan Pierce (2002).

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada SMA Kalam Kudus karena telah memberikan kami kepercayaan untuk mendampingi kegiatan ECC bagi para siswanya. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Prodi PBI UKSW yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ECC ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan ekstrakurikuler ECC yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris siswa - siswa SMA Kristen Kalam Kudus ini dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Akan tetapi karena kegiatan ini adalah kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris yang dilakukan pertama kali secara online oleh SMA Kristen Kalam Kudus dengan jumlah peserta yang cukup banyak dan pemateri dari luar sekolah, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk lebih meningkatkan efektifitas pelaksanaan kegiatan ECC dikemudian hari.

Saran

Beberapa saran yang dapat dilakukan kemudian hari adalah sebagai berikut. Pertama, jika ada kegiatan serupa, akan lebih baik bila pada pertemuan awal dilakukan perkenalan antara fasilitator/pemateri, asistennya, dan para siswa peserta ECC agar *bonding* bisa terbangun (*building rapport*) dan membahas hal-hal teknis terlebih dahulu. Dengan demikian, pertemuan yang selanjutnya dapat berjalan dengan lebih lancar dan meningkatnya tingkat partisipasi siswa ke dalam kegiatan pembelajaran ECC. Kedua, dalam konteks kegiatan ECC, jika siswa diminta membuat video, untuk menghindari ketidaknyamanan siswa, dosen sebaiknya tidak meminta para siswa untuk mengunggah videonya di media sosial mereka. Ada baiknya bila tugas atau *project* yang diberikan dapat dikumpulkan secara privat melalui *Google Drive* atau aplikasi lain, seperti *Flipgrid*, dengan tentu saja memberi pelatihan dulu pada pertemuan pertama. Ketiga, kehadiran mahasiswa sebagai asisten dosen pemateri merupakan hal yang baik dan dapat dipertahankan karena para asisten membantu dan mendorong siswa-siswi menjadi lebih aktif untuk berlatih berbicara dalam Bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga terlihat lebih nyaman bekerja atau berbicara di depan asisten dosen mengingat umur mereka yang tidak terpaut terlalu jauh (atau masih ada di generasi yang sama).

Keempat, dibutuhkan dukungan dari sekolah berupa *reward* karena pemberian *reward* bisa meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran. Sejak awal, guru Bahasa Inggris di sekolah dapat menjelaskan kepada para siswa-siswinya yang akan mengikuti kegiatan ECC ini bahwa mereka akan mendapat *reward* (misalnya: nilai tambahan/ di mata pelajaran bahasa Inggris sekolah) jika mereka mengikuti dan berpartisipasi aktif di semua pertemuan ECC. Kelima, karena sifatnya ekstrakurikuler, pemberian tugas di luar kelas kepada siswa tampaknya tidak perlu dilakukan. Penilaian siswa bisa dilakukan di setiap sesi pertemuan dengan menggunakan rubrik sederhana tentang keaktifan setiap siswa dalam berlatih berbicara bahasa Inggris. Penilaiannya bisa dibantu oleh asisten dosen saat mendampingi siswa-siswi di dalam breakout rooms. Yang terakhir, durasi setiap sesi pertemuan ECC perlu ditambah (misalnya, menjadi 1 jam/ 1 jam 15 menit) agar siswa mempunyai waktu yang lebih untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris dan berlatih menggunakan teknologi yang mungkin saja bisa membantu mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan pada pertemuan ECC.

DAFTAR REFERENSI

Ahmad, A., Mukhaiyar, & Atmazaki. (2022). Exploring digital tools for teaching essay writing course in higher education: Padlet, Kahoot, YouTube, Essaybot, Grammarly. *International Journal of Interactive Mobile Technologies, 16*(13), 200–209. https://doi.org/10.3991/ijim.v16i13.30599

Cameron, J., & Pierce, W. D. (2002). *Rewards and intrinsic motivation.* ABC-CLIO.

CST English Centre. (2019). *English conversation club*. https://cst.co.id/english-conversation-club/

De Berg, A. (2016) Students as producers and collaborators: Exploring the use of Padlets and videos in MFL Teaching. In C. Goria, O. Speicher, & S. Stollhans (Eds.), *Innovative Language Teaching and Learning at University: Enhancing Participation and Collaboration* (pp. 59–64). Research-publishing.net.

Direktorat Sekolah Dasar. (2022). *Ekstrakurikuler*. https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/ekstrakurikuler

Du, J., & Daniel, B. K. (2024). Transforming language education: A systematic review of AI-powered chatbots for English as a foreign language speaking practice. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, *6*, 1–12. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100230

Duong, T., & Suppasetseree, S. (2024). The effects of an artificial intelligence voice chatbot on improving Vietnamese undergraduate students' English speaking skills. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(3), 293–321. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.3.15

Mali, Y. C. G. (2022). Memenangkan beasiswa Dikti-Funded Fulbright: Tujuh petunjuk praktis. *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 8–12. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS/article/view/4004

Mali, Y. C. G. (2023). Pemanfaatan teknologi untuk mencari literatur: Sesi daring bersama mahasiswa PPG. *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *14*(4), 751–756. https://journal.upgris.ac.id/index.php/e-dimas/article/view/14308

Mindog, E. (2016). Apps and EFL: A case study on the use of smartphone apps to learn English by four Japanese university students. *JALTCALL Journal*, *12*(1), 3–22. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1107946.pdf

Muhammad, H. (2021, 30 Juli). Dosen harus terapkan Tridharma perguruan tinggi. *News.* https://www.republika.co.id/berita/qx1ie0380/dosen-harus-terapkan-tridharma-perguruan-tinggi#:~:text=Setiap%20dosen%20memiliki%20kewajiban%20untuk,baik%20sebagai%20peserta%20maupun%20panitia.

Muslem, A., Yusuf, Y. Q., & Juliana, R. (2018). Perceptions and barriers to ICT use among English teachers in Indonesia. *Teaching English with Technology*, *18*(1), 3–23. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1170638.pdf

Purnamaningwulan, R. A., Mukti, T. W. P., Brameswari, C., & Astuti, E. P. (2021). Society Speaking Club sebagai sarana peningkatan kemampuan keterampilan komunikasi bahasa Inggris lisan untuk masyarakat. *Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 66–73. https://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS/article/view/3730

Riadi, M. (2019). *Pengertian, fungsi, tujuan dan jenis-jenis ekstrakurikuler*. Kajianpustaka. https://www.kajianpustaka.com/2019/01/pengertian-fungsi-tujuan-dan-jenis-ekstrakurikuler.html

Saukah, A. (2021, 14 Agustus). *Tridharma PT, tugas lembaga dan individu dosen*. Kompas. https://www.kompas.id/baca/opini/2021/08/14/tridharma-pt-tugas-lembaga-dan-individu-dosen

Sekolah Kristen Kalam Kudus. (2022). *Profil SMA Kristen Kalam Kudus Sukoharjo*. https://www.skkksurakarta.sch.id/p/profil-sma-kristen-kalam-kudus-sukoharjo.html

Silviyanti, T. M., & Yusuf, Y. Q. (2015). EFL teachers' perceptions on using ICT in their teaching: To use or to reject? *Teaching English with Technology*, *15*(4), 29–43. https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1138430.pdf

Subekti, A. S. (2021). Pelatihan menulis artikel ilmiah dan mengirimkannya ke jurnal ilmiah. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, *5*(2), 32–39. https://doi.org/10.37859/jpumri.v5i2.2724

Subekti, A. S., & Rumanti, M. R. (2020). Pelatihan bahasa Inggris untuk guru sekolah dasar di Yogyakarta di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(4), 1077–1086. https://www.researchgate.net/publication/349033904_Pelatihan_Bahasa_Inggris_untuk_Guru_Sekolah_Dasar_di_Yogyakarta_di_Masa_Pandemi_Covid-19

Syahrizal, T., & Rahayu, S. (2020). Padlet for English speaking activity: A case study of pros and cons on Ict. *Indonesian EFL Journal*, *6*(2), 149. https://doi.org/10.25134/ieflj.v6i2.3383

Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
e-ISSN 2620-5513, p-ISSN 2620-5505, Vol. 8, No. 1, April 2025, hal. 101-107
http://e-journal.usd.ac.id/index.php/ABDIMAS
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

PERANCANGAN INFOGRAFIS KOTA/KABUPATEN DI JAWA TENGAH DI GRAND MAERAKACA SEMARANG

Mohamad Syaefudin[1*], Atno[2], Srianto[3], Alex Kumara[4], Bill Haq Makarim[5], Putri Wahyuningsih Istiqomah[6]
[1,4,5,6]Prodi Pendidikan Bahasa Perancis, Universitas Negeri Semarang
[2] Prodi Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Semarang
[3] Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
*email korespondensi: m_syaefudin@mail.unnes.ac.id
https://doi.org/10.24071/aa.v8i1.9812
dikirimkan 15 September 2024; diterima 28 April 2025

Abstrak

The opportunity for educational travel in Grand Maerakaca Semarang requires enhancement to boost its competitiveness. Although it has been established for more than three decades, some educational content needs to be added, considering that the building/site display is not yet informative enough for visitors. The addition of information displays regarding areas/tourism/economic potential will improve the position of Grand Maerakaca as an educational recreation park regarding regions in Central Java, which is very strategic for community learning. The community service team designed content and infographic displays for cities/regencies in Central Java. The presence of this infographic adds information on tourism potential and the uniqueness of cities in Central Java. This community service activity resulted in the design of 65 infographic posters from 35 cities/regencies in Central Java. The management of the Grand Maerakaca tourist park expressed appreciation to the team for adding infographics at the city/regency pavilion and expected it to increase visitors for educational tourism.

Keywords: Central Java, Grand Maerakaca, infographic, tourism

PENDAHULUAN

Semenjak pandemi Covid-19, dunia pariwisata Jawa Tengah mengalami kemunduran. Salah satu tempat rekreasi terdampak di Jawa Tengah adalah Grand Maerakaca yang dikelola oleh PT PRPP Jawa Tengah Perseroda. Menurut data manajemen, pengunjung destinasi wisata Maerakaca sempat meningkat dari periode 2014 ke periode 2017. Pergantian nama menjadi Grand Maerakaca dari sebelumnya Puri Maerakaca menjadi faktor pemicu peningkatan ini. Pemugaran platform dan penambahan fasilitas baru juga menjadi faktor pendukung peningkatan. Fasilitas yang ditawarkan tempat wisata ini yang utama adalah rumah anjungan dari 35 daerah di Jawa Tengah. Namun, pembatasan aktivitas di luar rumah mengakibatkan penurunan aktivitas pariwisata yang berimbas pada penurunan pendapatan tempat wisata ini. Penurunan jumlah kunjungan akibat pembatasan kunjungan pada saat COVID-19 juga memengaruhi operasional manajemen yang berakibat pada pengurangan jumlah karyawan.

Dalam menghadapi masalah ini, beberapa temuan penelitian memberikan strategi untuk mengembangkan beberapa faktor pada tempat wisata, seperti ketertarikan, transportasi, kelembagaan, permintaan pariwisata, harga, pendapatan, sosial budaya, sosial politik, kepadatan keluarga, dan aspek alternatif. Faktor-faktor tersebut mengarah pada dan memengaruhi kemampuan tempat wisata untuk menarik minat wisatawan. Penelitian lain membuktikan bahwa kepuasan pengunjung ditentukan oleh harga tiket, layanan jasa, dan sarana yang disediakan pengelola wisata (Ratnasari & Alriani, 2019). Penelitian relevan juga menunjukkan bahwa ada dua aspek yang memengaruhi ketertarikan wisatawan mengunjungi lokasi wisata. Pertama, aspek ketersediaan yang meliputi unggulan wisata, ketersediaan wahana, kemudahan, dan penataan manajemen. Kedua, aspek permintaan pariwisata yang mencakup tarif masuk, *income* masyarakat, keadaan sosial, politik, jumlah anggota keluarga, dan besaran biaya penyerta (Wulandari & Rahman, 2020).

Beberapa langkah dapat dilakukan manajemen untuk menambah jumlah pengunjung antara lain dengan melakukan promosi (Mistriani & Pratamaningtyas, 2022). Pihak pengelola taman wisata Grand Maerakaca

This work is licensed under CC BY-SA.
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

menambah pariwara melalui media cetak lokal seperti Suara Merdeka dan Tribun Jateng, atau media sosial seperti Instagram dan Twitter. Mereka juga menyebar spanduk di beberapa titik jalan besar di Jawa Tengah. Upaya lain adalah melalui penjualan personal dan pemasaran bersama dengan pihak ketiga ataupun melalui kunjungan langsung ke perusahaan dan sekolah. Lebih lanjut, pengelola telah melakukan publikasi kegiatan-kegiatan budaya di lokasi wisata tersebut melalui pemberitaan di media konvensional berupa koran lokal dan nasional. Mereka pun menggandeng *influencer* untuk mengabarkan kegiatan tersebut di media sosial.



Foto Pintu Masuk Grand Maerakaca

Meskipun beragam upaya telah dilakukan, masih ada beberapa permasalahan yang dihadapi pengelola Grand Maerakaca dalam pengembangan potensi eduwisata, yakni (1) belum adanya media informasi di setiap anjungan daerah; (2) kendala koordinasi dengan kota/kabupaten dalam hal penyediaan informasi daerah masing-masing; dan (3) keterbatasan tenaga pihak pengelola taman wisata untuk menambah media informasi di seluruh anjungan. Upaya pembenahan kualitas eduwisata di Grand Maerakaca pernah dilakukan Supriatnaningsih et al. (2022) melalui pengenalan budaya kesantunan bahasa Jepang agar staf memahami pengetahuan lintas budaya dan oleh Syaefudin et al. (2023) melalui pelatihan pembuatan video promosi wisata. Kedua kegiatan pengabdian ini mendapat sambutan yang baik dari staf serta pengelola PT Grand Maerakaca. Selama kegiatan pengabdian diperoleh masukan mengenai penguatan eduwisata di lokasi agar konsep eduwisata makin diperhatikan. Eduwisata dapat diterapkan di berbagai sektor, seperti yang dilakukan beberapa peneliti pada sektor perikanan melalui mina eduwisata (Lutfiyanah et al., 2022); wisata berbasis pengelolaan lingkungan alam (Wardana et al., 2021); eduwisata berbasis agroindustri beras (Ferianto & Setyawati, 2023); eduwisata *maggot* (Khitam, 2022); desa eduwisata (Kusi et al., 2022; Wardana et al., 2021); dan pengelolaan hutan wisata (Lestari et al., 2022).

Meskipun sudah berdiri lebih dari empat dekade, beberapa konten edukasi di Grand Maerakaca perlu ditambah, mengingat *display* bangunan/situs belum cukup informatif bagi pengunjung. Penambahan *display* informasi mengenai daerah, potensi wisata, atau ekonomi akan meningkatkan posisi Grand Maerakaca sebagai taman rekreasi berbasis edukasi mengenai daerah di Jawa Tengah yang sangat strategis untuk pembelajaran masyarakat. Di beberapa anjungan, informasi atau data diperoleh dari penjaga anjungan. Namun, penjaga hanya terdapat di lima anjungan, sedangkan anjungan lainnya tidak dijaga. Ketersediaan informasi bagi pengunjung masih sangat terbatas, sehingga menyulitkan mereka untuk mengenal daerah yang dikunjungi. Oleh karena itu, diperlukan sebuah petunjuk praktis yang memuat ringkasan informasi sehingga pengunjung tidak bergantung pada kehadiran pemandu. Dengan penambahan infografis di lokasi wisata Grand Maerakaca, diharapkan mampu memberi literasi mengenai potensi dan keunggulan tiap daerah.

Pengabdian ini dilakukan dengan menyusun infografis tentang 35 kota/kabupaten di Jawa Tengah untuk ditampilkan di Grand Maerakaca. Tujuannya agar mitra memperoleh bantuan pengelolaan konten edukasi

melalui kolaborasi antara UNNES dengan PT PRPP Jawa Tengah Perseroda. Tujuan jangka panjangnya adalah peningkatan kualitas eduwisata di Kota Semarang. Penggunaan media infografis sesuai dengan teori yang menggarisbawahi keberadaan infografis sebagai media penyebaran informasi dan data aktual. Infografis digunakan sebagai alat untuk membantu pembaca memahami dengan cepat dan mudah rangkaian peristiwa atau berita. Informasi yang disajikan dalam bentuk infografis lebih mudah dipahami karena lebih menekankan pada ilustrasi, berbeda dengan informasi yang disajikan tanpa infografis dan hanya berbentuk teks (Valentino, 2019). Kajian pustaka juga menunjukkan berbagai upaya promosi efektif dilakukan dengan sarana infografis seperti yang dilakukan Purnomo et al. (2022) dalam perancangan desain infografis wisata sejarah di Sawahlunto dengan memfokuskan pada bangunan bersejarah peninggalan Hindia Belanda serta promosi wisata di Kota Padang Panjang oleh Ghifari (2018). Dari dua acuan ini, dapat dikatakan penggunaan infografis sangat efektif, mengingat keberadaannya mampu memberikan informasi instan dalam waktu cepat dan menarik perhatian. Dengan hadirnya infografis ini, masyarakat diharapkan akan mengenal dengan lebih mendalam daerah di Jawa Tengah.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu (1) identifikasi informasi di 35 anjungan kota/kabupaten; (2) pemberian materi kepada staf Grand Maerakaca; (3) perancangan infografis; dan (4) pemasangan infografis. Tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 20 April 2024. Tim pengabdian dibantu 30 mahasiswa melakukan pengecekan di 35 anjungan Grand Maerakaca untuk mengidentifikasi kondisi di lapangan serta pemetaan untuk pemasangan infografis. Tahap kedua yakni penyampaian materi kepada 10 staf Grand Maerakaca yang dilaksanakan pada tanggal yang sama. Para pemateri menyampaikan definisi dan contoh riil bentuk infografis kota/kabupaten di Jawa Tengah. Kemudian, pemateri melakukan pendataan kota/kabupaten yang dapat dimuat dalam desain. Data yang dibutuhkan meliputi bentuk kesenian, destinasi wisata, kuliner dan keunikan objek wisata di kota/kabupaten di Jawa Tengah. Pengenalan materi ini dipandu oleh seorang *trainer* dan dibantu oleh lima orang mahasiswa.



Gambar 1. Identifikasi Informasi yang Ada di Anjungan Kota/Kabupaten di Grand Maerakaca

Tahap ketiga dilaksanakan sepanjang bulan Mei sampai Juni 2024 terhadap 10 staf taman wisata Grand Maerakaca yang dibantu 10 mahasiswa. Pada sesi ketiga ini, staf memberikan informasi berupa fakta menarik masing-masing kota/kabupaten dan mahasiswa membantu merancang desain infografis melalui aplikasi Canva. Hasil rancangan desain dikumpulkan dalam Google Drive yang dapat diakses pihak pimpinan taman wisata.



Gambar 2. Perancangan Infografis Anjungan Kota/Kabupaten di Grand Maerakaca

Tahap keempat, yaitu pemasangan infografis, dilaksanakan pada tanggal 5 September 2024. Pemasangan ini dilaksanakan oleh dua staf taman wisata dibantu dua orang mahasiswa. Pada sesi ini, staf mengarahkan pemasangan infografis di tempat yang strategis di tiap anjungan kota/kabupaten yang ada di provinsi Jawa Tengah.



Gambar 3. Pemasangan Infografis di Salah Satu Anjungan Kabupaten

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan mulai tanggal 20 April 2024. Pengabdian ini dilakukan melalui pemberian materi kepada staf Grand Maerakaca. Dalam kesempatan ini, penyaji memberikan pengetahuan dasar mengenai infografis, yaitu hal-hal yang dapat diwujudkan untuk menyampaikan potensi suatu daerah dalam bentuk yang sederhana dan terstruktur. Para peserta memberikan usulan berupa data potensi daerah yang mereka dapatkan dari sumber yang sudah ada di anjungan maupun mencari data melalui mesin pencarian Google. Kegiatan berjalan dengan baik dan peserta antusias berpartisipasi dalam diskusi.

Mitra pengabdian terdiri dari 10 pengelola objek wisata Grand Maerakaca Semarang. Dari latar belakang pendidikan terakhir, tujuh di antara mereka adalah lulusan perguruan tinggi, sementara tiga lainnya adalah alumni SMA. Ini menunjukkan bahwa semua responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif tinggi, yaitu lulusan Sarjana. Dengan meningkatnya pendidikan terakhir yang dimiliki seseorang, tentunya kemampuan mereka juga akan meningkat. Kemampuan ini terkait dengan penerimaan dan pemahaman informasi serta pelaksanaan berbagai aktivitas, termasuk informasi tentang pengembangan objek wisata. Dalam kegiatan ini, tim bersama mitra mengambil foto bersama setelah penyampaian materi.



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian dan Mitra

Tim pada mulanya mengumpulkan seluruh data yang akan disajikan menjadi infografis. Data tersebut berisi informasi kondisi di anjungan kota/kabupaten di Grand Maerakaca. Mahasiswa dilibatkan dalam pembuatan infografis ini. Mereka dibagi menjadi 18 kelompok yang terdiri atas tiga sampai lima orang dengan pembagian dua infografis untuk masing-masing kota/kabupaten. Tim pengabdian kemudian melakukan identifikasi terhadap kondisi yang ada di anjungan kota/kabupaten. Adapun komponen yang diamati meliputi penanda nama kota/kabupaten, petunjuk arah, kondisi rumah/anjungan, dan informasi yang ada di anjungan serta keberadaan staf di anjungan. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui kekurangan terkait bentuk grafis. Mitra menerima pendampingan saat membuat bentuk grafisnya. Secara teknis mahasiswa membantu mewujudkan bentuk infografis yang diinginkan oleh mitra. Dalam proses pendampingan, evaluasi selanjutnya dapat dilakukan dengan cara mengamati kemampuan mitra berdasarkan infografis yang telah dibuat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mitra dapat menghasilkan infografis dengan topik, desain, serta penempatan gambar dan ikon dengan baik. Namun, untuk mencapai tingkat keahlian yang lebih tinggi, mitra masih perlu berlatih dalam membuat kalimat, penempatan gambar, desain yang tepat, serta pemilihan jenis *font* yang seimbang. Ketersediaan modul praktik yang telah disiapkan oleh tim pengabdian sangat membantu mitra untuk melanjutkan pembuatan infografis di Grand Maerakaca.

Langkah berikutnya adalah penggunaan aplikasi Canva untuk proses pembuatan infografis. Tahapan ini bertujuan untuk mengubah data yang telah dikumpulkan menjadi grafik dengan menggunakan metode ICCORE (*Inform*, *Compare*, *Change*, *Organize*, *Relationship*, dan *Explore*). Proses pembuatan infografis ini memanfaatkan perangkat lunak Canva untuk penciptaan desain dan ArcGIS untuk menghasilkan peta kawasan Pulau Semut. Salah satu hasil dari aktivitas pembuatan infografis dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Hasil Infografis tentang Kabupaten Pati

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian kepada masyarakat di Grand Maerakaca didanai dari dana DPA UNNES tahun 2024. Oleh karena itu, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Rektor UNNES, ketua LP2M UNNES, Direktur pengelola Grand Maerakaca Semarang, serta mahasiswa yang telah terlibat langsung dalam kegiatan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tim pengabdian pada masyarakat UNNES berhasil melakukan perancangan infografis di Grand Maerakaca Semarang. Keberhasilan ini tercermin dari peningkatan kualitas tampilan pada anjungan, yang sebelumnya secara umum belum dilengkapi dengan infografis. Setelah kegiatan, mitra memiliki banyak tampilan di rumah adat/anjungan sehingga meningkatkan literasi bagi pengunjung. Dengan dukungan penyampaian dalam bahasa yang mudah dipahami, penggunaan proyektor, serta penyajian contoh dari beragam jenis infografis yang dijelaskan oleh tim pengabdian, mitra dapat dengan cepat memahami materi terkait infografis. Sebelumnya, mitra hanya menggunakan gambar sebagai konten untuk media sosial. Namun, setelah mengetahui infografis, mitra kini mampu menjadikan gambar sebagai salah satu data yang disajikan secara menarik, sehingga mampu memberikan informasi kepada pengunjung di Grand Maerakaca. Rangkaian kegiatan pengabdian telah dilaksanakan dengan baik dalam empat langkah mulai dari pengumpulan informasi, pemberian materi, penyusunan infografis dan pemasangan. Keluaran kegiatan menghasilkan 65 infografis di 35 anjungan rumah adat kota/kabupaten yang ada di Grand Maerakaca.

Saran

Efektivitas dari penyusunan infografis yang ada di anjungan kota/kabupaten terhadap pengunjung belum diteliti secara sistematis. Oleh karena itu, pada kegiatan pengabdian selanjutnya, dapat dilakukan pendataan terkait keterbacaan infografis oleh pengunjung. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mitra untuk meningkatkan kualitas eduwisata di Grand Maerakaca.

DAFTAR REFERENSI

Ferianto, & Setyawati, E. (2023). Strategi pengembangan eduwisata agroindustri beras Tambelang menggunakan SWOT. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, *2*, 52–61. https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.101

Ghifari, M. (2018). Perancangan infografis Kota Padangpanjang sebagai strategi kreatif promosi wisata. *Jurnal Warna*, *2*(1), 76-87. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=907913&val=14298&title=PERANCANGAN%20INFOGRAFIS%20KOTA%20PADANGPANJANG%20SEBAGAI%20STRATEGI%20KREATIF%20PROMOSI%20WISATA

Khitam, M. C. (2022). Kolaborasi quadruple helix: Pengembangan eduwisata Semaggot (sekaran edukasi maggot) berbasis potensi desa. *Jejaring Administrasi Publik*, *14*(1), 93–102. https://doi.org/10.20473/jap.v14i1.41885

Kusi, Y., Suryani, L., Rawe, A. S., & Aje, A. U. (2022). Menggali potensi desa eduwisata Wolopoto. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *6*(2), 813-818. https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8716

Lestari, W., Lova, S. M., Hasibuan, V. U., & Yani, F. (2022). Eduwisata hutan mangrove sebagai implementasi sikap cinta lingkungan. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, *28*(2), 125-129. https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/32022

Lutfiyanah, A., Anas, P., Hanan, A., & Suhartini, S. (2022). Faktor pendukung tumbuhnya kelompok mina eduwisata pada Poklahsar Jaya Sejati, Desa Nyamplung Sari, Petarukan, Pemalang. *JPPIK: Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, *16*(1), 65-78. https://doi.org/10.33378/jppik.v16i1.270

Mistriani, N., & Pratamaningtyas, O. W. (2022). Strategi Pengembangan daya tarik wisata melalui penawaran dan permintaan dalam pariwisata di Grand Maerakaca Jawa Tengah. *Nawasena: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *1*(1), 1-16. https://doi.org/10.56910/nawasena.v1i1.1

Purnomo, E., Aulia Z, R., Hanum W, A., & Sari, D. M. (2022). Promosi objek wisata bangunan bersejarah di Kota Sawahlunto dalam desain infografis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, *11*(1), 74-80. https://doi.org/10.24114/gr.v11i1.36371

Ratnasari, P., & Alriani, I. M. (2019). Pengaruh harga tiket, fasilitas wisata, dan kualitas jasa wisata terhadap kepuasan konsumen Grand Maerokoco Semarang. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, *26*(47), 65-74. http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1625913&val=12499&title=PENGARUH%20HARGA%20TIKET%20FASILITAS%20WISATA%20DAN%20KUALITAS%20JASA%20WISATA%20TERHADAP%20KEPUASAN%20KONSUMEN%20GRAND%20MAEROKOCO%20SEMARANG

Supriatnaningsih, R., Nurjaleka, L., Nurhayati, S., & Anggraeni. (2022). Pengenalan budaya kesantunan Jepang kepada para staff PT PRPP Jawa Tengah Perseroda untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya. *Varia Humanika*, *3*(2), 219-224. https://journal.unnes.ac.id/sju/vh/article/view/61595

Syaefudin, M., Al Adawiyah, A., Jamila, S. N. (2023). Pelatihan promosi wisata di PT PRPP Jawa Tengah. *Varia Humanika*, *4*(1), 65-70. https://journal.unnes.ac.id/sju/vh/article/view/61776

Valentino, D. E. (2019). Penyajian informasi dan data dalam bentuk infografis. *TEMATIK*, *6*(1), 1-19. https://doi.org/10.38204/tematik.v6i1.184

Wardana, L. A., Hasyatillah, M., Sulastri, E., Sari, D. A., Zilfit, H., Fanani, R. A., Artani, W., & Yahya, M. R. (2021). Pengembangan potensi eduwisata melalui tata kelola sumber daya alam dan lingkungan di Desa Padamara Kecamatan Sukamulia Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *4*(2), 293-299. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v4i2.849

Wulandari, R., & Rahman, A. Z. (2020). Studi pengukuran place branding terhadap peningkatan kunjungan wisata Grand Maerakaca Di Jawa Tengah. *Journal of Public Policy and Management Review*, *9*(4), 109-124. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/28959